Terima kasih

Terima kasih buat semua yang sudah berkontribusi mendukung cerita ini melalui vote, komentar dan juga sarannya. Semoga cerita yang masih banyak kurangnya ini dapat menghibur kalian semua.

Jangan lupa ikuti terus semua ceritaku yaaa….

Love you :*

Ara_raara

Gio tersenyum saat melihat sang kekasih tampak buru-buru keluar dari gerbang sekolahnya. Zia melangkah menghampiri mobilnya dan langsung masuk.

"Mau jalan dulu atau langsung pulang?"

"Pulang aja. Aku mau istirahat aja soalnya. Lagian juga masa jalan aku masih pakai seragam SMA kayak gini," sahut Zia yang membuat Gio tersenyum. Gio mengacak rambut kekasihnya itu lalu memberikan satu kecupan di puncak kepala Zia.

"Yaudah iya."

Gio pun menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Tangan kirinya meraih tangan Zia lalu menggenggamnya.

Zia yang tadinya melihat ke arah jendela pun langsung menoleh pada Gio. Dia tersenyum saat melihat Gio membawa pergelangan tangannya itu ke bibir untuk dikecup.

"Aku cinta kamu, Sayang."

"Aku tau." balas Zia dengan senyum merekahnya.

Tak begitu lama dalam perjalanan, akhirnya mereka sampai juga. Gio ikut masuk ke rumah bersama Zia. Dipeluknya pinggang Zia dari belakang seraya menyenderkan wajahnya dilekukan leher kekasihnya itu.

"Aku kangen kamu."

Zia merasa geli saat napas hangat Gio menerpa kulit lehernya. Tubuhnya meremang ketika ternyata Gio mulai mencium lehernya.

"Gio!" pekik Zia kaget saat Gio menggendongnya masuk ke kamar. Kekasihnya itu bahkan langsung mengunci pintu kamar.

"Kita udah lama gak begini, Sayang." Gio tersenyum mesum pada Zia. Dia lepaskan satu persatu kancing kemejanya. Lalu dia melangkah mendekati Zia yang malah mundur.

"Jangan Gio..."

"Kamu kenapa kayak cewek perawan aja sih sayang? Padahal kita udah sering juga?" heran Gio karena kekasihnya itu menolaknya. Padahal biasanya mereka bercinta dengan panasnya.

Gio langsung memeluk Zia dan menghempaskannya di atas kasur. Dilucutinya seragam Zia hingga hanya menyisakan dalamannya saja.

"Kamu selalu seksi, Sayang," bisik Gio. Dikecup dan diremasnya payudara Zia yang masih terbungkus dalaman.

Gio rasanya tak sabar lagi. Dia melepaskan sisa pakaian Zia hingga benar-benar telanjang. Lalu diapun juga melepas celananya. Tak lupa dia meraih pengaman yang ada di dalam dompetnya dan memasangkannya pada kejantanannya yang sudah siap tempur.

"Zia, *I love you*," bisik Gio seraya mendorong kejantanannya masuk ke kewanitaan Zia.

Zia meremas sprei kasur saat milik Gio sudah sepenuhnya berada di dalamnya. Gio tak kesulitan lagi memasukkannya karena ini memang bukan yang pertama bagi mereka. Dia menggigit bibir bawahnya saat Gio mulai menggerakkan pinggulnya maju-mundur.

"Ahh Giohhh."

Beberapa tahun yang lalu.......

Gio membuka pintu rumahnya ketika mendengar suara bel dibunyikan. Senyumnya mengembang saat melihat siapa yang datang.

"Eh ada Zia. Nyariin aku ya?" tanya Gio dengan percaya dirinya. Dia menyenderkan tubuhnya di pintu dengan tangan yang berlipat di dada.

"Zia mau cari Keisha, bukan kakak."

Gio terkekeh mendengar jawaban gadis itu. Tak lupa dia menyuruhnya masuk dan melangkahkan kakinya di samping Zia.

"Kamu makin cantik aja deh Zi. Mau gak jadi pacar aku?" tanya Gio langsung. Zia yang mendengar itu wajahnya sontak memerah. Sudah sering sekali dia digodai Gio seperti itu.

"Abangggg! Jangan godain Zia mulu. Yuk Zi ke kamar aku aja," ajak Keisha yang baru saja datang dan menarik tangan Zia menuju kamarnya.

"Aku tunggu jawaban kamu loh, Zia sayang..." ujar Gio semakin menjadi-jadi. Dia bahkan memberikan senyum termanis untuk gadis itu.

"Udah jangan didengerin. Abang aku emang kayak gitu," ujar Keisha begitu mereka masuk ke kamarnya. Namun, dia mengernyitkan keningnya karena melihat Zia yang sepertinya salah tingkah.

"Zi, kamu gak baper sama abang aku kan?" tanya Keisha menyelidik.

"Apaan sih!"

"Kamu juga suka sama abang aku kan? Hayo ngaku. Kalau engga, ngapain muka kamu merah begitu. Hayooo," ledek Keisha.

"Apaan sih Kei. Ingat aku kesini karena kamu mau belajar bareng. Bukan malah ledekin aku sama abang kamu."

"Dih marah. Beneran suka ya? Aku sih seneng-seneng aja kalau kamu sama abang aku."

"Kei, aku pulang nih!"

"Iya-iya."

Gio tersenyum sendiri saat mengingat wajah Zia yang tadi memerah karena dia goda. Dia semakin gemas saja dengan gadis itu. Entah kenapa sejak kecil dia memang suka sekali menjahili ataupun menggoda Zia. Ketika beranjak remaja dia malah merasakan perasaan yang lebih pada Zia. Gadis itu terlihat cantik dan menggemaskan di matanya.

Gio mengangkat wajahnya dari ponsel saat mendengar suara langkah kaki menuruni tangga. Dia yakin sekali itu Keisha yang ingin mengantarkan Zia untuk pulang. Tanpa basa-basi dia memasukkan ponsel ke saku celananya dan mengambil kunci motor.

"Yuk, Zi. Aku anter pulangnya."

"Ga usah, kak. Aku bisa pulang sendiri kok," tolak Zia langsung.

"Udah sama aku aja. Ayoo." Gio meraih pergelangan tangan Zia dan menggenggamnya. Lalu diapun menggandeng Zia untuk keluar rumah.

"Anterin Zia pulang ya, Bang. Awas kalo macem-macem sama dia. Aku laporin papa!"

"Iya ah bawel."

"Ayo, Zi," ajak Gio lagi. Dia sudah menaiki motornya dan menunggu Zia untuk naik. Dahinya mengkerut melihat Zia yang nampak ragu.

"Udah ayo gak usah banyak mikir."

Zia menghela napas pasrah. Dia melirik Keisha sekilas sebelum akhirnya naik ke atas boncengan Gio. Dia sengaja duduk jauh-jauh dari Gio.

"Pegangan nanti jatuh." Gio meraih tangan Zia dan melingkarkan di perutnya. Dia senyam-senyum sendiri dari balik helm yang dia pakai.

"Hati-hati, Bang," pesan Keisha saat Gio mulai melajukan motornya.

Zia merasa risih karena terlalu dekat dengan Gio. Mereka seperti sedang berpelukan saja karena lengannya yang melingkari perut Gio. Dia ingin menarik lepas tangannya, tapi laki-laki itu malah menahannya.

"Udah jangan dilepas. Biarin aja begini," ujar Gio tersenyum saat menolehkan wajahnya pada Zia. Gio sengaja menjalankan motornya dengan kecepatan sedang karena ingin lama-lama berduaan dengan Zia seperti ini. Dia bahkan sengaja me-rem motornya untuk memodusi Zia.

"Zi," panggil Gio pada gadis itu. Dari tadi Zia hanya diam saja seraya membuang pandangannya ke arah lain.

"Kenapa kak?" tanya Zia. Baru kali ini dia menolehkan wajahnya pada Gio.

"Soal yang aku bilang tadi, aku serius. Kamu mau gak jadi pacar aku?"

Zia terdiam mendengarnya. Bagaimana bisa Gio menembaknya? Padahal dia hanyalah gadis yang bahkan masih kelas tiga SMP. Sedangkan laki-laki itu kelas dua SMA. Masa Gio menyukainya sementara di luaran sana masih banyak gadis yang lebih darinya.

"Kita masih sekolah, kak." Hanya seperti itulah yang bisa Zia jawab. Karena dia bingung harus menjawab apa.

Gio yang mendengarnya tersenyum simpul. Jawaban Zia barusan pertanda kalau Zia mau menerimanya. Hanya saja gadis itu masih ragu karena mereka masih sekolah.

"Aku akan tunggu jawaban kamu. Lagian asal gak ganggu pelajaran, aku rasa masih sah-sah aja kalau kita pacaran."

"Emang kak Gio beneran suka sama aku?" tanya Zia memberanikan diri.

"Kalau aku gak suka gak mungkin aku ngejar kamu."

"Kenapa?"

"*Because you are special*. Kalau kamu tanya detailnya aku gak bisa jawab karena terlalu banyak hal yang bikin aku suka sama kamu."

Wajah Zia semakin memerah saja mendengarnya. Gio ini bisa sekali membuatnya salah tingkah. Mulut dan juga sikapnya sangat manis hingga membuatnya *speechless*. Apakah dia begitu juga dengan teman-teman gadisnya? pikir Zia.

"Aku kayak gini cuma sama kamu kok, Zi. Kamu gak perlu khawatir."

Seolah tau isi hati Zia, Gio malah berkata seperti itu.

"Stop kak, sampai sini aja."

Gio mengernyitkan keningnya saat Zia menyuruhnya berhenti.

"Kenapa di sini?"

"Ga papa kok. Cuma gak enak sama orang tua aku."

"Aku anterin sampai rumah aja."

"Ga usah kak. Kalau kakak nganter sampai rumah lain kali aku gak mau ikut kakak lagi."

"Berarti nanti mau aku anterin pulang lagi dong?"

"Eh." Zia tesadar dengan ucapannya barusan. Sementara Gio nampak mengulum senyum.

"Yaudah deh. Kamu hati-hati jalan ke rumahnya," ujar Gio. Dia menggerakkan tangannya mengacak rambut Zia.

"Hm. Makasih kak."

"Apapun buat kamu, Sayang."

Gio semakin gemas saja dibuatnya. Ingin sekali rasanya dia memeluk dan mencium bibir gadis itu yang begitu menggemaskan. Namun, dia harus menahan diri. Dia tidak ingin Zia malah tidak menyukainya.

"Udah kamu duluan, aku tungguin di sini dulu."

Zia hanya mengangguk saja. Dia pun melangkahkan kakinya meninggalkan Gio. Dia sengaja tidak menoleh lagi ke belakang karena wajahnya yang sudah semerah kepiting rebus.

"Zia, Zia," gumam Gio tersenyum. "Kamu pasti akan jadi milik aku, Zi."

Dua

Masih beberapa tahun yang lalu...

Semakin hari Gio semakin gencar saja mendekati Zia. Dia melakukan segala cara untuk menarik perhatian gadis itu. Setiap kali Zia ada di rumahnya, maka saat itu dia tidak akan pergi keluar. Dia akan ikut bergabung bersama mereka.

Gio juga selalu mengantar Zia pulang meskipun tak pernah sampai ke rumah gadis itu. Selalu saja Zia minta turunkan di tempat yang sama. Hingga akhirnya beberapa bulan kemudian, Zia lulus dari SMP dan melanjutkan di sekolah yang sama dengannya.

Gio menatap gadis cantik yang sekarang ada di depannya. Apapun yang dilakukan gadis itu entah kenapa selalu mampu menarik perhatiannya.

"Udah dong ngeliatinnya. Kayak gak pernah liat cewek cantik aja," ujar Keisha seraya mengibaskan tangannya di depan wajah Gio.

"Emang gak pernah. ‘Kan Zia yang paling cantik di mata abang," sahut Gio tersenyum.

"Dasar gombal aja bisanya," cibir Keisha.

Zia hanya diam saja mendengarkan perdebatan kakak adik di hadapannya itu. Dia mengalihkan perhatiannya ke hal lain. Seperti ponsel contohnya. Padahal sama sekali tidak ada notif di ponselnya itu.

"Kei, bisa tinggalin abang sama Zia sebentar gak?"

"Mau ngapain?" tanya Keisha menyelidik.

"Ada deh. Udah sana ke kamar. Nanti mama pulang."

"Ga mau. Kei mau disini aja. Takutnya nanti abang ngapa-ngapain Zia."

"Abang gak bakalan ngapa-ngapain Zia."

"Terus? Pokoknya Kei mau disini aja titik."

Gio menghela napas beratnya karena sang adik tak mau meninggalkan mereka. Dengan sangat terpaksa dia membiarkan saja Keisha di sana. Dia menggerakkan tangannya menyentuh tangan Zia. Lalu dia genggam tangan gadis itu. Entah kenapa Gio bisa merasakan tangan Zia yang begitu dingin. Diapun beralih menatap wajah gadis itu yang ternyata sudah memerah.

"Kamu mau gak jadi cewek aku Zi? Aku janji gak bakalan nyakitin kamu. Aku akan bahagian kamu."

Keisha terbelalak tak percaya saat melihat langsung abangnya menembak Zia. Namun dia langsung memukul tangan abangnya itu.

"Abang apaan sih. Masa nembaknya gak romantis banget. Langsung *to the point* gitu!" cibir Keisha.

"Kan ada kamu. Bisa-bisa kamu ledekin Zia makin malu. Nanti aja romantisannya kalo Zia udah nerima. Jadi gimana Zi? Mau gak jadi cewek aku?" Gio menatap Zia penuh harap. Tangannya masih menggenggam tangan gadis itu.

"Kamu juga suka sama aku 'kan?" tanya Gio lagi. Dia bisa melihat gadis itu juga memiliki perasaan terhadapnya. Kalau tidak, mana mungkin wajah gadis itu memerah saat dia gombali.

"Udah terima aja kalau memang suka, Zi. Nanti kalau dia nyakitin kamu biar aku yang beri pelajaran," ujar Keisha.

Gio masih menunggu saat melihat Zia memandangnya. Dia tersenyum manis pada gadis itu. "Gimana?"

Senyum Gio semakin mengembang saat melihat anggukan kecil gadis itu. Namun, dia seakan belum puas jika tidak mendengarnya langsung. "Apa? Aku gak dengar."

"Iya kak, aku mau," jawab Zia pelan. Gio yang mendengar itupun tersenyum bahagia. Dia langsung merengkuh Zia ke dalam pelukannya.

"Makasih, Sayang. Berarti mulai hari ini kita jadian ya?" tanya Gio begitu mengurai pelukan mereka. Melihat wajah Zia yang memerah membuat Gio gatal ingin mencium pipi gadis itu.

"Eitsss. Abang mau ngapain?"

Sayang sekali Gio lupa jika di sana masih ada Keisha. Adiknya itu langsung menarik kerah bajunya saat dia mendekatkan wajah ingin mencium pipi Zia. Alhasil gagal lah sudah ciuman itu.

"Kamu ganggu aja deh, Kei," rutuk Gio. Sementara Zia jangan ditanya, wajahnya sudah semerah kepiting rebus.

"Kak," panggil Zia pelan begitu Gio mengantarnya pulang ke rumah.

"Iya apa, Sayang?"

Blush. Wajah Zia lagi-lagi memerah saat Gio memanggilnya sayang. Dia masih belum terbiasa dengan sebutan itu.

"Aku mau hubungan kita dirahasiakan dulu ya. Jangan sampai orang tua kita tau."

"Emangnya kenapa mereka gak boleh tau?"

"Bukan apa-apa. Cuma aku gak enak kalau mama sama papa kakak tau kita jadian. Aku malu kalo pas dateng ke rumah kakak. Dan kenapa aku mau dirahasiakan dari orang tua aku, karena aku takut mereka gak ngizinin aku pacaran pas sekolah."

"Yaudah, kalau itu mau kamu."

"Kak Gio gak marah kan?"

"Engga kok sayang. Aku bisa ngerti. Jadi dihadapan mama sama papa aku kita tetap kayak biasa aja ya? Dan aku tetap nganter kamu pulang sampai tempat biasa. Gitu kan?"

"Iya."

"Aku juga ada satu permintaan sama kamu, Sayang."

"Apa?" tanya Zia was-was. Dia takut Gio meminta yang tidak-tidak.

"Kamu gak usah mikir macem-macem. Aku cuma mau kamu jangan panggil aku kakak lagi ya. Panggil Gio aja mulai sekarang."

"Ga ah kak, aneh kalo manggil nama aja."

"Ayolah sayang. 'Kan aku pacar kamu, bukan kakak kamu. Panggil nama aku coba," pinta Gio.

"Gi-o gitu?" tanya Zia ragu. Lidahnya terasa kaku memanggil Gio tanpa embel-embel kakak seperti biasanya.

"Iya. Kayak gitu," sahut Gio tersenyum. Dia sentuh tangan Zia yang melingkari perutnya.

❦

Masa kini

"Eh bro, gue ada film bagus nih. Kalian pada mau gak?"

Gio terkesiap kaget begitu merasakan tepukan di pundaknya. Keningnya mengerut heran memandang Fino yang datang-datang langsung duduk di sebelahnya.

"Film mana lagi kali ini?"

Kalau yang itu Bastian yang bertanya. Gio, Fino, dan Bastian memang sudah bersahabat sejak SMA. Entah kebetulan atau apa mereka kuliah di kampus yang sama meskipun beda jurusan.

"Barat bro. Asli mantep banget yang ini. Dijamin bikin tegang," jawab Fino antusias. Sedangkan Gio hanya mendengarkannya saja. Sudah biasa Fino berbagi film seperti itu. Dan dia pun tidak munafik juga pernah menontonnya.

Namun, untuk sekarang dia tidak perlu menonton lagi karena dia bisa mempraktikkannya langsung bersama Zia. Mengingat hal itu membuat senyumnya mengembang.

"Boleh sini flashdisk lo gue pinjem bawa pulang," ujar Bastian.

"Eh gak bisa bro. Gue ada tugas yang mau dikirim. Mending lo salin aja dulu ke FD lo."

"Gue gak bawa laptop."

"Lo bawa laptop 'kan Gi?" tanya Fino.

"Iya bawa kok. Ambil aja tu di tas gue."

Fino mengangguk dan membuka tas Gio. Sementara Gio sedang asik main *game* yang ada di ponselnya. Dia biarkan saja Fino menyalinkan film itu ke flashdisk milik Bastian.

"Nih udah gue copyin juga ke laptop lo. Kali aja lo mau nonton," ujar Fino dengan baik hatinya. Dia pun membuka tas Gio kembali berniat meletakkan laptop itu di tempat semula setelah selesai proses *copy*-meng*copy*-nya. Namun, matanya memicing saat melihat sesuatu yang ada di sana.

"Bas! Itu bukannya *anu* ya?"

Bastian tak mengerti dengan kalimat ambigu yang diucapkan Fino. Dia pun ikut melihat ke dalam tas Gio. Matanya membulat saat melihat benda itu.

"Gila lo, Gi. Ngapain lo nyimpen kon**m di tas? Pake bawa-bawa ke kampus lagi. Lo pernah begituan?" tanya Fino langsung.

"Hm."

"Sama Zia? Gimana rasanya? Beneran enak kayak di film?" tanya Fino beruntun karena penasaran. Memang benar dia yang membagikan Video mesum itu pada sahabatnya, tapi dia belum pernah melakukannya.

"Bacot lo ah!"

"Gilaaa! gak nyangka gue kalo lo ternyata diam-diam langsung main selangkangan. Gue pikir lo cuma sekedar nonton aja, gak taunya udah praktik. Zia juga diem-diem mau aja lo gituin," komentar Fino tak menyangka.

"Namanya juga udah cinta Fin. Khilaf mah biasa, apalagi kalau udah tau enaknya."

"Seriusan gue nanya lagi Gi. Lo beneran udah pernah begituan sama Zia? Lo pake kon**m biar Zia gak hamil?"

"Iya. Berisik lo!"

Tiga

Gio mencium bibir Zia dengan ganas. Lidahnya menari-nari di dalam rongga mulut Zia dan membelit lidah wanitanya. Sementara tanganya meremas dua gundukan payudara Zia dengan kasar. Dan tentu saja bagian bawah tubuhnya kini sibuk bergerak turun-naik bahkan maju mundur untuk menggoda kewanitaan Zia.

Gio mendesis karena tak kuasa menahan nikmat akibat remasan kewanitaan Zia pada kejantananya. Dia pun semakin menghujamkan kejantananya hingga membuat Zia tak berhenti mendesah.

"*Ahhh ahhh Gii..... Ooohhh*," desah Zia saat dia mengalami pelepasan yang entah keberapa. Dia terbaring lemas di atas tempat tidur. Sementara Gio nampak gagah dengan kejantanannya yang bahkan masih sangat keras.

Gio melepaskan kejantanannya dari kewanitaan Zia. Dia memberikan wanitanya waktu untuk beristirahat dan menikmati sisa pelepasannya tadi. Setelah dirasa Zia mulai rileks barulah dia memulainya lagi. Dia meminta Zia menungging lalu melesakkan kejantanannya kembali dari belakang.

"*Ahhh ahhhh*," Zia kembali mendesah ketika milik Gio memasukinya lagi. Matanya merem-melek karena sensasi nikmat yang diberikan oleh Gio. Gio menggoyangkan pinggul dan menghujam kewanitaannya dengan keras.

"*Akhhh* Ziaaa... Kamu masih sempit banget sayang *akhhh* aku suka," erang Gio. Dia dibuat blingsatan tak karuan akibat remasan kewanitaan Zia yang begitu nikmat. Zia

masih terasa begitu sempit padahal mereka sudah beberapa kali berhubungan badan.

"*Fasterrrh Gii.*"

"*Of. Course, baby.*" Gio mempercepat gerakannya sesuai permintaan Zia. Dia hujamkan kejantanannya dengan keras dan dalam pada kewanitaan Zia. Sementara tangannya terulur ke depan untuk meraih dan meremas payudara Zia.

Hingga akhirnya dia merasakan kejantananya semakin menegang dan berkedut. Dia pun menarik lepas kejantanannya dari kewanitaan Zia. Benar saja spermanya menyemprot begitu banyak di dalam kondom yang membungkus kejantanannya.

"Makasih ya, Sayang." Gio mencium bibir Zia mesra. Lalu dia biarkan Zia beristirahat untuk menikmati pelepasannya kembali.

"Hmn," gumam Zia lemas. Bagian kewanitaannya terasa kebas karena digauli Gio dengan begitu hebatnya. Apalagi ukuran Gio tak bisa disepelekan. Kekasihnya itu memiliki kejantanan yang cukup besar dan panjang sehingga semakin menambah nikmat saat mereka bercinta.

Gio bangkit dari atas ranjang. Dia melepas kondom yang sudah penuh dengan sperma miliknya lalu membuangnya ke tempat sampah. Dia pun melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang penuh keringat.

Disela aktivitas mandinya, Gio tersenyum saat mengingat percintaan panas yang sering dia lakukan bersama Zia. Dia jadi ingat awal mula dia pernah berhubungan intim dengan Zia. Kekasihnya itu sempat menolak karena takut akan hamil. Namun dengan brengseknya dia malah menawarkan menggunakan kondom saat mereka bercinta.

Selama ini, mereka tak pernah lupa menggunakan kondom saat berhubungan badan. Sehingga masih aman untuk Zia yang bahkan masih berstatus anak SMA. Hasrat Gio yang

cukup tinggi tidak bisa menunggu untuk memerawani Zia setelah dia lulus SMA paling tidak. Karena begitu ada di dekat Zia, secara otomatis Gio malah ingin membawa Zia ke ranjang dan memberinya kenikmatan.

⊰⊰⊰ ♥ ⊱⊱⊱

Gio mengusap rambut Zia dengan sayang. Sesekali dia kecup kening wanitanya itu mesra. Zia masih saja tertidur karena kelelahan setelah mereka bercinta tadi. Senyum tersungging di bibir Gio menyadari kalau mereka sudah seperti ini di usia mereka yang bahkan masih muda.

"I love you, Sayang." Gio menunduk lalu mencium bibir Zia. Rupanya apa yang dilakukannya itu membuat Zia terbangun.

"Gio."

Zia mendudukkan dirinya seraya memegangi selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Dia kadang masih malu kalau tanpa pakaian seperti ini di hadapan Gio meskipun mereka sudah sering sama-sama telanjang.

"Capek? Maafin aku ya?"

Gio menyentuh dan mengelus pipi Zia. Lalu sentuhannya menuju dada Zia yang terdapat tanda bibirnya.

"Kamu sih ganas banget."

"Tapi kamu suka kan?" tanya Gio seraya menaik-turunkan alisnya.

"Dasar mesum!"

"Tapi kamu juga suka dimesumin. Buktinya desahan kamu setiap aku masukin gak berenti-berenti."

"Apasih!"

"Hahha. Sekali lagi makasih ya sayang." Gio membawa Zia ke dalam pelukannya. Lalu diciumnya kening wanitanya itu sayang.

"Hm. Asal jangan pernah ngelakuin sama yang lain aja."

"Ya gak bakal lah sayang. Aku cuma pernah ngelakuinnya sama kamu. Dan memang cuma sama kamu. Aku janji."

"Aku pegang janji kamu."

➳➳➳ ♥ ➳➳➳

Keesokan paginya Zia sekolah seperti biasa. Dia meletakkan tas di atas mejanya, lalu dia pun duduk di kursi sebelah Keisha. Adik dari kekasihnya itu pagi-pagi sudah sibuk dengan ponselnya.

"Gilaaa! abang aku gila banget!"

"Apa sih Kei?" heran Zia pada sahabatnya itu. Keningnya mengkerut melihat Keisha. Apalagi tadi Keisha juga menyebut 'abangnya' yang artinya itu Gio kekasihnya.

"Nih kamu liat sendiri."

Zia mengambil ponsel Keisha. Matanya membelalak melihat postingan instagram laki-laki itu.

Gio_ard ♥

Kepala Zia rasanya berdenyut melihat postingan itu. Bisa-bisanya Gio mengambil photo kaki mereka setelah selesai berhubungan badan dan meng*upload*-nya di instagram. Apalagi postingan itu sudah mendapat banyak *like* dan juga komentar.

"*Btw* kamu beneran udah pernah digituin abang aku ya Zi?" tanya Keisha penasaran. Mengingat perangai abangnya yang tergila-gila dengan sahabatnya itu, sepertinya memang benar kalau abangnya sudah menyentuh Zia.

"Apa sih Kei pakai nanya kayak gitu."

"Jawab aja kali. Aku gak bakal bilang siapa-siapa juga."

"Iya udah. Puas?" tanya Zia sarkas. Sementara Keisha malah terkekeh kecil.

"Gimana rasanya enak gak? Punya abang aku oke kan?"

"KEISHAAAA!"

"Dasar! Kakak adik sama aja. Sama-sama mesum!"

"Meskipun mesum, tapi kamu suka ‘kan sama abang aku. Hayoo!"

"Udah ah Kei. Kelas udah rame. Diam napa."

"Ciyee yang salting ahahhaha."

"Keishaaa!"

"Iya-iya kakak ipar. Ingat jangan sampai aku punya keponakan dulu. Kita masih sekolah."

"Keishaaaa!" Zia semakin melotot saja mendengar perkataan Keisha itu. Bagaimana jika ada yang mendengar dan berpikiran macam-macam pada mereka.

♥

Sementara itu di kampusnya, Gio mendapat berbagai pertanyaan dari sahabatnya akibat postingannya barusan. Dia hanya terkekeh saja mengingat keisengannya memoto mereka setelah selesai berhubungan dan menguploadnya di instagram.

"Lo gila ya Gi? Masa begituan lo umbar-umbar?" tanya Bastian langsung.

"Tau nih. Apalagi bokap lo ‘kan dosen. Gak takut lo?"

"Itu cuma postingan kaki doang kali," sahut Gio santai.

"Meskipun yang keliatan cuma kaki. Tapi siapapun yang liat pasti udah tau lah apa maksudnya. Heran gue kadang sama lo!"

"Udah lah gausah dipikirin."

Gio tak menghiraukan kedua sahabatnya itu. Dia mengambil ponselnya yang bergetar lalu membuka pesan masuk yang ternyata dari Zia.

My Wifey ♥

Hapus gak tuh photo! Kalau ga, aku gak bakal mau kamu sentuh lagi.

Ga bakal bisa sayang. Aku cumbu sedikit aja kamu udah luluh. gak bakal tahan kamu nolak aku. Lagian kamu juga udah tau enaknya punya aku.

Giooooo! Hapus!

Apa dulu imbalannya kalau aku hapus?

Kamu kenapa jadi minta imbalan?

Ya terserah aku lah sayang. Jadi mau aku hapus gak?

Yaudah apa?

Nanti aku kasih tau. Yang penting kamu gak boleh nolak. Okey. Bye sayangku... Siapin diri ya buat imbalannya. Muach 😗

Dasar gila! Mesum!

Gio hanya tertawa membaca deretan pesan dari Zia. Diapun membuka aplikasi instagram. Dia tidak menghapus postingannya itu, melainkan hanya megarsipkannya saja.

"Beneran udah gak waras tuh dia," ujar Fino berbisik pada Bastian.

"Iya. Kebanyakan asupan kayaknya dia."

Empat

Zia baru saja keluar dari kamar Keisha karena berniat menuju dapur untuk mengambil minum. Dia tidak sungkan lagi di rumah itu dan sudah menganggap seperti rumahnya sendiri. Apalagi semua penghuni rumah Keisha begitu baik padanya.

"Eh!" pekik Zia saat merasakan tangannya ditahan seseorang. Dia pun membalikkan badannya dan menemukan keberadaan Gio. Belum sempat dia berkata apa-apa, Gio langsung membawanya masuk ke kamar laki-laki itu yang memang bersebelahan dengan kamar Keisha.

Zia menatap Gio was-was ketika laki-laki itu menyandarkannya di pintu. Apalagi Gio mengurung dirinya dengan sebelah tangan yang bertumpu pada pintu dan sebelahnya lagi mengelus pipinya. Tatapan mata laki-laki itu lurus ke bibirnya. Dan jangan lupakan bibirnya yang tersenyum mesum padanya.

"Kamu gak lupa 'kan soal imbalan tadi?" tanya Gio berbisik di telinga Zia. Tak lupa dia juga sengaja meniupkan napas hangatnya di sana yang berhasil membuat tubuh Zia meremang.

"Ga sekarang Gio."

"Padahal aku maunya sekarang loh. Dia udah keras karena kamu sayang." Gio meraih tangan Zia dan membawa ke selangkangannya. Sehingga Zia bisa merasakan langsung betapa keras miliknya.

"Kok bisa bangun? Jangan bilang kamu habis nonton?" tanya Zia menyelidik. Dia sudah tahu kalau Gio mengoleksi

film seperti itu. Dan pasti ada alasan kenapa Gio bisa bergairah seperti itu.

"Dikit doang, sayang. Makanya ayo tidurin dulu."

"Enggak. Aku gak mau sekarang. Nanti ketahuan Keisha," tolak Zia.

"*Please* sayang. Masa kamu tega ngebiarin dia tegang begini?" Gio masih berusaha membujuk Zia. Dia bahkan sengaja menggerakkan tangan Zia seolah-olah Zia sedang meremas miliknya. Dan dia pun mengerang karena hal itu.

"Makanya mesumnya dikurangin."

Tanpa aba-aba Gio langsung saja membungkam bibir Zia dengan ciumannya. Dia memegangi pipi wanitanya itu dan memperdalam ciuman mereka. Sementara tangannya sudah bergerilya meremas payudara Zia dari balik pakaiannya.

"Gioo jangan..... Berhenti.... *Ahhh.*"

Zia tak sengaja mendesah saat Gio mengecup lehernya. Apalagi kecupan Gio perlahan turun menuju pundaknya. Hingga akhirnya laki-laki itu menyingkap baju yang dia pakai beserta branya. Langsung saja Gio menenggelamkan wajahnya di lekukan gunung kembarnya itu.

Gio mencium payudara Zia dengan gemas sementara tangannya meremas keduanya. Ukuran payudara Zia memang tidak terlalu besar tapi pas di tangannya. Dia pun memainkan salah satu ujung payudara itu dengan mulutnya.

Desahan Zia lolos dari bibirnya begitu Gio mengulum puncak dadanya dengan ganas. Dia merapatkan kakinya karena entah kenapa bagian kewanitaannya terasa berdenyut nikmat.

Mereka berdua sudah sama-sama dikuasai hasrat. Gio mengulum puncak payudara Zia bergantian antara yang kanan dan kiri. Sementara tangan Zia meremas rambut Gio kuat. Tubuhnya semakin menegang dengan kewanitaannya yang mulai basah saat Gio menunduk di depan selangkangannya.

Gio melepaskan celana dalamnya dan mulai mengerjai inti tubuhnya dengan lidah dan juga bibirnya itu.

"Giiiooo ahhh."

Zia mendongakkan wajahnya ke atas karena tak kuat menahan nikmat. Apalagi lidah Gio semakin berutal mengerjai inti tubuhnya. Dia ingin merapatkan kakinya namun dihalangi oleh Gio. Hingga akhirnya tubuhnya melemas seiring dengan keluarnya cairan itu dari miliknya.

Gio menyesap cairan orgasme Zia dengan lahap. Dia bahkan tak merasa jijik sama sekali. Yang ada dia malah semakin berhasrat untuk menyentuh Zia.

Gio bangkit dari jongkok, dia berdiri dan mensejajarkan dirinya dengan Zia. Dipeluknya tubuh wanitanya itu lalu dia cium bibirnya. Senyumnya mengembang melihat pakaian Zia yang sudah tersingkap karena ulahnya.

Gio merenggangkan pelukan mereka. Dia membuka resleting celananya dan menurunkan celananya hingga sebatas lutut. Lalu dia pun mengocok sebentar kejantanannya yang sudah sangat tegang. Langsung saja dia arahkan ke liang kewanitaan Zia.

"Kamu gak pake pengaman!" tahan Zia saat Gio ingin memasukinya.

"Aku gak akan ngeluarinnya di dalam kok, Sayang. Kamu jangan khawatir." Gio kembali mendorong miliknya memasuki milik Zia. Rasa hangat itu langsung menyambutnya saat miliknya sudah masuk semua.

"*Ahhhh.*" Zia mendesis seraya mencengkram pundak Gio saat laki-laki itu berhasil memasukinya. Dia gigit bibir bawahnya untuk menahan suara desahannya. Sementara tangannya melingkar di leher Gio seiring dengan gerakan pinggul yang Gio lakukan.

"*Ahh yesshh* kamu ketat banget Zi *akhhh*," erang Gio. Dia menggerakkan pinggulnya maju mundur di kewanitaan Zia.

Gio terus menggoyangkan pinggulnya seraya tangannya yang sibuk meremasi payudara Zia. Sementara bibirnya membungkam bibir Zia dengan bibirnya. Mereka berciuman intens dengan pinggul yang saling bergerak mencari kepuasan.

"*Ohhh sayanghhh akhh.*"

Gio menghentakkan kejantanannya lebih dalam. Dia remas payudara Zia lebih keras. Hingga wanitanya itu melolong penuh kenikmatan.

Toook tokkk tokkk

"Abang.... Zia mana? Pasti sama abang kan?"

Gio merutuk dalam hati karena mendengar suara Keisha itu. Dia pun membekap mulut Zia agar tidak bersuara seiring dengan gerakan pinggulnya yang bertambah cepat.

"Gioo berhenti *ahhh* itu ada Keisha...." desah Zia pelan.

"Bentar lagi sayang... Ini udah hampir..."

"Gioo! Berhenti atau gak aku kasih lagi?" ancam Zia yang membuat Gio kesal. Kehadiran Keisha benar-benar mengganggu kesenangannya. Dengan sangat terpaksa dia menarik lepas kejantanannya yang bahkan masih tegang.

"Kamu kok tega sih, Sayang. Kepala aku pusing nih."

"Minum obat kalau pusing!" sahut Zia. Dia memakai celana dalamnya lagi dan merapikan pakaiannya.

"Kepala ini maksudnya," tunjuk Gio pada kejantanannya.

"Sana lemesin sendiri di kamar mandi."

"Jahat kamu, Yang." Dengan lesu Gio memakai celananya kembali meskipun belum mencapai puncaknya.

Merasa pakaiannya sudah rapi kembali, Zia pun keluar menghampiri Keisha. Sahabatnya itu tampak memandangnya curiga.

"Habis ngapain kamu di kamar abang aku, Zi? Hayo kalian habis macem-macem ya?" tanya Keisha menyelidik.

"Ga habis ngapa-ngapain."

"Masa? Kok mukanya merah?" goda Keisha semakin menjadi.

"Keisha, Zia, sini sayang kita makan kue sama-sama," panggil Kayla pada keduanya.

"Iya, Ma. Yuk Zi," ajak Keisha.

"Kamu duluan aja. Aku mau ke kamar mandi bentar."

"Ngapain?"

"Keishaa!" tegur Zia jengah.

"Habis digituin abang aku ya? Ciee Zia yang udah gak perawan lagi."

"Bisa diem gak sih Kei?"

"Uh takut! Galak amat sih sekarang kakak ipar aku ini." goda Keisha menjadi-jadi. Sementara Zia semakin memerah saja wajahnya. Dia memang paling tidak bisa menyembunyikan apapun dari Keisha, makanya sahabatnya itu bisa tahu dengan apa yang sudah terjadi antara dirinya dan Gio.

Keisha meninggalkan Zia, dia menghampiri mama dan adiknya.

"Beli di mana ma?" tanya Keisha. Dia duduk di sebelah Shanum, adik bungsunya.

"Ga beli. Tadi dikasih nenek kalian. Zia sama abang kamu mana?"

"Abang di kamarnya, Ma. Kalau Zia mau ke kamar mandi katanya."

"Oh ya sudah. Shanum panggil abang gih sayang," pinta Kayla pada anaknya yang berusia kurang lebih tiga belas tahun itu.

"Iya, Ma." Shanum melangkahkan kakinya berniat memanggil sang abang. Namun, dia mengurungkan langkah kakinya saat melihat abangnya itu datang bersama Zia.

"Tu abang sama kak Zia, Ma."

Zia melepaskan genggaman tangan Gio darinya saat Kayla menatap mereka. Dia pun mengambil tempat duduk di samping Kayla karena Gio lebih dulu duduk di sisi Shanum. Laki-laki itu langsung saja menjaili sang adik dengan mengacak rambutnya. Melihat itu membuat senyum Zia mengembang.

"Zia sama Keisha gimana sekolahnya sayang?" tanya Kayla lembut. Dia mengelus rambut Zia dengan sayang. Dia sudah menganggap Zia anaknya sendiri.

"Baik kok, Ma."

"Belajar yang benar ya, biar cepat lulus dan bisa lanjut kuliah," ujar Kayla lagi yang diangguki keduanya.

"Mama sekarang kayak punya empat anak aja ya?" kekeh Keisha saat melihat mamanya dan Zia.

"Zia ‘kan emang udah jadi anak mama juga," sahut Kayla tersenyum.

Zia melotot horor pada Gio saat menyadari tangan kekasihnya itu membelai pahanya dari bawah meja. Bisa-bisanya Gio melakukan itu sementara mereka ada di tempat umum seperti ini. Meskipun duduk di pojokan kafe, tapi tetap saja namanya tempat umum. Semakin hari kadar kemesuman laki-laki itu rasanya semakin bertambah saja.

"Gio! Jangan macem-macem!" ancam Zia tajam. Dijauhkannya tangan kekasihnya itu dari pahanya. Namun, bukan Gio namanya jika langsung menyerah. Dia kembali menyentuh paha Zia bahkan kini menuju pangkal paha wanita itu.

"Ga macem-macem kok, sayang."

Mengabaikan peringatan Zia, Gio malah semakin membelai paha mulus kekasihnya itu. Dia seakan tidak bisa untuk tak bersikap mesum jika bersama Zia. Hormon kelelakiannya selalu saja meningkat saat bersama wanitanya itu.

Sekali pernah menyentuh Zia membuat Gio merasa ketagihan dan ingin lagi. Makanya dia selalu curi-curi kesempatan untuk mengajak Zia melakukannya. Mungkin awalnya Zia menolak, tapi setelah dia cumbu akhirnya Zia luluh dan menikmati juga.

"Ga macem-macem apa kalau tangan kamu nakal begini?"

Zia meraih tangan Gio dan menjauhkan dari pahanya lagi. Dia takut pengunjung kafe itu tahu apa yang sedang mereka lakukan. Apalagi mengingat kewanitaannya mulai basah gara-gara ulah tangan nakal kekasihnya itu.

"Aku ke toilet dulu."

Zia berdiri dan melangkah menuju toilet. Dia meninggalkan Gio di sana sendirian.

Melepas kepergian Zia dengan senyum di bibirnya. Gio pun ikut bangkit dan melangkah menuju tempat yang sama dengan Zia. Kebetulan sekali toilet perempuan dan toilet laki-laki satu arah. Dia pun mengecek keadaan toilet perempuan itu yang ternyata sepi. Hanya satu toilet yang pintunya tertutup di mana dia yakin kalau Zia ada di sana.

Gio semakin melangkah mendekat ke sana dengan senyum mengembang di bibirnya. Dia sudah merencanakan sesuatu seiring dengan langkah kakinya menghampiri Zia ke sini.

"Gio? Kamu ngapain?" Zia terpekik kaget saat membuka pintu toilet dan melihat keberadaan Gio di toilet wanita itu. Kekagetannya semakin bertambah ketika Gio membekap mulutnya dan membawanya masuk kembali ke dalam toilet.

"Kamu ngapain masuk ke toilet cewek?" tanya Zia lagi. Dia sangat heran dengan kelakuan kekasihnya yang kadang suka aneh-aneh itu.

"Jangan berisik, sayang. Nanti kita ketahuan."

"Makanya ayo keluar."

"Nanti dulu."

Zia menatap Gio was-was. Perasaannya mulai tidak enak saat melihat senyum laki-laki itu. Apalagi sedari tadi Gio memang sudah bersikap mesum padanya. Jangan bilang Gio menghampirinya sampai ke toilet ini memang berniat mesum. Tidak mungkin 'kan Gio menyerangnya disini?

"Kamu... mau ngapa-in?"

"Mau kamu," jawab Gio santai. Dipeluknya tubuh Zia dan diciumnya bibir ranum kekasihnya itu.

Zia awalnya mencoba berontak. Dia masih memiliki akal sehat untuk tidak membiarkan Gio menyentuhnya di sini. Bisa gila dia kalau mereka benar-benar melakukannya di toilet itu. Belum lagi kalau seandainya mereka ketahuan. Mau ditaruh dimana mukanya?

Namun, penolakan yang dilakukannya terasa buyar saat Gio mengulum bibirnya dengan rakus. Tangan kekasihnya itu juga mengunci pergerakannya. Dan jangan lupakan Gio juga sengaja menggesekkan selangkangannya di selangkangan Zia. *What the hell!*

"*I want you baby,*" bisik Gio serak. Dia menaikan rok Zia dan membuka resleting celananya sendiri.

"Jangan di sini Gi..."

"Sebentar aja, Sayang."

Gio tak menghiraukan penolakan Zia. Dia menyingkap celana dalam wanitanya itu dan mulai mendorong miliknya memasuki milik Zia. Dia mendesis saat rasa nikmat itu melanda.

Gio mungkin sudah gila karena berani menyetubuhi Zia di tempat seperti itu. Namun, hasratnya benar-benar sudah tidak bisa dibendung lagi. Dia bahkan tidak memikirkan risiko dari perbuatannya itu.

Gio terus bergerak menggoyangkan pinggulnya. Tangannya membekap mulut Zia agar tidak mendesah dan membuat orang yang masuk ke toilet curiga. Dia juga sengaja menyalakan air untuk menyamarkan suara mereka yang sedang dilanda kenikmatan.

Hingga setelah beberapa waktu kemudian, Gio merasa sudah diujung. Dia pun melepaskan miliknya dan membuka penutup kloset untuk mengeluarkan cairannya di sana. Sementara Zia tersandar dengan tubuh yang melemas setelah mengalami pelepasan.

"Kamu gila!" lirih Zia lemas. Dia benar-benar tidak menyangka Gio bisa seperti itu. Semakin hari kekasihnya itu semakin menakutkan saja saat bercinta. Dia jadi takut akan hamil kalau seperti ini terus.

"Maaf, Sayang."

Gio membersihkan miliknya dan membenarkan celananya. Dia pun mengusap dahi Zia yang berpeluh.

Setelah sama-sama membersihkan diri dan juga merapikan pakaian, mereka pun berencana keluar dari toilet itu. Gio bahkan sengaja mengintip untuk melihat situasi. Dan setelah dirasa aman, dia pun mengajak Zia untuk keluar dari sana. Namun, mereka sama-sama terkejut saat berpapasan dengan seseorang di depan toilet. Orang itu nampak menaikkan alis menatap mereka. Tapi mereka tidak menghiraukannya dan berlalu pergi.

Mereka juga tidak melanjutkan acara makan karena Zia yang sudah tidak bernafsu lagi. Mereka pun akhirnya langsung pulang saja.

"Gio, Gio, jadi seperti itu kelakuan lo?" gumam orang itu sambil tersenyum.

"Aku gak mau kamu kayak tadi lagi. Itu tempat umum Gio. Aku takut kalau kita kepergok," ujar Zia langsung menyuarakan keresahannya. Apa kata orang-orang jika tahu kelakuan mereka. Perbuatan seperti itu bisa mencoreng nama baik keluarga mereka. Apalagi papa Gio seorang dosen.

"Maaf, sayang. Aku janji lain kali bakal lebih hati-hati lagi."

"Bukannya hati-hati. Tapi jangan di tempat umum lagi!"

"Iya."

"Janji?"

"Aku usahakan."

"Kalau kamu masih ngelakuin itu di tempat umum aku gak bakalan pernah maafin kamu Gi."

"Jangan gitu lah sayang. Kamu ‘kan tau sendiri kalau sama kamu aku bawaannya pengen terus. Bukan sepenuhnya salah aku ‘kan kalau aku tiba-tiba pengen nyerang kamu?"

"Lah terus salah aku? Aku goda kamu enggak! Aku pakai pakain seksi juga enggak."

"Makanya kamu begini aja aku udah kayak gitu. Apalagi kalau kamu pakai yang seksi terus godain aku. Yang ada kamu gak bisa jalan beberapa hari."

"Gila kamu!"

"Gila karena kamu, sayang. Udah jangan marah lagi ya. Aku minta maaf soal tadi," bujuk Gio.

Keesokan harinya Gio pergi ke kampus seperti biasa. Dia melangkahkan kakinya menapaki lorong kampus untuk menuju kelasnya pagi ini. Senyum mengembang di bibirnya saat dia teringat tentang Zia. Tentu saja hal itu menjadi perhatian sebagian warga kampus yang berjenis kelamin perempuan.

Gio memang cukup terkenal di kampusnya itu mengingat rupanya yang tampan dan perangainya pun ramah kepada siapa saja. Apalagi ditambah dengan kenyaatan dia merupakan anak dari salah satu dosen di sana membuatnya semakin dikenal. Sehingga banyak gadis-gadis di kampusnya itu yang menyukainya.

Mereka sudah biasa melihat Gio tersenyum, hanya saja senyuman laki-laki itu pagi ini semakin membuat Gio terlihat tampan di mata mereka. Sayangnya di antara mereka semua tidak ada yang bisa menarik perhatian Gio entah karena apa. Dan baru-naru ini juga mereka tahu kalau Gio sudah memiliki kekasih karena postingan instagram laki-laki itu.

"Haiii Giooo," sapa salah seorang gadis yang terang-terangan menyukai Gio. Dia sengaja memberikan senyum terbaiknya untuk Gio.

"Hai juga Nan."

"Ke kelas bareng yuk," ajak Nanda. Dia bahkan sengaja melingkarkan tangannya di lengan Gio.

"*Sorry*, gue mau ke perpus. Lo duluan aja."

Nanda mendengus kesal karena yakin itu hanya alibi Gio untuk menghindarinya. Selalu saja seperti itu. Penolakan dan

penolakan yang dia dapat dari Gio. Padahal menurutnya dia sudah cantik. Tapi kenapa Gio tak tertarik padanya?

Gio membelokkan langkah kakinya menuju perpustakaan terlebih dahulu. Kebetulan sekali dia ingat kalau dia belum mengembalikan buku yang dipinjamnya beberapa hari yang lalu. Melihat jam tangannya, dia merasa masih ada waktu sebelum jam pertama perkuliahan. Dia pun memutuskan untuk membaca buku di sana.

"Wajar sih ya jadi mahasiswa dengan IPK paling tinggi. Soalnya pagi-pagi sudah nongkrong di perpus aja."

Gio mengalihkan pandangan dari buku di tangannya. Dia mengernyitkan keningnya melihat siapa yang berbicara padanya.

"Bisa aja lo."

"Tapi sayang anak salah satu dosen ini gak sebaik apa yang terlihat di mata orang-orang."

"Maksud lo?" bingung Gio karena tak mengerti dengan ucapan sinis yang seperti menyindirnya itu.

"Alah jangan pura-pura bego bisa gak sih Gi? Lupa kalau kemarin lo buru-buru keluar dari toilet sama cewek? Kira-kira ngapain ya kalau berduaan di toilet? Ciuman? Pelukan? Oh atau gue tau. Jangan-jangan ... *making love*?"

"Apa maksud lo bicara ini ke gue?" tanya Gio *to the point*.

"Santai dong Gi. Kalau lo ngegas gini semakin ngeyakinin gue kalau ucapan gue tadi benar," katanya lagi seraya tertawa mengejek pada Gio. "Ga nyangka anak dosen tapi kelakuannya minus."

"Tutup mulut lo, ya! Gue gak begitu!"

"Alah mana ada sih yang mau ngaku. Gue bilangin bokap lo, baru tau rasa lo."

"Silakan, gue gak takut."

"Oh berani juga ya lo? Atau gini aja gimana? Gue gak bakalan bilang apapun soal toilet itu ke bokap lo, asal lo mau ...."

"Gila ya lo!"

Gio terlalu kaget mendengar ucapan yang sengaja dibisikkan ke telinganya. Dia menatap seseorang yang ada di hadapannya dengan pandangan tak percaya.

"Semua pilihan ada di elo. Gue bakal kasih lo waktu 2x24 jam."

Gio membiarkan saja orang itu pergi. Dia tidak takut sama sekali dengan ancamannya itu. Papanya pasti akan lebih percaya padanya yang jelas anak kandung dibanding ucapan orang lain.

Gio mencoba mengabaikan apa yang terjadi di perpustakaan tadi. Dia berusaha tidak terpengaruh sedikitpun. Dia tidak menyangka kalau pertemuaanya dengan orang itu di toilet kemarin jadi seperti ini.

"Lo kenapa bengong aja sih Gi?" tanya Bastian heran melihat Gio yang dari tadi diam. Padahal dia dan Fino sedang mengajak Gio berbicara sesuatu.

"Eh kalian ngomongin apa tadi?"

"Lo gak dikasih jatah sama Zia?" tanya Fino heran.

"Apaan sih kalian. Gue gak papa juga."

"Tapi serius Gi. Gue penasaran gimana ceritanya kalian pertama kali gituan? Masa Zia mau sih lepas perawan sama lo? Meskipun kalian pacaran tapi kayaknya gak segampang itu Zia mau ngasih itu ke lo."

"Iya gue juga nih," sahut Bastian menyetujui ucapan Fino barusan.

"Rahasia gue sama Zialah."

"Ga asik banget lo. Kita-kita ‘kan pengen tau."

"Nanti kalian pada ngikutin gue. gak boleh begituan sebelum nikah."

"Lah ni anak songong banget. Dia aja belum nikah tapi udah main kuda-kudaan aja sama Zia."

"Bentar..."

Gio mengodei kedua sahabatnya itu untuk diam dulu saat dia melihat ponselnya bergetar dan menampilkan sosok papanya sebagai pemanggil. Keningnya mengkerut karena tiba-tiba papanya menelpon. Apakah orang itu sudah melaporkan pada papanya perihal di toilet kemarin?

Tak ingin menduga-duga diapun langsung menerima sambungan telepon itu.

"Halo, Pa."

Gio menurunkan ponsel dari telinganya saat sambungan telepon mereka sudah berhenti. Syukurlah papanya menelpon bukan karena laporan orang itu.

"Lo kenapa tadi kayak tegang banget pas papa lo nelpon?"

"Gak apa-apa."

Gio membuka aplikasi pesan *Whats'App* miliknya. Lalu dia mengetikan pesan untuk kekasih tercintanya itu.

Sayang. Nanti kamu pulang sama Keisha ya. Soalnya aku ada urusan di kampus sama papa. Jadi gak bisa jemput kamu.

Send

Menunggu beberapa waktu, akhirnya pesannya itu pun mendapat balasan.

Iya.

❦

Gio keluar kamar saat hari sudah malam. Jam dinding pun sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Dia melangkahkan kakinya ke dapur karena haus dan mengambil

minum. Saat dia ingin kembali ke kamarnya, tak sengaja dia seperti mendengar suara desahan dari kamar orang tuanya.

Meskipun orang tuanya sudah semakin berumur, namun rupanya mereka tetap mesra. Apalagi suara desahan mamanya terdengar begitu menikmati apa yang saat ini terjadi. Pertanda seberapa hebat sang papa mengerjai mamanya itu. Senyumnya mengembang saat ingat kalau kemesuman papanya itu kini menurun padanya. Dia jadi selalu ingin melakukannya bersama Zia.

Tadi, papanya itu menelponnya karena berencana memberi kejutan untuk sang mama. Papanya baru saja pulang dari seminar di luar kota. Padahal seharusnya besok baru pulang. Tapi karena acara yang selesai lebih cepat, sang papapun bisa pulang lebih awal. Dan ternyata setelah sampai rumah, sang papa langsung saja melepas rindu bersama mamanya itu.

Gio bergegas masuk ke kamar daripada nanti dia malah kepengen juga karena mendengar suara-suara desahan itu. Bisa gawat kalau dia tiba-tiba ingin melakukannya juga.

Keisha mengernyitkan keningnya melihat Zia yang dari tadi melamun saja. Bahkan sahabatnya itu tak begitu mendengarkan penjelasan guru di depan kelas. Dia pun menyikut pelan siku Zia untuk menyadarkannya.

"Zi, kamu ngelamunin apa?" tanya Keisha pelan agar tak terdengar oleh guru.

"Gak ngelamumin apa-apa kok Kei."

Keisha semakin bingung saja. Dia sudah hafal betul kalau Zia berkata 'gak apa-apa' itu malah artinya ada apa-apa. "Kenapa sama abang aku?" tanya Keisha lagi. Apalagi yang bisa membuat Zia melamun kalau bukan tentang abangnya itu kan? Pastinya tidak ada.

"Nanti aja ceritanya. Nanti kita dihukum kalau ketahuan ngobrol."

"Tapi janji nanti ceritain. Kalau engga aku ngambek loh."

"Iya-iya."

Setelah beberapa jam belajar Kimia dengan rumus-rumus yang membuat pusing itu. Akhirnya tibalah waktu istirahat. Guru yang tadi mengajar sudah keluar kelas beberapa menit yang lalu. Teman-teman sekelasnya pun sudah pada keluar dan menuju kantin. Sementara Keisha masih bertahan di tempatnya dan mendesak Zia untuk bercerita.

"Jadi sebenarnya ada apa?" tanya Keisha langsung.

"Aku jadi ragu kalau abang kamu beneran cinta sama aku Kei," ujar Zia pelan. Keisha yang mendengar itu tentu saja semakin heran dibuatnya. Setahunya abangnya sangat mencintai Zia.

"Kenapa?"

"Kamu tau ‘kan kalau aku udah pernah begituan sama abang kamu? Ya aku pikir dia cuma nafsu sama aku. Bukan cinta."

"Kamu kenapa bisa mikir kayak gitu? Bukannya kita berdua tau kalau abang aku itu cinta banget sama kamu?"

"Masalahnya yang aku rasa. Selama ini dia cuma mau tubuh aku. Dia akhir-akhir ini sering banget ngelakuin itu. Bahkan yang lebih parahnya kemarin dia gituin aku di toilet kafe. Gimana bisa aku gak mikir kalau abang kamu cuma mau tubuh aku aja Kei," lirih Zia.

"Abang aku gituin kamu di toilet kafe? Seriusan?"

"Iya. Makanya itu yang bikin aku takut. Makin hari nafsu dia makin gak terkontrol. Aku takut ketahuan dan hamil."

"Kamu udah coba bilang ketakutan kamu ini sama dia?"

"Udah."

"Terus jawaban dia?"

"Dia bakal lebih hati-hati."

"Hh.. kalau menurut aku abang aku itu cinta sama kamu Zi. Ya cuma hasrat dia ke kamu itu terlalu besar. Makanya dia mau gituin kamu terus."

"Tapi enak ‘kan pas dia gituin hayo?"

"Apa sih Kei!"

"Jujur aja deh. Enak ‘kan pasti? Makanya abang aku aja ketagihan gituin kamu."

"Iya enak. Puas?" kesal Zia.

"Ya gak puas lah. Soalnya aku ‘kan belum pernah wkwk," kekeh Keisha.

"Makanya jangan coba-coba. Cukup aku sama abang kamu aja yang begini."

"Iya kakak ipar. Lagian mau coba sama siapa juga. Pacar aja gak punya."

Sudah dua hari berlalu sejak kejadian di perpustakaan waktu itu. Gio tak begitu memperdulikan ucapan orang itu. Dia masih santai saja bersama teman-temannya. Hingga akhirnya dia terkejut saat papanya menelpon dan menyuruhnya ke ruangan sang papa.

Gio melangkahkan kakinya menuju ruangan papanya itu. Dia ketuk pintu ruangannya lebih dulu. Setelah dipersilahkan masuk barulah dia membuka dan melangkah ke dalam ruangan itu.

"Ada apa papa manggil Gio kesini?" tanya Gio langsung. Dia mengernyitkan keningnya saat melihat ada seseorang di depan meja kerja papanya itu.

"Ini ada teman kamu. Katanya ada yang mau dia sampaikan ke kamu dan papa," jawab Felix.

"Jadi apa yang sebenarnya ingin kamu sampaikan?" tanya Felix pada laki-laki muda seumuran anaknya itu.

"Jadi gini Pak. Beberapa hari yang lalu saya melihat Gio sama seorang gadis," jawabnya tenang. Karena memang benar dia melihat hal itu.

"Lalu?"

"Gio dan gadis itu baru keluar dari salah satu toilet cewek. Kalau ini diketahui orang-orang ini bisa merusak nama baik bapak dan juga kampus ini."

"Apa kamu punya bukti?" tanya Felix lagi. Sebagai orang tua sekaligus dosen dia tidak boleh bertindak gegabah. Apalagi dia sudah banyak memiliki pengalaman saat istrinya dulu masih kuliah.

"Saya memang gak punya bukti karena saya gak sempat merekam ataupun memoto. Tapi saya berani sumpah itu nyata pak. Saya melihatnya dengan mata kepala saya sendiri."

Gio tersenyum menang karena papanya tak akan dengan mudah percaya pada ucapan laki-laki itu. Apalagi jika itu hanya sekedar ucapan belaka tanpa adanya bukti. Harusnya laki-laki itu lebih pintar dengan membawa bukti untuk melaporkannya pada sang papa.

"Kalau gak ada bukti gimana saya bisa percaya sama kamu?"

"Tapi, Pak. Apa yang saya katakan ini benar."

"Iya, saya paham. Tapi kamu harus membawa bukti dari perkataan kamu itu kalau tidak ingin dicap kamu mengada-ngada."

Gio menaikan alisnya saat laki-laki itu menatapnya. Sudah dia bilang sebelumnya kalau dia tidak takut dilaporkan kepada sang papa. Karena papanya jelas tidak akan dengan mudah percaya. Apalagi dia tidak mungkin menyepakati ucapan gila laki-laki itu yang menginginkan Zia. Enak saja. Dia tidak akan membiarkan Zia disentuh siapapun kecuali dirinya.

Jangan dikira karena dia dan Zia melakukannya di toilet waktu itu, sehingga laki-laki ini mengira Zia wanita murahan dan ingin merasakan sentuhannya.

"Kalau gitu saya permisi, Pak," ujar laki-laki itu menahan kekesalan. Felix pun hanya mengangguk saja. Dia menatap Gio sebentar sebelum akhirnya Gio juga ikut pergi.

"Sudah gue bilang kalau gue gak takut." Gio melipat tangannya di depan dada seraya bersender di depan pintu ruangan sang papa.

"Sialan lo! Awas aja kalau gue udah punya bukti. Bakal gue sebarin kalau lo itu gak lebih dari penikmat selangkangan."

"Lalu apa bedanya dengan lo yang menginginkan cewek gue? Harusnya lo ngaca, Van."

Setelah berkata seperti itu, Gio pun meninggalkan Nevan sendirian dengan kekesalannya. Gio bukannya tidak tahu kalau laki-laki itu iri padanya. Nevan merasa tersaingi olehnya dalam semua hal. Padahal Gio tak bermaksud seperti itu. Yang dia tidak terima adalah perkataan Nevan tempo hari yang menginginkan Zia. Sampai kapanpun dia tak akan memberikan Zia pada laki-laki lain.

Hari ini jadwal kuliah Gio cukup padat sehingga dia baru pulang saat hari sudah mulai sore. Dia melangkahkan kakinya memasuki rumah seraya bersiul pelan. Lalu senyumnya mengembang saat melihat Zia ada di sana.

"Keisha mana?" tanya Gio pada kekasihnya itu.

"Tidur tuh anak, aku ditinggal."

"Jangan cemberut dong, Sayang. 'Kan masih ada aku." Gio mengedipkan sebelah matanya pada Zia. Lalu dia peluk kekasihnya itu.

"Gio jangan ah. Nanti ada yang liat."

"Cuma pelukan doang. Bukan lagi 'itu'."

"Tetap aja," protes Zia. Dia melotot horor saat melihat Gio yang ingin menciumnya. Dan benar saja kekasihnya itu langsung melumat bibirnya. Tangan Gio pun bekerja meremas payudaranya.

"Ehem!"

Zia buru-buru mendorong Gio saat mendengar suara deheman itu.

"Papa."

Gio terkejut saat melihat keberadaan sang papa. Papanya menatap mereka dengan alis yang bertaut bingung. Sedangkan Zia menunduk saja, berusaha menyembunyikan wajahnya yang memerah malu.

"Kalau mau main kuda-kudaan ke kamar kamu sana. Kalau di sini nanti keliatan adik kamu. Sana mumpung rumah masih sepi," ujar Felix seraya mengulum senyum. Dia tahu betul perangai sang anak yang sebelas dua belas dengannya. Sama-sama mesum. Makanya tak heran kalau dia melihat Gio yang seperti ingin menerkam Zia hidup-hidup seperti itu.

Gio pikir papanya akan marah. Namun, rupanya reaksi sang papa diluar dugaannya.

"Tapi ingat jangan sampai Zia hamil dulu. Dia masih sekolah bang."

Begitu mendapat izin dari sang papa, Gio langsung membawa Zia ke kamarnya. Di dalam kamar itulah dia langsung mencium dan mencumbu Zia kembali. Hingga kini mereka berakhir di atas ranjang dengan sama-sama tanpa pakaian sehelaipun.

Gio meraih pergelangan tangan Zia dan menyatukan jari-jemari mereka. Di bawah sana dia sibuk bergerak menghujam kewanitaan Zia hingga wanitanya itu tak berhenti mendesah.

Gio menggoyangkan pinggulnya dengan cepat dan dalam. Dia mendesis saat rasa nikmat itu melanda akibat jepitan kewanitaan Zia yang begitu ketat. Hingga akhirnya dia ambruk di atas tubuh Zia saat pelepasan itu tiba.

Gio menyingkir dari atas tubuh Zia dan mengurai penyatuan mereka di bawah sana. Dia lepas pengaman yang sudah penuh spermanya itu dan membuangnya ke tempat sampah.

Sementara itu, Zia masih terbaring lemas di atas ranjang seraya mengatur napasnya yang memburu. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya yang penuh dengan tanda merah cap bibir Gio. Bukti betapa ganasnya laki-laki itu saat menggaulinya.

Gio tak pernah puas dengan sekali menyentuh Zia. Hasrat laki-laki itu begitu tinggi hingga membuat Zia kewalahan.

"Kamu sebenarnya cinta gak sih sama aku, Gi?"

Gio yang ingin memakai celananya kembali menoleh pada Zia. Dia mengernyitkan keningnya mendengar

pertanyaan Zia yang terasa aneh itu. Setelah selesai memakai celana, dia pun menghampiri Zia.

"Kamu kenapa nanya kayak gitu, sayang? Ya jelas aku cinta sama kamu." Gio menyentuh wajah Zia dan menatap matanya lekat. Entah kenapa dia merasa ada yang tak biasa dari tatapan wanitanya itu. Seperti ada kesedihan juga keraguan di sana.

"Tapi kenapa yang aku lihat kamu cuma mau tubuh aku aja?" tanya Zia lirih.

"Sayang, kamu salah paham. gak begitu-"

"Akhir-akhir ini saat kita berduaan yang ada dalam pikiran kamu cuma ngelakuin itu ke aku. gak ada yang lain. Aku jadi ragu kalau kamu cinta sama aku. Kamu cuma mau tubuh aku aja. Iyakan Gi?"

Zia sengaja memotong ucapan Gio. Dia bangkit dari berbaringnya dan duduk berhadapan dengan Gio. Dia juga sengaja menaikkan selimut sebatas lehernya untuk menutupi tubuhnya yang telanjang.

Gio meraih pergelangan tangan Zia dan menggenggamnya. "Aku beneran cinta sama kamu Zia. Kamu harus percaya itu, Sayang. Oke aku minta maaf kalau terkesan cuma mau tubuh kamu. Tapi aku beneran serius kalau aku mencintai kamu sayang. Apa yang aku lakuin ke kamu itu cuma sebagai wujud rasa cinta aku ke kamu, Zi."

Zia menunduk berusaha tak ingin menatap mata Gio. Hatinya terasa sakit jika benar selama ini yang Gio inginkan hanyalah tubuhnya saja.

"Tatap mata aku, Sayang." Gio mendongakkan wajah Zia agar menatapnya. "Kamu tau ‘kan kalau dasarnya aku memang mesum? Aku ngelakuin itu ke kamu karena memang cuma kamu yang ingin aku sentuh. Aku cinta sama kamu,

Sayang. Kamu jangan pernah berpikir kalau aku cuma mau tubuh kamu."

Gio merengkuh Zia ke dalam pelukannya. Dia cium puncak kepala Zia dengan penuh cinta. "Aku sangat mencintai kamu Zi. Bahkan sejak dulu. Saking terlalu cintanya aku gak tau harus menunjukkannya dengan apa. Aku pikir dengan kita bercinta kamu bisa merasakan cinta aku. Kamu bisa tau kalau aku cuma menginginkan kamu. Hanya kamu yang aku puja, Sayang. Tapi maaf kalau rupanya itu bikin kamu salah paham."

"Kalau kamu keberatan aku selalu minta itu dari kamu, aku akan berusaha lebih menahan diri lagi. Maafin aku ya, Sayang," pinta Gio tulus. Dikecupnya kening kekasihnya itu mesra.

"Kamu mau 'kan maafin aku?" Gio bertanya seraya menatap lembut mata kekasihnya itu. "Aku akan buktikan kalau aku memang cinta sama kamu, Sayang. Bukan cuma mau tubuh kamu aja. Aku akan lebih menahan hasrat aku. Seenggaknya sampai kamu lulus SMA dan aku benar-benar bisa mempertanggungjawabkan kamu."

Zia menitikkan air matanya dalam pelukan Gio. Wajar 'kan kalau dia merasa Gio hanya menginginkan kepuasan darinya? Mengingat saat mereka berduaan yang ingin Gio lakukan hanyalah bercinta dengannya.

Gio benar-benar membuktikan ucapannya pada Zia. Dia berusaha sebisa mungkin mengontrol hasratnya pada Zia. Dia pun lebih banyak menghabiskan waktu bersama Zia dengan jalan-jalan atau makan bersama. Saat di rumahnya pun dia tak pernah meminta Zia untuk melakukannya lagi. Dia tidak ingin wanitanya itu kembali salah paham dan berpikir kalau dia hanya menginginkan tubuh Zia.

Gio berani bersumpah kalau dia tulus mencintai Zia. Perihal dia sering menggauli Zia itu semata-mata karena memang dia keturunan mesum dari papanya. Sehingga tak bisa jauh-jauh dari melakukan itu bersama Zia. Lagipula dia hanya pernah melakukannya bersama Zia. Wanita yang dia cintai.

"Aku akan lakukan apapun biar kamu percaya kalau aku mencintai kamu, Sayang." Gio meraih pergelangan tangan Zia dan mengecupnya mesra. "Dari dulu sampai nanti aku cuma mencintai kamu."

"Aku pegang janji kamu."

"Iya, Sayang." Gio menyenderkan kepala Zia di bahunya. Sementara dia mendekap pinggang Zia mesra. Dikecupnya puncak kepala wanitanya itu dengan sayang.

Gio membawa Zia keluar dari bioskop setelah film yang mereka tonton selesai. Dia gandeng tangan kekasihnya itu mesra.

Gio mengernyitkan keningnya saat tak sengaja melihat keberadaan laki-laki yang beberapa hari lalu melaporkannya pada sang papa. Nevan ada di sana seraya bersedekap di dada. Dia tampak tersenyum sinis pada Gio.

"Penampilan ternyata bisa menipu ya. Keliatannya aja polos dan cowok baik-baik tapi nyatanya gak lebih dari penikmat selangkangan."

"Maksud lo apa bicara kayak gitu di sini? Lo mau cari ribut sama gue?" tanya Gio mulai terpancing.

"Loh emang lo ngerasa? Padahal gue gak nyebut nama lo." Nevan semakin tertawa sinis melihat Gio yang sepertinya kalah telak.

"Lo bicara kayak gitu sambil natap gue bangs*t! Siapa lagi yang lo maksud kalau bukan gue!" marah Gio.

"Bagus deh kalo lo nyadar." sahut Nevan tanpa rasa bersalah.

"Sialan lo-."

"Udah-udah, Gi. gak usah diladenin." Zia berusaha melerai Gio dan laki-laki itu. Dia tidak ingin ada perkelahian di sini yang akan mempermalukan mereka. Dia berusaha mengingat siapa laki-laki itu karena dia seperti pernah bertemu dengannya. Dan kemudian dia baru sadar kalau laki-laki itu yang mereka temui saat keluar toilet beberapa waktu lalu.

"Cewek lo juga masih SMA tapi udah ngelacur aja. Klop emang kalian berdua."

BUGH

Gio sudah tidak tahan lagi. Apalagi saat dia mendengar Zia direndahkan seperti itu. Langsung saja dia menonjok wajah Nevan hingga membuat sudut bibir laki-laki itu berdarah.

Zia terpekik kaget saat tangan Gio terlepas darinya. Dia langsung menarik tangan Gio untuk melerai mereka.

"Lo?" marah Nevan. Dia balas ingin menonjok Gio, tapi Gio lebih cepat bergerak dan menghindar. Namun, tentu saja Nevan kemabli berusaha menonjoknya. Hingga salah satu tinju Nevan mengenai wajah Gio. Gio pun kembali membalas hingga terjadi adu jotos. Perkelahian itu tentu saja menyita perhatian pengunjung. Hingga akhirnya pihak keamanan datang dan melerai mereka.

"Awh." Gio meringis saat mereka tiba di rumah dan Zia sedang mengompres wajahnya yang lebam.

"Makanya jangan sok-sokan berantem. Kalo kayak gini aja meringis."

"Aku berantem juga karena dia yang mulai, sayang. Aku gak terima." Gio berusaha membela diri. Memang benar dia tidak akan berulah jika tidak diusik lebih dulu.

"Astaga Abang, wajah kamu kenapa?" tanya Kayla terkejut saat melihat wajah memar putra sulungnya itu.

"Ga kenapa-napa kok, Ma."

"Bandel ya kamu. Pasti berantem. Ingat umur, Bang. Harusnya kamu lebih dewasa dan bisa bertanggungjawab."

"Awwwh."

Gio kembali meringis sakit saat sang mama malah menjewer telinganya. Bukannya berempati padanya, Kayla malah ikut menyiksa sang anak.

Sembilan

"Sini biar mama aja yang gantiin ngompres wajah kamu." Kayla meminta kompresan yang ada di tangan Zia. Lalu dia ikut duduk di tengah-tengah keduanya berniat mengompres wajah lebam Gio.

"Apaan gak mau. Gio mau sama Zia aja. Kalau mama yang ngompres yang ada wajah Gio makin ancur."

Kayla melototkan matanya saat mendengar ucapan putranya itu. Namun, dia tidak bergeming dan tetap ingin mengompres Gio. "Udah mama aja, kasian Zia," sahut Kayla lagi. Dia pun mulai memgompres wajah Gio. Sesekali dia sengaja menekan bagian yang memar hingga membuat Gio mengaduh kesakitan.

"Gio sebenarnya anak mama apa bukan sih? Kenapa keliatan kalo mama pengen nyiksa Gio?"

"Kamu memang anak mama. Tapi kelakuan kamu nurunin papa kamu banget. Heran mama, kenapa yang jelek-jeleknya nurun ke kamu semua."

"Mama gitu amat."

"Laki-laki kayak kamu ini perlu diberi pelajaran sekali-kali. Biar gak seenaknya. Iya gak Zia?"

"I-iya."

Zia mengiyakan saja perkataan Kayla. Dia meringis saat melihat bagaimana cara Kayla mengompres wajah Gio.

"Udah deh Ma. Mending Zia aja yang ngompres Gio. Mama masak atau ngapain gitu," ujar Gio agar segera terlepas dari siksaan mamanya itu.

"Modus kamu! Bilang aja emang mau dekat-dekat Zia."

"Tuh mama tau."

"Dasar! Sebelas dua belas sama papa kamu."

"Namanya juga papa sama anak ma. Ya gak jauh beda lah."

"Bisa aja kamu jawabnya. Udah nih, mama ke dalam dulu."

"Gitu dong mamaku sayang 'kan makin cantik," puji Gio.

"Ga usah ngerayu mama, Bang."

"Siapa juga yang mau ngerayu mama. Mending ngerayu Zia. Iya gak, Sayang?" tanya Gio beralih pada Zia.

"Emang playboy cap kadal!"

"Gio gak playboy ya ma. Gio cuma sama Zia doang."

"Kalau gitu bucin kebangetan."

"Kayak papa enggak aja ke mama."

Kayla geleng-geleng kepala meladeni ucapan sang anak. Dia lalu berlalu meninggalkan keduanya.

"Udah nih lanjut kompres lagi sayang," pinta Gio ke Zia.

"Kamu kenapa kayak gitu sih ke mama kamu? gak sopan Gio."

"Itu cuma becandaan doang kok sayang. Mama juga ngerti."

"Hh terserah kamulah."

Mereka sama diam dan fokus dengan apa yang mereka lakukan. Zia yang sedang mengompres wajah Gio sedangkan Gio memandangi wajah Zia lekat.

Keisha yang baru saja keluar dari kamar langsung menghampiri keduanya. Dia tertawa saat melihat wajah Gio. Tentu saja Gio melototkan matanya pada sang adik.

"Muka abang yang udah ancur makin ancur lagi kalau kayak gitu. Bhahhahaha."

Keisha tak bisa menahan tawanya melihat Gio. Meskipun abangnya itu sudah melototinya tapi dia tidak takut.

"Kak Kei kenapa ketawa gitu sih?" tanya Shanum yang juga baru datang.

"Sini nih dek. Abang Gio mukanya lucu banget," ujar Keisha masih tertawa.

"Kei!"

"Bwahahaha. Aduh sumpah lucu banget muka abang."

"Udah Keisha cuma becanda doang juga," ujar Zia pada Gio. Mendengar ucapan wanitanya itu membuat Gio tak jadi marah pada Keisha.

"Dasar bucin akut!"

"Bodo amat."

"Ditinggalin Zia baru tau rasa bang."

"Zia gak bakalan ninggalin abang. Dia 'kan udah cinta mati sama abang."

"Idih PD mampus juga."

Keesokan harinya Gio berangkat ke kampus seperti biasa. Dia mengusap wajahnya yang masih sedikit membiru. Matanya tak sengaja bertatapan dengan orang yang sudah membuat wajahnya seperti ini. Tak ingin mencari masalah lebih dulu, Gio pun langsung melanjutkan langkahnya menuju kelas.

Kedatangan Gio di kelas disambut heran oleh Fino dan Bastian. Mereka terkejut melihat wajah Gio yang membiru.

"Kenapa wajah lo Gi?" tanya Fino langsung.

"Biasalah. Ada yang cari ribut sama gue."

"Siapa?" tanya Bastian.

"Kalian gak perlu taulah. Nanti dia kira gue ngadu ke kalian lagi. Apa banget."

"Kirain wajah lo kayak gitu gara-gara Zia. Kali aja dia gak mau lagi pas lo ajak begituan makanya dia pukulin elo."

"Enak aja. Dia cinta sama gue. Mana mungkin mukulin gue."

"Geer banget lo Gi. Nanti juga pas dia ketemu cowok yang lebih dari lo, hati-hati aja ditinggalin."

"Gue jamin itu gak bakalan terjadi."

"Terserah lo deh."

❧ ♥ ❧

Gio mendengus kesal saat Nanda menghampirinya dan memberikan perhatian berlebihan padanya. Gadis itu tidak pernah menyerah meskipun dia tolak berulang kali.

"Kamu habis ngapain aja sih beb sampai-sampai muka kamu begini. Tapi jangan khawatir, aku tetap suka kok sama kamu."

Gio menepis tangan gadis itu dari wajahnya. Lalu dia berdiri dan meninggalkan tempat duduknya.

"Gi, lo mau kemana?" tanya Bastian.

"Gue udah gak nafsu makan lagi," sahut Gio sambil berlalu.

Nanda menghentakkan kakinya kesal. Dia melotot pada kedua sahabat Gio yang malah menertawainya. "Apa?" tanyanya garang.

"Udah sih Nan. Mending lo nyerah. Sampai kapanpun lo gak bakal bisa dapetin Gio. Orang dia udah punya cewek. Lebih cantik dari lo lagi."

"Ga ada yang boleh jadi cewek dia selain gue. Dia cuma buat gue."

"Terserah lo deh kalo masih ngeyel."

"Emang terserah gue." Nanda ikut berlalu dan mengejar Gio. Dia memanggil-manggil nama Gio namun tidak dihiraukan. Hingga akhirnya dia pun berlari untuk mengejar Gio.

"Menarik nih kayaknya," gumam Nevan tersenyum licik.

❧ ♥ ❧

"Gioooo." Nanda masih saja mengejar Gio. Dia tidak terima ditolak terus oleh Gio. Dia buru-buru mempercepat langkahnya saat semakin dekat dengan Gio. Langsung saja dia raih pergelangan tangan laki-laki itu.

"Gio, aku sayang sama kamu. *Please* jangan giniin aku."

Tanpa basa-basi Nanda langsung saja memeluk Gio dari belakang. Dia senderkan wajahnya di punggung tegap Gio.

"Apa sih Nan. Lepas!" tolak Gio berusaha melepaskan pelukan Nanda.

"Ga mau."

"Gue mau ke toilet. Lo mau ikut?" tanya Gio sarkas. Nanda pun melepaskan pelukannya dan menatap sekitar. Benar saja mereka ada di depan toilet laki-laki. Kenapa dia bisa tidak sadar?

"Boleh."

Gio mengernyitkan keningnya saat mendengar jawaban itu. Apalagi Nanda tidak terlihat takut sama sekali.

"Sama kamu kemana pun aku mau."

"Gila!"

"Jadi gimana nih sayang? Beneran mau ngajak aku?" tanya Nanda menggoda.

"Dalam mimpi lo!" Gio langsung saja meninggalkan Nanda untuk masuk ke toilet. Dia tidak peduli gadis itu ditatap aneh oleh mahasiswa laki-laki yang keluar dari toilet.

❧ ♥ ❧

Zia merasa cukup senang karena akhir-akhir ini Gio tak pernah menyentuhnya lagi. Laki-laki itu mau menuruti perkataannya untuk tidak mementingkan hasrat seksualnya itu. Namun, semakin lama entah kenapa dia semakin takut. Dia

takut Gio melakukannya dengan wanita lain mengingat hasrat Gio yang memang tinggi. Bisa saja Gio sudah tidak tahan lagi dan mencari wanita lain kan?

Memikirkan hal itu entah kenapa membuat perasaan Zia tak tenang.

"Kenapa lagi sih Zi?" tanya Keisha.

"Kei, abang kamu gak mungkin nyari cewek lain kan?"

"Cewek lain gimana?"

"Ya siapa tau dia nyari cewek lain karena aku gak mau dia sentuh."

"Ya gak mungkin lah Zi. Meskipun mesum, tapi abang aku itu cinta sama kamu. Dia gak mungkin ngelakuinnya sama yang lain."

"Tapi gimana kalau dia udah gak tahan?"

"Aduh Zi pikiran kamu jauh banget deh. Kamu itu takut dimesumin abang aku tapi juga takut dia nyari cewek lain karena gak dikasih jatah. Jadi maunya kamu gimana?"

"Aku juga gak tau."

"Makanya emang bener ya harusnya pas masih SMA gini jangan begituan dulu. Kamu sih pakai mau aja digituin abang aku dulu."

"Dia yang mulai."

"Tapi kamu nikmatin kan?"

"Apa sih. Kenapa jadi bahas itu?"

"Tau. Lagian kamu nanyanya ke aku. Aku aja belum pernah begituan."

"*Sorry* deh."

Sudah dua minggu berlalu, Gio benar-benar membuktikan perkataannya pada Zia kalau dia akan menahan diri. Saat berduaan dengan Zia dia sebisa mungkin mengalihkan pikirannya agar tidak berbuat mesum pada Zia. Meskipun sebenarnya cukup susah mengingat dia sudah tau bagaimana nikmatnya memadu kasih bersama Zia.

"Gi, lo mau gak nih?" tanya Bastian menyenggol lengan Gio pelan untuk menyadarkan Gio dari lamunannya.

"Apaan?'" tanya Gio bingung. Dia memang tidak menyimak apa yang kedua sahabatnya bicarakan karena terlalu asik melamunkan Zia.

"Film kayak biasa," sahut Bastian santai.

"Ga deh, makasih. Buat lo aja."

"Tumben lo gak mau, Gi? ‘Kan lumayan buat referensi gaya lo sama Zia biar gak itu-itu aja. Gue juga udah nonton dan emang mantep banget lah tu film bisa bikin tegang. Barangnya juga oke banget," ujar Fino.

"Percuma bikin tegang kalo gak bisa disalurin."

"Kan elo ada Zia. gak kayak kita-kita yang bisa cuma nonton aja," kata Fino lagi yang diangguki Bastian.

"Gue gak mau nyentuh dia dulu."

Ucapan Gio barusan tentu saja membuat kedua sabatnya serempak bertanya kenapa. Mereka penasaran kenapa Gio tidak mau menyentuh Zia dulu.

"Zia yang minta."

"Apa jangan-jangan lo gak muasin dia kali Gi. Makanya dia gak mau disentuh lo dulu."

"Enak aja. Gue selalu muasin dia, bahkan sampai lemes."

"Gila lo! Ya terus kalau bukan karena itu. Emang karena apa?"

"Gue mau buktiin kalau gue cinta sama dia. Bukan cuma mau tubuh dia aja. Terlalu sering gue gituin ternyata buat dia berpikiran kalo gue cuma mau tubuhnya aja."

"Eamang seberapa sering lu gituin dia?"

"Seringlah."

"Bukan salah dia sih kalo sempat berpikir begitu."

"Ya makanya gue mau buktiin."

"*Good luck* lah buat lo."

-»»» ♥ «««-

Zia sedang ada di kamar sambil memainkan ponselnya. Dia senyam-senyum sendiri melihat photonya bersama Gio. Dia tidak pernah menyangka kalau akan berakhir seperti ini dengan Gio.

Sejak pertama kali mereka jadian sebenarnya Gio sudah sering bersikap nakal. Saat itu Gio hanya coba-coba mencium bibirnya. Hingga akhirnya laki-laki itu ketagihan untuk menciumnya terus. Dia bahkan masih ingat, ketika Gio cemburu begitu melihat dia sedang berbincang dengan laki-laki lain.

Waktu itu Gio cemburu buta dan nekat mencium serta menggerayangi tubuhnya. Dari sana lah Gio berani meremas dadanya. Hingga seiring berjalannya waktu Gio semakin nekat. Sampai akhirnya mereka berakhir seperti ini.

Zia mungkin memang bisa menikmati begitu Gio menyentuhnya. Hanya saja dia kerap merasa ketakutan kalau-kalau suatu saat mereka kebobolan dan menyebabkannya hamil. Sementara umurnya masih muda dan dia pun masih anak SMA. Meskipun Gio menggunakan pengaman dan selalu

mengeluarkannya di luar, tapi suatu saat bisa saja mereka lupa diri dan kecolongan. Makanya dia meminta agar Gio mengurangi frekuensi mereka berhubungan badan.

Merasa bosan, Zia pun membuka aplikasi instagram miliknya. Dia men-scroll postingan teman-temannya dan sesekali memberikan like. Kemudian dia pun membuka instagram Gio untuk mengecek postingan kekasihnya itu. Siapa tahu saja Gio kembali memposting yang aneh-aneh tentang mereka. Dia pun bisa bernapas lega karena tidak ada postingan terkahir Gio.

Iseng-iseng Zia membuka postingan yang menandai Gio. Di sana ada postingan Fino maupun bastian. Namun, matanya melebar saat melihat salah satu photo di sana.

"Gak. Ini gak mungkin," lirih Zia. Dia membekap mulutnya sendiri begitu membaca caption photo itu.

Sampai kapanpun aku akan tetap cinta kamu, My lovely Gio.

Mengabaikan captionnya. Zia pun mengklik profil si yang punya photo. Dia membuka satu persatu photo di sana. Dan memang ada beberapa photo Gio. Entah yang diambil secara diam-diam atau saat Gio sadar.

Dia tidak masalah kalau perempuan itu menyukai Gio asalkan Gio tidak. Namun, melihat photo Gio dipeluk perempuan itu entah kenapa membuat perasaan Zia sakit. Dia selama ini menuruti permintaan Gio agar tidak terlalu dekat dengan laki-laki lain. Tapi kenapa yang dia lihat malah photo Gio di peluk wanita lain. Apalagi itu di depan toilet. Jangan bilang mereka melakukan apa yang dia lakukan bersama Gio di toilet waktu itu?

Tidak!

Dia tidak terima kalau Gio melakukannya dengan wanita lain. Dia tidak rela membagi Gio untuk siapapun. Sampai

kapanpun Gio hanya miliknya. Apalagi mengingat hubungan mereka sudah terlampau jauh karena sudah pernah berhubungan badan.

-»»»- ♥ -«««-

"Sayang, kok akhir-akhir ini kamu jadi pendiam sih?" tanya Gio pada Zia. Dia merasa aneh dengan Zia. Apalagi kekasihnya itu menepis tangannya saat dia ingin menggenggam tangan Zia.

"Kamu kali yang berubah."

"Aku berubah apa? Aku masih sama kayak dulu. Kalau aku gak nyentuh kamu itu 'kan juga karena mau kamu," jawab Gio. Dia kadang heran dengan maunya perempuan. Karena biar bagaimanapun terlihat seolah-olah laki-laki yang selalu salah.

"Bukannya karena kamu udah ada yang lain?"

"Maksud kamu?" bingung Gio.

"Lihat aja kiriman instagram yang menandai kamu!" ketus Zia.

Gio mengernyitkan keningnya. Dia pun mengambil ponselnya dan membuka aplikasi instagram lalu postingan yang menandainya. Matanya melebar melihat photo itu. Dia ingat betul saat Nanda mengejarnya hingga ke toilet dan memeluknya. Tapi kenapa bisa ada photo itu? Siapa yang sengaja memoto hingga Nanda bisa meng*upload*-nya ke instagram?

"Enak ya dipeluk?"

"Kamu salah paham, Sayang. Ini gak seperti apa yang kamu pikirin."

"Pasti kamu udah ngelakuinnya sama dia. Iya kan? Makanya kamu gak pernah minta dari aku."

"Astaga Zia. Sama sekali gak begitu. Aku gak pernah ngapa-ngapain sama dia. Aku cuma pernah ngelakuinnya sama

kamu. Oke mungkin dia suka sama aku. Tapi pelukan itu benar-benar bukan kemauan aku. Dia langsung meluk aku gitu aja," jelas Gio.

"Taulah. Aku mau pulang."

Zia bangkit dari duduknya dan berniat untuk pulang meninggalkan rumah Gio. Namun, tiba-tiba pergelangan tangannya ditahan. Apalagi Gio juga memeluknya dari belakang.

"Pulang ke mana? Ini rumah kamu."

"Pulang ke rumah orang tua aku!"

"Aku gak bakal biarin itu. Kamu tetap di sini sama aku. Kamu itu cuma salah paham sayang. *Please* percaya sama aku. Aku cintanya cuma sama kamu. Dan aku juga pernah ngelakuinnya sama kamu. gak mungkin sama orang lain."

"Bohong!"

"Aku berani sumpah sayang. Aku sayang kamu, Zia." Gio memeluk Zia erat. Dia tidak takut apa yang dia lakukan ini dilihat orang rumahnya. Dia hanya ingin Zia percaya padanya.

"Aku cuma mencintai istri aku ini. Bukan wanita lain. Dan aku juga cuma pernah berhubungan suami istri sama kamu. Tolong percaya sama suami kamu, Sayang."

"Aku mencintai kamu, Kezia Almaira Salea."

Gio melepaskan pelukannya dari Zia. Lalu dia bawa Zia untuk duduk di atas pangkuannya. Dia juga mengelus pipi Zia dengan ibu jarinya. Sedangkan matanya menatap mata Zia lekat.

"Kamu percaya aku 'kan, Sayang?" tanya Gio teramat lembut. Dia sangat mencintai wanita yang ada di pangkuannya ini sejak dulu. Jadi mana mungkin dia bisa menyakiti hatinya.

"Gio. Kamu apain menantu mama?"

Zia ingin beringsut turun dari atas pangkuan Gio begitu mendengar suara Kayla. Namun, Gio malah menahan pinggangnya hingga dia tidak bisa kemana-mana. Alhasil dia hanya bisa melototi Gio yang dibalas senyuman oleh laki-laki itu.

"Biasa ma, lagi cemburu dia."

"Aku gak cemburu!"

"Kalau gak cemburu mana mungkin kamu mau pulang segala? Emang ya ucapan sama kenyataan gak pernah sama." Gio gemas dan mencubit hidung Zia.

Kayla yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala saja. Dia sampai saat ini kadang masih tidak percaya kalau anak sulungnya itu sudah menikah. Namun, itulah kenyataannya kalau Gio dan Zia sepasang suami istri.

"Gio, Zia, cemburu itu boleh aja ya sayang. Tapi jangan cemburu buta. Ingat kalian ini masih muda dan pernikahan kalian pun baru. Jangan sampai gara-gara cemburu merusak semuanya. Kalian paham 'kan maksud mama?"

"Iya, Ma," sahut Gio dan Zia serempak.

"Yasudah jangan berantem-berantem lagi. Mama ke kamar dulu." Kayla berlalu meninggalkan anak dan menantunya itu.

"Tuh dengerin apa kata mama."

"Aku yang harusnya ngomong gitu. Gak nyadar kamu yang lebih sering cemburu sama aku? Padahal aku juga cuma ngobrol biasa juga. Lah kamu udah peluk-pelukan aja."

"Sayang, 'kan aku udah jelasin tadi kalau itu bukan mau aku. Masa masih gak percaya aja sih?"

"Tau ah. Aku mau ke kamar."

"Ga jadi pulang?" tanya Gio iseng.

"Oh jadi kamu beneran mau aku pulang? Biar apa? Biar bisa bebas pelukan sama cewek itu?" tanya Zia menyelidik.

"Ya ampun sayang. Aku cuma becanda doang tapi kamu nanggepinnya serius banget. Kenapa? Lagi PMS ya?"

"Iya. Puas?"

"Yah gagal dong begituan. Padahal ini udah dua minggu loh aku nahan diri gak nyentuh kamu."

"Baru dua minggu juga," cibir Zia.

"Dua minggu waktu yang lama loh bagi aku. Emangnya kamu gak kangen aku?"

"Ya enggaklah. Ngapain?"

"Masa sih?"

"Iyalah," ketus Zia.

"Aku gak percaya."

Gio langsung berdiri dan menggendong Zia menuju kamar mereka. Zia tentu saja menolak dan berontak. Namun, apalah daya tenaga Gio jauh lebih besar daripada tenaganya sendiri. Hingga akhirnya kini mereka sudah ada di dalam kamar. Gio pun langsung menghempaskannya di atas tempat tidur mereka.

"Gio, kamu mau ngapain?" tanya Zia saat Gio melepas pakaian atasnya.

"Mau kamu."

"Aku lagi gak bisa."

"Jangan bohong, Sayang. Aku tau kalau kamu gak lagi halangan. Aku hafal siklus kamu," sahut Gio seraya tersenyum mesum. Langsung saja dia tindih tubuh Zia. Lalu dia mencium bibir Zia dengan lembut.

Gio mencium bibir Zia mesra. Dia menghisap bibir atas dan bawahnya bergantian. Sementara tangannya bekerja untuk mengelus lekuk tubuh Zia.

"Giii..."

"Hm?" Gio menurunkan ciumannya menuju leher Zia. Dia mengecup dan menjilat leher Zia erotis.

Gio melepaskan seluruh pakaian yang melekat di badan Zia saat istrinya itu sudah mulai terbuai sentuhannya. Dia pun juga melepasi pakaiannya sendiri hingga mereka sudah sama-sama telanjang.

"Pengamannya...," ujar Zia mengingatkan saat Gio ingin langsung memasukinya. Meskipun sudah diliputi hasrat, jangan sampai mereka melewatkan hal sepenting itu.

Gio menjangkaukan tangannya untuk mengambil pengaman yang ada di laci nakas. Langsung saja dia buka bungkusnya dan mulai memasangkan kondom itu ke miliknya.

"Kapan sih aku bisa nyentuh kamu tanpa benda sialan ini dan bisa buang di dalem?" gerutu Gio. Dia ingin merasakan sensasi menembakkan spermanya di dalam Zia. Karena di film yang pernah dia tonton kelihatannya lebih nikmat saat membuang di dalam.

"Kapan-kapan."

Gio melebarkan kaki Zia dan mulai menggesekkan miliknya di depan kewanitaan Zia. Sementara bibirnya

mencium bibir Zia kembali. Sedang tangannya bekerja meremas payudara Zia.

"Kamu siap ‘kan sayang?" tanya Gio seraya menatap mata Zia. Saat melihat anggukan Zia, diapun mulai mendorong miliknya perlahan-lahan. Dia gerakkan pinggulnya agar miliknya bisa keluar masuk milik Zia.

Gio menggerakkan pinggulnya menghujam kewanitaan Zia dengan cepat. Tangannya mengelus dan meremas payudara Zia. Sementara bibirnya mencium bibir Zia ganas.

"*Aahhh ahhh.*" Zia hanya bisa mendesah menerima hujaman dari Gio. Dia lingkarkan tangannya di leher Gio, sementara kakinya melingkar di pinggul Gio.

"Akhh kamu nikmat banget sayang... *Akkhh."*

Mereka terus bergerak seirama. Pinggul Gio bergoyang memompa kewanitaan Zia. Sementara tangannya menggerayangi tubuh bagian depan Zia.

"Giooo oohhhh."

Zia tersentak saat akhirnya dia mengalami pelepasan akibat hujaman Gio itu. Diapun memeluk leher Gio seiring dengan hujaman Gio yang bertambah cepat.

Zia sudah beberapa kali mengalami pelepasan akibat cumbuan Gio. Sedangkan Gio masih gagah menggoyangkan pinggulnya. Hingga kemudian Gio menghujamkan kejantanannya dalam-dalam lalu langsung menariknya keluar saat dia mengalami pelepasannya juga.

"Luar biasa kamu sayang," puji Gio. Dikecupnya kening Zia yang berpeluh. Lalu dia menyingkir dari atas tubuh Zia. Gio melepas dan membuang pengamannya terlebih dahulu. Barulah saat itu dia kembali menghampiri Zia ke dalam selimut dan memeluknya.

"Aku sebenarnya ingin banget semua orang tau kalau kita udah nikah. Biar aku sama kamu gak salah paham kayak

gini. Tapi aku harus lebih bersabar nunggu kamu lulus SMA dulu," ujar Gio. Diciumnya puncak kepala Zia dengan sayang.

"Maafin aku ya sayang. Gara-gara aku kita harus kayak gini. Tapi aku janji setelah aku lulus kuliah dan kerja. Kita bakal rayain pernikahan kita yang sesungguhnya. Maaf kalau selama ini aku gak bisa jadi suami yang baik buat kamu."

"Hm," angguk Zia.

"I love you Kezia."

"Love you too."

Gio tak pernah menyangka kalau dia akan jatuh cinta pada sahabat adiknya. Bahkan nama Keisha dan Zia pun hampir sama. Mereka menikah beberapa bulan yang lalu atas kehendak orang tua Zia.

Bukan tanpa alasan mereka dinikahkan di usia yang masih muda. Tentu saja alasannya karena Gio. Bagaimana tidak, orang tua Zia memergoki Gio yang saat itu ada di dalam kamar Zia dengan Zia yang sudah tidak mengenakan sehelai benang pun di tubuhnya. Sedang Gio sendiri sudah bertelanjang dada. Apalagi di leher Zia ada tanda merah hasil karya bibir Gio. Akhirnya pun mereka dinikahkan meskipun hanya dihadiri oleh pihak keluarga saja.

Felix awalnya tak begitu setuju untuk menyembunyikan pernikahan anaknya itu karena takut apa yang terjadi padanya dulu terulang kembali. Namun, mereka harus melakukan ini sebab Zia yang masih sekolah. Sedangkan menunda pernikahan sampai Zia lulus tidak mungkin dilakukan karena mereka takut hal serupa akan terulang kembali.

Flashback.

Gio memasuki kamar dan tersenyum begitu melihat Zia duduk di atas tempat tidurnya. Dia pun langsung melangkahkan kakinya menghampiri Zia dan memeluknya.

"Apa sih Gi," jengah Zia saat Gio memeluknya erat. Apalagi Gio juga seperti sengaja membenamkan wajah di lekukan lehernya.

"Kita udah sah, sayang." Gio sengaja meniupkan napas hangatnya di leher Zia hingga membuat tubuh gadis yang sudah resmi menjadi istrinya itu meremang. Dia kecup leher dan juga telinga Zia.

"Itu juga gara-gara kamu. Kalau aja kamu gak nekat ngikutin aku ke kamar dan ngelepasin pakaian aku, kita gak bakalan dinikahin begini," rutuk Zia.

Zia bukannya tidak mau menikah dengan Gio. Hanya saja dia tidak pernah bermimpi menikah muda seperti ini. Apalagi dia masih kelas 3 SMA. Apa kabar kalau nanti dia hamil? Yang ada dia tidak bisa ikut ujian. Atau bahkan ada yang mengiranya hamil di luar nikah. Jangan sampai.

"Ya bagus dong. Biar gak ada yang bisa ngambil kamu dari aku. Kamu cuma milik aku, Sayang."

Gio kali ini bukan hanya menciumi leher Zia. Tapi tangannya sudah mulai bergerak menyentuh dan mengelus paha Zia. Dia benar-benar tidak tahan lagi untuk bisa menyentuh Zia. Apalagi mereka juga sudah sah sebagai suami istri.

"Malam ini cuma ada kita berdua sayang," bisik Gio. Dia mendorong Zia agar rebah di atas kasur bersamanya.

"Jangan sekarang Gi. Aku takut."

"Ga usah takut sayang, ‘kan sama aku. Aku gak bakalan nyakitin kamu. Aku janji." Gio menyentuh pipi Zia untuk menenangkan istrinya itu. Dikecupnya bibir Zia sekilas seraya dia mulai membuka kancing piyama yang dipakai Zia.

"Apa lagi sayang?" tanya Gio tak sabaran saat Zia menahan tangannya yang ingin meloloskan piyama itu dari tubuh Zia.

"Gimana kalau aku hamil?"

"Ya gak papa. ‘kan aku suami kamu."

"Orang-orang gak tau kalau kita udah nikah. Lagian aku gak mau hamil dulu. Aku mau nyelesain sekolah aku. Kita tunda aja ya ngelakuinnya sampai aku lulus," tawar Zia. Jujur dia merasa sedikit takut untuk melakukannya.

"Ya gak bisa gitu dong sayang. Masa kamu tega sama aku sih. Aku janji gak bakal ngeluarinnya di dalem."

"Enggak, Gi. Siapa yang jamin kamu bisa lepasin tepat waktu? Aku gak mau."

"Sayang...," rayu Gio namun Zia tetap menggelengkan kepalanya.

"Yaudah kalo pakai kondom mau?" tanya Gio frustasi. Dia sudah berpikiran kalau malam ini akan menghabiskan malam bercinta dengan Zia. Jangan sampai rencananya itu gagal hanya karena Zia yang takut akan hamil. Lagian banyak cara yang bisa digunakan untuk mencegah kehamilan.

"Emang kamu punya? Kamu udah pernah?" tanya Zia menyelidik.

"Ya enggaklah sayang. Kalau kamu mau, biar aku keluar beli dulu gitu."

"Kita tunda nanti aja ya. *Please* aku belum siap," mohon Zia. Giopun menghela napas beratnya lalu dia mengangguk.

"Yaudah," pasrah Gio. "Tapi kalau besok aku udah beli kondomnya kamu jangan nolak. Okey,"

"Hm."

"Yaudah kita tidur," ajak Gio. Dibawanya Zia ke dalam pelukannya. Lalu dia pun memberikan kecupan selamat malam di kening Zia.

"I love you."

"Love you too."

Hari ini merupakan hari pertama Zia tinggal bersama Gio dan keluarganya. Dia awalnya agak sungkan karena belum terbiasa. Dulu dia bisa keluar masuk rumah ini dengan leluasa karena bersahabat dengan Keisha. Tapi sekarang rasanya canggung mengingat dia sudah menjadi bagian keluarga itu sebab menikah dengan Gio. Saat ini mereka sedang sarapan bersama.

"Zia betah ‘kan di sini sayang?" tanya Kayla pada menantunya itu.

"Ya betahlah, Ma. ‘kan ada Gio." Bukannya Zia, tapi Giolah yang menjawab pertanyaan mamanya itu dengan begitu percaya dirinya. Kayla pun hanya geleng-geleng kepala saja. Sedangkan Zia tersenyum pada mama mertuanya itu.

"Kamu harus sabar ya Zi punya suami kayak abang aku ini."

"Apaan maksud kamu Kei?" tanya Gio tak terima.

"Udah-udah jangan berantem. Waktunya makan. Malu dong sama Zia," lerai Felix pada anak-anaknya itu.

"Iya, Pa."

"Yuk Shanum kita berangkat. Pamit dulu sama mama," ujar Felix pada anak bungsunya itu setelah mereka selesai makan. Shanum pun mengiyakan ucapan papanya dan menyalami serta mencium pipi Kayla.

"Hati-hati di jalannya, mas," ujar Kayla yang mengantarkan keduanya ke depan seraya membenarkan dasi Felix. Dia terkekeh saat menerima kecupan kilat di bibirnya.

"Iya, Sayang. Aku pergi dulu ya. *Love you."*

"Love you too."

"Dasar, udah tua juga masih aja gak berubah," gumam Kayla saat mobil Felix perlahan bergerak meninggalkan halaman rumah.

"Kei juga pamit deh, Ma," ujar Keisha yang juga sudah ada di depan pintu. Dia salami dan dia kecup pipi mamanya itu.

"Iya, hati-hati ya, Sayang."

"Iya, Ma. *Bye*." Keisha langsung menuju motor miliknya. Dia melambaikan tangannya pada Kayla sebelum akhirnya dia pun pergi ke sekolah. Kini hanya tinggal Gio dan Zia saja di dalam rumah itu.

Kayla melangkahkan kakinya ke dalam rumah. Dia menghampiri anak dan menantunya yang masih belum berangkat.

"Abang, Zia, mama mau bicara bentar," ujar Kayla pada keduanya. Gio maupun Zia menganggukkan kepala. Mereka duduk berdampingan di sofa yang berhadapan langsung dengan Kayla.

"Ada apa, Ma?"

"Sebelumnya mama mau tanya. Kalian udah begituan?" tanya Kayla hati-hati. Mendengar ucapan mama mertuanya sontak saja membuat wajah Zia memerah.

"Mama kenapa nanya gitu?" tanya Gio balik.

"Sebagai orang tua yang lebih berpengalaman mama cuma mau bilang kalau sebaiknya kalian menunda punya anak dulu. Biar bagaimanapun Zia masih sangat muda dan juga masih sekolah. Takutnya nanti malah membuat sekolah Zia terganggu."

"Kita juga niatnya begitu, Ma. Zia gak mau hamil dulu katanya," ujar Gio yang diangguki Kayla tanda mengerti.

"Itu bagus. Cuma mama gak menyarankan Zia untuk memakai kontrasepsi. Soalnya takutnya nanti saat kalian sudah siap punya anak harus nunggu lama dulu untuk penyesuaian. Mama dulu begitu, pernah minum pil dan mesti nunggu beberapa bulan dulu untuk bisa hamil. Apalagi ini 'kan Zia masih sangat muda. Takutnya ada efek terhadap rahimnya nanti."

"Iya, Ma. Terus menurut mama kita mesti gimana?"

"Mama tebak kamu gak bakal bisa nunggu Zia lulus dulu baru nyentuh dia kan? Kamu itu turunan papa kamu. Udah hafal mama."

"Mama tau aja," kekeh Gio yang langsung mendapatkan cubitan dari Zia.

"Ya kalian pakai pengaman aja kalau mau begituan. Atau jangan keluarin di dalam."

"Iya, Ma."

"Yaudah sih kalian berangkat sana. Nanti telat nganter Zia."

"Gio pikir mama masih mau ngomong lagi."

"Udah itu aja."

"Yaudah kami pamit dulu ya, Ma."

"Iya sayang. Hati-hati."

Senyum mengembang di bibir Gio saat melihat Zia keluar dari kamar mandi. Dia menepuk pelan sisi kasur sebelahnya menyuruh Zia untuk duduk di sana. Istrinya itu pun menurut dan duduk di sampingnya.

"Kita nonton ya."

Zia mengernyitkan keningnya karena tumben-tumbenan Gio mengajaknya menonton melalui laptopnya itu. Apalagi Gio terlihat bersemangat sekali. Apa sebenarnya yang laki-laki itu rencanakan?

"Tumben. Film apa?"

"Nanti kamu juga tau," sahut Gio tersenyum misterius. Dia pun mulai memutar film yang sudah dia siapkan sebelumnya. Gio lebih mendekat dan melingkarkan tangannya di pundak Zia.

Zia meluruskan pandangannya pada laptop Gio. Matanya membulat saat melihat cover dari film yang sudah mulai diputar itu.

"Kamu ngapain ngajak aku nonton beginian? Matiin gak?" Zia menutup matanya karena tak ingin melihat film itu. Bisa-bisanya Gio mengajaknya nonton film seperti itu.

"Coba liat dulu deh sayang. Ini pelajaran buat kita," sahut Gio lagi. Dia menurunkan tangan Zia yang menutupi matanya. Meskipun tangannya sudah turun, tapi rupanya Zia masih memejamkan matanya rapat-rapat.

"Zia, sayang," bisik Gio mesra. Dia mencium bibir Zia sekilas lalu turun ke leher Zia seraya tangannya meremas payudara istrinya itu. Sontak saja apa yang dilakukan Gio

membuat Zia membuka matanya dan langsung menatap ke arah laptop.

Tubuh Zia bergidik melihat film yang terputar di sana. Dia antara malu dan jengah melihat apa yang dilakukan aktris dan aktor di film itu. Wajahnya memerah saat melihat pemain film itu bercumbu dengan begitu erotisnya. Apalagi sepertinya Gio juga mulai mempraktikkan apa yang ada di film padanya.

“Sayang..." Gio membuka seluruh kancing piyama Zia dan melepaskannya dari tubuh sang istri. Bibir dan lidahnya bergerak menciumi kulit leher hingga ke dada Zia. Dia juga melepaskan pengait bra Zia hingga payudara ranum itu terpampang di hadapannya. Langsung saja dia raih dan dia remas dengan gemas. Sementara yang sebelahnya dia permainkan dengan mulut dan lidahnya.

"Ahhh Gi...," Zia tak sengaja mendesah begitu merasakan hisapan kuat di payudaranya. Matanya menatap layar laptop yang juga menampilkan adegan serupa dengan apa yang terjadi padanya.

Zia mengepalkan tangannya dan meremas seprai kasur karena tak kuasa menahan nikmat akibat cumbuan lidah Gio di dadanya. Tangannya pun beralih meremas rambut suaminya itu.

Gio mendongakkan wajahnya dari payudara Zia. Dia melepaskan pakaiannya sendiri hingga hanya menyisakan celana dalamnya saja. Lalu dia memindahkan laptopnya ke atas nakas. Setelah itu, dia langsung mencium bibir Zia dan mendorongnya agar rebah di atas kasur.

Gio kembali memberikan sentuhan untuk merangsang Zia. Hingga akhirnya dia menarik lepas celana tidur sang istri bersama celana dalamnya sekaligus.

Gio menunduk di depan selangkangan Zia. Langsung saja dia membenamkan wajahnya di kewanitaan Zia hingga

membuat Zia semakin mendesah. Gio mengerjai inti tubuh istrinya itu dan membuat Zia menggelinjang kegelian.

"Gioo *ahh*." Zia menjambak rambut Gio yang ada di selangkangannya. Tubuhnya terasa semakin menegang karena rangsangan Gio di bawah sana. Hingga akhirnya dia mengejang kaku seiring dengan keluarnya cairannya di bawah sana.

Zia menatap tak berkedip Gio yang malah semakin menjilati kewanitaannya. Laki-laki itu terlihat sangat menikmati bahkan tidak jijik sedikitpun. Lalu Gio bangkit dari kewanitaannya dan mulai melepas celana dalamnya.

Mata Zia membulat sempurna saat melihat kejantanan Gio yang tampak menakutkan. Milik suaminya itu terlihat besar dan gagah karena sudah begitu tegang.

"Gi...," lirih Zia takut saat melihat Gio memasang pengaman ke miliknya itu.

"Iya sayang?"

"Kamu yakin mau ngelakuin ini sekarang?"

"Emangnya kenapa lagi? 'Kan aku udah pake pengamannya loh, Sayang."

"Yakin bakal muat?" ringis Zia kecil.

"Ya pasti muatlah sayang."

"Pasti sakit ya?"

"Kalau gak dicoba mana tau kan?" Gio memposisikan dirinya di depan kewanitaan Zia kembali. Dia gesekkan miliknya di bibir kewanitaan Zia itu. Hingga perlahan dia mulai memasukkan miliknya ke dalam milik Zia.

Gio mendesah begitu merasakan sensasi yang tak pernah dia rasakan sebelumnya. Dia tindih dan dia peluk tubuh Zia. Sementara pinggulnya mulai menekan miliknya agar bisa masuk seutuhnya.

"Maaf kalau sakit ya, Sayang, tapi aku janji sakitnya gak bakal lama." Gio berbisik seperti itu di telinga Zia. Lalu dia cium bibir istrinya itu seiring dengan pinggulnya yang menghentak kewanitaan Zia dengan sekali dorongan kuat. Hingga dia bisa merasakan miliknya berhasil merobek selaput dara milik Zia.

Tubuh Zia tersentak saat merasakan perih di bawah sana. Tagannya refleks mencakar punggung Gio. Sementara matanya terpejam dengan air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya.

"Ziaaa kamu sempit sayang *akhhh*." Gio menggeram nikmat karena merasakan milik Zia yang begitu ketat. Miliknya terasa diremas kuat oleh kewanitaan Zia. Dia mendiamkan miliknya sesaat untuk menyesuaikan miliknya dengan milik Zia. Sementara bibirnya menciumi wajah istrinya itu.

"Tahan ya sayang. Aku janji sakitnya gak bakal lama." Gio menghapus air mata yang membasahi pipi Zia. Diciumnya bibir istrinya itu kembali seiring dengan dia yang mencoba bergerak perlahan.

Awalnya Zia masih menjerit saat Gio menggerakkan miliknya. Zia masih belum terbiasa dengan kehadiran milik Gio di dalamnya. Rasanya aneh dan seperti ada yang mengganjal. Namun, seiring berjalannya waktu rasa perih itu perlahan menghilang digantikan rasa asing yang belum pernah dia rasakan sebelumnya.

"Ziaaa." Gio mengerang seraya menyebut nama Zia. Dia menambah tempo hujamannya begitu melihat Zia mulai bisa menerima dan menikmati permainannya.

"*Ahhh*." Zia tanpa sadar mendesah akibat pompaan Gio. Tangannya berpegangan di lengan Gio saat laki-laki itu sibuk bergerak maju mundur.

Mereka bergerak seirama karena menikmati pertama kalinya mereka melakukan hal itu. Gio semangat sekali mencumbui tubuh Zia. Dia tidak pernah menduga kalau berhubungan suami istri senikmat ini.

"Giiii... *Akhhh.*" Zia mendesah seiring dengan keluarnya cairan orgasme dari kewanitaannya. Gio pun memelankan goyangannya dan mencium bibir Zia.

"Enak kan?" tanya Gio mesum. Dia menarik lepas miliknya dari milik Zia. Lalu dia merubah posisi Zia agar berbaring miring membelakanginya. Langsung saja dia melesakkan miliknya kembali ke kewanitaan Zia dari belakang.

Gio mendesah setiap kali pinggulnya memompa Zia. Tangannya terulur ke depan untuk meremas payudara Zia. Dia membenamkan wajahnya di leher Zia dan memberikan beberapa buah *kissmark* di kulit leher istrinya itu.

Sementara Zia menggigit bibir bawahnya untuk menahan suara desahan yang ingin keluar. Dia berpegangan di ujung bantalnya sendiri. Tubuhnya tersentak setiap kali Gio mendorong miliknya lebih dalam. Hingga tak lama kemudian Zia kembali menegang dan akan mengalami pelepasannya kembali.

Kali ini Gio semakin mempercepat gerakannya karena dia sendiri pun hampir sampai. Dia memegangi pinggul Zia selagi dia bergerak cepat. Hingga dia mengerang saat akhirnya pelepasan itu melandanya.

"Makasih ya sayang," ujar Gio seraya mencium pipi Zia.

Empat Belas

Selepas jam kuliahnya usai, Gio melangkahkan kakinya menuju tempat tongkrongan yang sudah ada dua sahabatnya itu. Dia meletakkan tasnya dan duduk di salah satu kursi di sana. Senyum mengembang di bibirnya begitu ingat apa yang sudah dia lakukan semalam bersama Zia.

Dia merasa senang karena bisa berhubungan suami istri kembali dengan Zia setelah dua minggu tak pernah melakukannya lagi. Istrinya itu benar-benar sukses menjadi candu untuknya. Sebentar saja tidak menyentuh Zia membuatnya rindu kehangatan sang istri. Begitu pula saat dia sudah menyentuh Zia rasanya tak ingin berhenti.

Zia begitu pandai menyenangkannya meskipun istrinya itu cenderung bersikap pasif. Karena di saat dia sudah menyatu seutuhnya dengan Zia dia lupa diri.

"Woy ni anak bener-bener udah gak waras kayaknya." Bastian geleng-geleng kepala melihat tingkah aneh Gio. Semakin hari Gio semakin aneh saja. Sahabatnya itu sering sekali tersenyum sendiri seperti itu.

"Yoi Bas. Mungkin dia stress karena gak dapat jatah dari Zia," sahut Fino.

"Bisa jadi."

Mereka berdua masih memandangi Gio dengan tatapan heran dan prihatin. Kalau seperti ini terus mereka takut Gio jadi gila.

"Kalian ngapain liatin gue begitu?"

Bastian dan Fino pun serempak tersentak saat melihat Gio sudah berhenti tersenyum. Laki-laki itu memandangi keduanya dengan kening berkerut.

"Lo yang kenapa? Pagi-pagi bikin heboh aja gara-gara senyum gak jelas," sahut Fino.

"Ya gue senanglah."

"Senang kenapa lo?"

"Semalem gue dapat jatah. Goyangan Zia makin mantep gila. Membayangkannya aja gue udah pengen lagi."

"Dasar bangsul! Masih pagi udah mikir jorok aja lo!" gerutu Fino seraya menoyor kepala Gio dengan buku.

"Gila ya lo. Tobaaat jangan gituin anak orang mulu. Kalau jadi janin tau rasa lo," ujar Bastian geleng-geleng kepala.

"Ya gak mungkinlah. Gue 'kan udah pro soal begituan. Lagian kalau Zia hamil pun gak masalah," sahut Gio enteng.

"Ga masalah pala lo. Lo gituin anak orang tapi gak dinikahin. Bangsul lo!"

"Jangan berisik bisa gak sih kalian? Nanti orang-orang pada dengar," tegur Gio pada kedua sahabatnya itu.

"Ya elu sarap main gituin anak orang segala. Emang gimana ceritanya lo semalem bisa gituin Zia?"

"Ya tinggal lepas baju terus masukin deh. Langsung goyang aja."

Plakkk

Kini gantian Bastian yang menoyor kepala Gio karena jawaban gilanya itu.

"Benar-benar udah gak waras nih kayaknya."

"Lah emang ada yang salah sama jawaban gue? Benar kan? Kalau mau gituan ya lepas baju dulu. Terus baru deh tusukin itunya ke punya dia."

"Serah lo dah serah. Susah emang ngomong sama lo."

Bastian mencoba mengabaikan perkataan Gio itu. Dia mengedarkan pandangannya ke penjuru kampus. Matanya

menyipit saat melihat beberapa orang berjalan di koridor kampus mereka.

"Fin, liat itu deh."

Fino pun menoleh dan ikut melihat ke arah pandangan Bastian. "Loh Gi. Itu bukannya Zia?" tanya Fino.

Gio langsung menoleh saat mendengar nama istrinya disebut. Dia menatap ke arah beberapa orang yang memang terdapat istrinya di sana. Tapi untuk apa Zia ke kampusnya? Terus siapa pula laki-laki yang ada di rombongan istrinya itu.

"Gila sih makin cantik aja dia sekarang. Bodynya juga makin oke." Fino bahkan tak sadar sudah memuji Zia di depan Gio. Dia sudah lama tidak bertemu Zia dan tidak menyangka kalau Zia semakin bertambah cantik saja.

"Iya Fin. Apalagi dada sama pinggulnya itu loh beh..." Bastian pun malah ikut-ikutan memuji Zia. Mereka berdua masih tidak sadar kalau Gio menatap mereka dengan tatapan murka.

"Kalian berdua ngapain liatin Zia begitu?" tanya Gio langsung. Alhasil kedua sahabatnya itu pun tersadar dan mengalihkan pandangannya dari Zia ke arah lain.

"Gue lupa kalau di sini ada pawangnya Bas."

"Hoooh."

"Gue tanya kalian ngapain ngeliatin Zia?" tanya Gio lagi.

"Cuma liat biasa aja Gi. Soalnya Zia makin cantik aja. Bodynya juga makin oke. Pantesan lo klepek-klepek sama dia."

"Awas aja kalau kalian berdua niat nikung. Satu hal yang perlu tau. Body dia begitu karena ulah gue," ujar Gio tersenyum mesum saat mengingat kalau dia sering meremas dada maupun pinggul istrinya itu.

"Dasar mesum lo Gi. Bisa-bisanya Zia mau sama lo."

"Terserah kalian dah. Gue mau nyusulin dia dulu."

Gio mempercepat langkah kakinya untuk mengejar Zia. Dia mengepalkan tangannya saat melihat laki-laki yang ada bersama Zia itu seperti sengaja curi-curi pandang pada istrinya. Sebagai sesama laki-laki pastilah Gio tahu gelagat laki-laki itu yang seperti menaruh hati pada Zia.

Gio semakin melebarkan langkah kakinya saat mereka sudah dekat. Dia menggeram marah begitu melihat modus laki-laki itu yang pura-pura melihat buku Zia. Padahal dia hafal kalau keinginan laki-laki itu hanya untuk menyentuh tangan istrinya.

"Zia." Tanpa membuang waktu lagi, Gio pun memanggil nama istrinya itu. Zia beserta teman-temannya refleks menoleh.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Gio. Dia bisa melihat laki-laki itu mendengus kesal karena melihat kehadirannya. Teman-teman Zia pastilah sudah tau dengannya karena dulu mereka pun satu sekolah.

"Kalian duluan aja. Nanti aku nyusul," ujar Zia pada teman-temannya itu. Mereka pun mengangguk dan meninggalkan Gio bersama Zia.

"Jadi kenapa?" tanya Gio lagi.

"Kita kesini karena habis ikut TM olimpiade sains yang kampus kamu adain."

"Kok kamu gak ngasih tau aku?"

"Aku lupa, Gi."

"Terus ngapain harus sama cowok itu juga?"

"Dia juga perwakilan sekolah. Kebetulan lagi dia pasangan aku di olimpiade Fisika."

"*What*? Kok bisa?"

"Bisa aja. Namanya juga sekolah yang udah ngatur."

"Ga bisa ganti apa? Sama yang cewek?"

"Ga bisa Gi. Yang cewek udah dapat bagian masing-masing."

Gio menghela napasnya. Dia paling tidak suka jika Zia dekat dengan laki-laki lain.

"Kamu gak perlu cemburu. Lagian ini juga cuma buat lomba."

"Yaudah deh. Tapi kamu jangan macem-macem."

"Iya."

"Habis ini langsung balik ke sekolah? Mau aku anterin?"

"Ga usah Gi. Aku bareng mereka aja. Kamu lanjutin kuliahnya aja."

"Yaudah. Yuk aku anterin ke depan."

Gio meraih pergelangan tangan Zia lalu menggenggamnya.

Apa yang dilakukan Gio bersama Zia tentu saja menyita perhatian warga kampus. Terkhusus para gadis yang menaruh hati pada Gio. Apalagi Nanda sangat kesal dan panas melihat Gio menghampiri gadis SMA dan malah menggenggam tangannya mesra.

"Sialan. Siapa sih tu cewek?"

"Ceweknya kali Nan."

"Mana mungkin ceweknya Gio anak SMA gitu? gak percaya gue."

"Yasudah kalau lo gak percaya. Tapi tu cewek cantik loh Nan. Lebih cantik dari elo malah."

"Sialan lo!"

Begitu sampai rumah, hal pertama yang Gio cari adalah keberadaan Zia. Dia langsung saja masuk ke kamar saat tak menemukan keberadaan Zia di ruang tengah. Keisha yang melihat itupun geleng-geleng kepala saja. Sudah jadi rahasia umum di rumah mereka kalau Gio itu bucinnya Zia.

Gio membuka pintu kamarnya dan tersenyum melihat Zia yang sedang belajar di atas tempat tidur mereka. Dia melangkahkan kakinya memasuki kamar. Tas yang dia bawa dia letakkan di atas sofa. Sementara dia semakin mendekat ke kasur tempat istrinya itu berada.

"Cowok tadi gak macem-macem kan?"

Zia menoleh pada Gio dan mengernyitkan keningnya heran karena hal itulah yang pertama kali Gio tanya. "Enggak Gi. Lagian apa yang mau kamu cemburuin sih? Aku sama teman-teman cowok aku itu cuma temenan biasa. Dan aku juga udah sepenuhnya jadi milik kamu."

"Baguslah. Karena aku gak suka ada yang deketin kamu. Kamu itu cuma milik aku, sayang." Gio mengulurkan tangannya dan menyentuh wajah Zia. Dibelainya pipi istrinya itu lembut.

Gio menatap tepat ke mata istrinya yang juga memandangnya. Dia tersenyum lalu menundukkan wajahnya berniat mencium bibir Zia.

"Masih sore." Zia menahan wajah Gio dengan tangannya. Giopun tersenyum dan malah menggelitik Zia hingga istrinya itu kegelian. Lalu Gio peluk tubuh istrinya itu.

"I love you, sayang."

"Aku tau," sahut Zia ikut tersenyum. Dia terkekeh saat merasakan Gio mengecup pipinya.

"Makasih udah mau jadi istri aku," bisik Gio yang diangguki Zia.

Gio masih memeluk Zia dan menyenderkan wajahnya di lekukan leher sang istri. Dia paling suka sekali menciumi aroma tubuh Zia.

"Kok bisa-bisanya kalian yang udah kelas dua belas yang diikutin olimpiade? Biasanya 'kan yang kelas sebelas?" tanya Gio heran karena mengingat biasanya kalau sudah kelas dua belas jarang diikutkan olimpiade seperti itu.

"Katanya sih emang khusus buat yang kelas dua belas. Mungkin sekalian buat kampus promosi kali. ‘kan sebentar lagi kami bakal lulus terus bakal lanjutin ke kuliahan gitu," jelas Zia.

"Iya juga sih. Tapi Keisha kok gak ikut?"

"Dia gak mau."

"Oh. Emang nanti setelah lulus kamu mau kuliah di mana?"

"Belum tau. Aku masih bingung soalnya."

"Di kampus yang sama aku aja ya. Biar aku gak jauh-jauh dari kamu."

"Aku itu mau kuliah. Bukan mau dekat-dekat kamu aja. Ya masa dari sekolah sampai kuliah samaan mulu."

"Ya gak papa dong."

"Liat nanti aja lah."

Setelah selesai makan malam, Gio bersama keluarganya kumpul di ruang tengah sambil berbincang-bincang.

"Ke kamar yuk," bisik Gio pelan pada Zia. Zia yang mendengar itupun melototi Gio dan mencubit pinggangnya.

Bisa-bisa Gio berpikiran seperti itu di saat mereka lagi kumpul seperti ini.

"Kenapa Zi?" tanya Keisha saat menyadari abang dan sahabatnya itu saling pandang.

"Mau tau aja."

Keisha mendengus sebal saat bukan Zia yang menjawab pertanyaannya itu melainkan abangnya. Apalagi Gio juga sambil mencubit hidungnya yang membuatnya semakin kesal.

"Kalian ini ribut mulu. Kapan akurnya sih?" tanya Kayla geleng-geleng kepala. Dua anaknya itu sudah sama-sama besar. Apalagi Gio juga sudah menikah namun masih saja suka menjaili Keisha.

"Kita akur kok, Ma. Iyakan adikku sayang?" tanya Gio meminta persetujuan Keisha. Dia merangkulkan tangannya di bahu Keisha dan memeluk adiknya itu.

"Hmmm." Keisha mengangguk sambil nyengir tapi diam-diam dia menggerakkan tangannya mencubit lengan Gio.

"Awww sakit tau Kei!"

"Bodo!"

Kayla dan Felix geleng-geleng kepala melihat kelakuan kedua anak mereka itu. Felix mengusap rambut Shanum, putri bungsunya dengan sayang. Tak terasa kini anaknya dan Kayla sudah semakin besar saja.

"Heran dah bisa-bisanya Zia mau nerima abang. Kalau aku jadi Zia sih ogah," kata Keisha lagi. "Abang melet Zia ya?"

"Hush Keisha. Mana ada yang begituan." tegur Felix.

"Habisnya ‘kan Zia cantik. Mau-maunya sama abang."

"Abang juga tampan kok. Makanya Zia mau sama abang. Iyakan sayang?" tanya Gio seraya menjawil dagu Zia.

"Sudah-sudah. Kalian ini."

Gio membawa Zia memasuki kamar setelah keluarga mereka memutuskan untuk beristirahat. Dia menutup dan mengunci pintu kamar lalu memeluk Zia dari belakang.

"Yang, boleh ya?" pinta Gio memelas. Dia menyenderkan wajahnya di lekukan leher Zia dan menghirup aroma istrinya itu dalam-dalam.

"Semalam 'kan udah. Masa lagi?" tanya Zia. Tubuhnya meremang karena terpaan napas hangat Gio di lehernya. Apalagi tangan Gio dengan nakalnya sudah ada di atas dadanya dari luar pakaian yang dia gunakan.

"Itu 'kan semalam. Hari ini belum," ujar Gio lagi. Dia menggerakkan tangannya meremas payudara Zia dengan gemas. Sementara bibirnya semakin aktif merangsang leher Zia. Samar-samar dia bisa mendengar suara desahan Zia yang coba istrinya itu tahan.

"Mau ya?" bujuk Gio lagi. Kali ini dia membalikkan tubuh Zia agar menghadapnya. Lalu dia bungkam bibir istrinya itu dengan bibirnya.

"Nghhh." Zia tak sengaja melenguh saat Gio menyusupkan tangan ke balik pakaiannya. Hingga tangan suaminya itu bisa menyentuh secara langsung kulit perutnya lalu semakin naik ke atas menuju dadanya.

"I love you." Gio membisikkan kata cintanya seiring dengan dia yang melepaskan pakaian atas Zia hingga hanya menyisakan pembungkus dadanya saja. Lalu dia juga melepas pengait bra yang menutupi payudara indah Zia. Hingga kini tubuh bagian atas istrinya terpampang di depan matanya. Langsung saja Gio menundukkan wajah dan menenggelamkannya di dada Zia.

Gio mencium dan menjilati kulit dada Zia. Dia lalu membuka mulutnya dan mempermainkan puncak payudara

istrinya itu hingga berhasil membuat Zia mendesah tertahan seraya meremas rambutnya.

Wajah Zia terdongak ke atas begitu merasakan lidah dan bibir Gio aktif mengulum puting payudaranya. Tubuhnya seakan melemas menerima cumbuan suaminya itu.

Gio masih asik mempermainkan payudara istrinya. Dia kadang mengulum yang sebelah kiri sedang yang sebelahnya lagi dia remas. Begitu bergantian. Hingga akhirnya dia mendongakkan wajahnya lalu mengecup bibir Zia.

Gio menggiring Zia menuju kasur. Dia rebahkan istrinya itu di atas kasur seraya melucuti pakaian bagian bawah Zia. Dia sendiri juga melepas seluruh pakaiannya hingga hanya menyisakan celana dalamnya saja.

Zia melenguh saat Gio menindih tubuhnya. Suaminya itu langsung mencium bibirnya seraya tangannya meremas payudaranya nakal. Sedangkan bagian bawah Gio yang masih tertutup celana dalam terasa menekan pangkal pahanya.

"Kamu cantik, Sayang," puji Gio seraya menyentuh pipi Zia. Dia kembali memberikan rangsangan di tubuh Zia hingga istrinya itu rileks dan siap menerimanya. Lalu di saat Zia sudah dikuasai hasrat, dia pun melepas celana dalamnya seraya memasangkan pengaman ke miliknya. Barulah kemudian dia mulai mendorong miliknya memasuki Zia.

Gio mendesis nikmat saat dia sudah berada di dalam Zia. Dia gerakkan pinggulnya maju mundur untuk memanjakan istrinya itu. Sementara tangan dan bibirnya pun juga aktif meremas dan mengulum payudara istrinya.

Zia mendongakkan wajahnya ke atas begitu merasakan hujaman Gio yang bertambah cepat. Tangannya mencengkram lengan suaminya itu kuat dengan bibir yang terbuka karena mendesah. Dia tatap mata Gio yang sudah berkabut penuh gairah.

"*Akhh* Ziaaa."

Zia sudah hafal betul dengan sifat mesum Gio itu. Suaminya tak bisa jauh-jauh darinya dan ingin selalu melakukannya terus. Mungkin wajar mereka bercinta karena sudah menikah. Yang tidak wajar itu adalah saat Gio menginginkannya bahkan menggaulinya di toilet kemarin. Padahal di rumah mereka masih bisa dan rutin melakukannya. Makanya dia sempat mempertanyakan apakah Gio hanya menginginkan tubuhnya saja.

Enam Belas

Gio memasuki kampusnya bersama Zia. Dia menggenggam tangan istrinya itu tanpa mempedulikan sekitar yang mungkin memperhatikan mereka.

"Yang semangat ya sayang. Aku yakin kamu pasti menang," ujar Gio begitu dia mengantarkan Zia menuju tempat diadakannya olimpiade.

"Iya aamiin."

"I love you." Gio menundukkan wajahnya lalu memberikan satu kecupan lembut di kening Zia. Hal itu sontak saja membuat pipi Zia bersemu. Banyak orang yang memperhatikan mereka karena ulah Gio itu.

"I love you too. Udah ah malu."

Mengulas senyum, Giopun mengacak rambut Zia karena gemas melihat pipi istrinya itu yang memerah. Dia pun mempersilahkan Zia untuk bergabung bersama teman-temannya.

Nanda yang melihat kejadian itu dengan mata kepalanya sendiri mendengus kesal. Dia tidak terima kalau Gio mengacuhkannya dan lebih memilih gadis itu.

"Apa sih yang Gio harepin dari cewek SMA kayak gitu?" kesal Nanda. Dari awal semester dia sudah mengejar-ngejar Gio tapi selalu penolakan yang dia dapat. Sedangkan kini Gio malah bersama gadis lain yang menurutnya tidak ada apa-apanya dibanding dia.

"Ya kalau Gio udah cinta lo bisa apa Nan? Mau lo ngejar-ngejar dia seabad pun lo gak bakal bisa karena dia emang gak ada perasaan apa-apa sama lo."

"Sialan! Sebenarnya lo itu teman gue apa bukan?"

Lolita terdiam begitu mendengar ucapan Nanda barusan. Apalagi Nanda juga menatapnya tajam. "Ya temen elo. Tapi 'kan gue bicara jujur."

"Mending lo diem deh daripada bikin gue kesal aja."

Semua orang di kampus itu akhirnya tahu kalau Gio memang sudah memiliki pacar karena kejadian ini. Mereka jadi iri pada Zia karena diperlakukan Gio begitu manis seperti itu. Siapa yang tidak mau menjadi pacarnya Gio kan?

Sementara itu Nevan tampak tersenyum sinis menatap Gio. Dia sudah tahu Gio itu seperti apa. Hanya tinggal mencari bukti saja untuk menjatuhkan Gio agar dia tidak memiliki saingan lagi. Baik dalam urusan akademik maupun dari rebutan para gadis di kampusnya.

♥

Zia pamit pada teman-temannya untuk ke toilet. Entah kenapa dia merasa sedikit gugup dan membuatnya ingin buang air. Dia pun melangkahkan kakinya sendirian menuju toilet. Sebenarnya salah satu temannya ada yang ingin menemani, tapi dia tolak karena dia bisa sendiri dan jarak toilet pun terbilang dekat.

Langsung saja Zia masuk ke toilet untuk menuntaskan hajatnya. Setelah selesai dia pun keluar dan mencuci tangannya di wastafel sekalian membenarkan penampilannya.

"Jadi ini ceweknya Gio?"

Kening Zia berkerut saat melihat ada dua orang gadis memasuki toilet dan berada di belakangnya melalui pantulan cermin. Dia pun membalikkan badannya menghadap gadis itu.

"Maksudnya?" bingung Zia. Dia ingat kalau perempuan ini yang dulu dia lihat dari photo sedang memeluk Gio.

"Lo gak usah ngerasa senang dulu deh. Siapa tau Gio macarin lo buat sementara aja. Dia itu lebih pantes sama gue."

"Oh ya?" tanya Zia. Jelas sekali terdengar nada tak suka dan juga kesombongan dari ucapan gadis itu.

"Ya iyalah. Liat aja nanti. Gio pasti jadi milik gue," sahut Nanda dengan percaya dirinya.

"Sayangnya itu gak bakal terjadi. Gio jelas gak akan ninggalin aku. Dia itu cinta sama aku. Kalau kamu gak tau apa-apa lebih baik kamu diem aja," sahut Zia telak. Disini dia sebagai istri Gio tapi kenapa wanita itu bisa-bisanya datang dan berbicara seperti itu padanya. Iyasih orang-orang tidak ada yang tahu soal pernikahan mereka itu.

"Sialan lo! Emang apa jaminannya kalau dia gak bakalan ninggalin lo?"

"Aku gak ada urusan sama kamu ya. *Bye*."

Nanda mendengus kesal saat melihat Zia meninggalkannya begitu saja. Dia kira Zia adalah gadis polos yang tak akan berani melawan ucapannya. Tapi ternyata dia salah. Paras dan penampilan gadis itu yang polos ternyata tidak sesuai dengan sikapnya.

"Sialannnn!"

Nanda ikut keluar dari toilet. Dia masih sangat kesal dengan Zia.

"Lo gak bakal menang dari dia Nan."

Nanda menolehkan wajahnya begitu mendengar suara itu. Dia menyipitkan matanya saat melihat keberadaan Nevan di sana. Cowok itu tampak bersandar di tembok dengan tangan yang berlipat di dada.

"Maksud lo?"

"Sampai kapanpun lo gak bakal menang dari gadis itu buat dapetin Gio. Dia udah jauh di depan lo."

"Mending lo bicara yang jelas. Jangan buat gue bingung."

Nevan melangkah mendekati Nanda. Lalu dia menunduk dan berbisik di telinga Nanda.

"Gio dan cewek itu udah pernah tidur bareng. Ya jelaslah lo gak ada apa-apanya," ujar Nevan tersenyum sinis. Sementara Nanda terdiam tak percaya.

"Ga mungkin!"

"Terserah sih kalo lo gak percaya. Tapi coba lo pikir apa yang buat Gio bisa seperti itu ke dia? Ya jelas karena Gio udah pernah *making love* sama dia."

"Gio gak mungkin begitu."

"Gue saksinya. Gue ngeliat sendiri Gio sama gadis itu keluar dari toilet. Lo bisa bayangin apa yang mereka lakukan berduaan di toilet. Jadi saran gue, kalau lo mau dapetin Gio. Lo harus sama kayak gadis itu."

Setelah mengucapkan hal itu, Nevan pun berlalu pergi meninggalkan Nanda yang masih syok karena mengetahui fakta tentang Gio itu. Dia antara percaya dan todak kalau Gio sudah berhubungan badan dengan gadis itu. Namun, mengingat ucapan gadis tadi yang begitu yakin sepertinya memang iya.

"Sialaaan! Gue gak terima."

Nevan tersenyum licik, dia sengaja mengatakan hal itu kepada Nanda agar membuat gadis itu semakin panas. Dia yakin kalau Nanda akan bertindak yang pasti akan menguntungkannya. Dia hanya tinggal menunggu tanggal mainnya saja.

⸻ ♥ ⸻

"Hai cantik, boleh kenalan gak?"

Zia melotot horor saat melihat laki-laki yang dulu pernah memergokinya di toilet bersama Gio. Laki-laki itu juga pernah berkelahi dengan Gio. Tapi kenapa sekarang dia masih berani menggodainya seperti ini.

"Sombong amat sih. Takut ya ama pacarnya?"

"Siapa sih Zi?" tanya salah satu teman Zia.

"Ga tau," sahut Zia langsung. Dia tidak berniat menanggapi ucapan laki-laki itu yang kemungkinan akan membuat masalah.

"Jual mahal banget sih."

Zia kesal namun dia tidak ingin meladeninya. Dia lanjut saja melangkah ke depan. Kebetulan sekali dia bisa melihat Gio yang menuju ke arahnya di depan sana.

"Udah selesai?" tanya Gio begitu sudah ada di hadapan Zia.

"Heem."

"Mau pulang?"

"Boleh."

Gio pun merangkulkan tangannya di pinggang Zia. Dia bawa istrinya itu menuju tempatnya memarkirkan motor.

Gio lebih dulu naik ke atas motornya. Barulah setelah itu Zia ikut naik dengan berpegangan di bahu Gio.

"Pegangan sayang." Gio meraih tangan Zia dan melingkarkan di perutnya. Senyum mengembang di bibirnya begitu menatap istrinya itu.

Sementara di lain tempat Nanda semakin kesal saja melihat Gio yang mesra sekali dengan Zia.

Zia tersentak kaget saat merasakan pelukan di belakangnya. Dia pun menoleh dan mendapati Gio yang tersenyum padanya.

"Udah malem sayang. Istirahat dulu, biar dilanjut besok belajarnya," ujar Gio pada istrinya itu. Beberapa hari lagi Zia dan Keisha akan memasuki ulangan semester. Mereka kerap belajar untuk mendapatkan nilai yang memuaskan.

Meskipun sebenarnya Gio yakin istri dan adiknya pasti sukses dalam ulangan semester ini. Karena pada saat olimpiade kemarin saja sekolah Zia menempati posisi juara umum dengan yang paling banyak menang di berbagai bidang. Termasuk istrinya yang bisa menang juara 1. Gio bangga sekali pada Zia.

Gio selalu mensupport istri dan adiknya. Dia juga tidak meminta jatahnya dulu dalam beberapa waktu ini agar tidak mengganggu konsentrasi belajar Zia. Dia ingin istrinya itu fokus untuk menyelesaikan sekolahnya.

"Bentar lagi."

"Dilanjut besok ya sayang. Sekarang istirahat dulu," bujuk Gio. Dia tidak ingin Zia terlalu memporsir waktu belajarnya yang kemungkinan malah akan membuat Zia sakit.

"Iya." Zia akhirnya mengalah dan membereskan buku-bukunya. Giopun tersenyum senang lalu membawa Zia untuk menuju tempat tidur. Mereka pun langsung merebahkan diri dengan Gio yang memeluk pinggang Zia.

"Udah ayo tidur sayang," ujar Gio ketika melihat mata Zia masih terbuka menatapnya.

"Kamu tumben beberapa hari ini gak minta jatah?" tanya Zia heran.

"Kamu ‘kan lagi sibuk belajar. gak mungkinlah aku ganggu dengan minta itu. Udah ah yuk tidur."

Zia tersenyum mendengar jawaban Gio itu. Meskipun mesum, tapi ternyata suaminya itu masih bisa menahan diri juga terkecuali kejadian di toilet waktu itu mungkin Gio sudah lepas kendali.

Zia mendekatkan dirinya lalu memeluk Gio. Dia pun mencoba memejamkan matanya dalam pelukan suaminya itu.

Semakin hari Nanda semakin dibuat kesal saja karena kemesraan Gio dan Zia. Akhir-akhir ini Gio suka sekali memamerkan photo mesranya dengan Zia di instagram. Tentu saja membuat hati Nanda semakin panas. Apalagi jika dia ingat perkataan Nevan kalau Gio dan Zia sudah pernah tidur bersama. Dia tidak rela!

Nanda melangkahkan kakinya memasuki toilet laki-laki saat melihat Gio masuk ke sana beberapa menit yang lalu. Dia bahkan tidak mempedulikan tatapan heran laki-laki yang baru saja keluar dari toilet itu dan berpapasan dengannya.

"Nanda. Lo ngapain di sini?" heran Gio ketika melihat gadis itu ada di toilet laki-laki.

"Aku mau kamu putusin pacar kamu itu Gi. Aku bakal ngelakuin apapun demi kamu. Termasuk tidur bareng kamu pun aku mau. Asal kamu putusin dia dan cuma jadiin aku pacar kamu."

"Lo ngomong apa sih?" tanya Gio dengan alis yang bertaut bingung karena tak mengerti.

"Aku tau kamu udah pernah tidur sama dia."

"Gue udah tidur ataupun ngapain aja itu bukan urusan lo, Nan. Lagian gue gak tertarik buat tidur sama lo. Gue hanya akan setia sama cewek gue. *Sorry* aja gue bukan bajingan yang suka nidurin sembarang cewek."

Gio tak terima dengan ucapan Nanda yang seolah mengatakan kalau dia tipe laki-laki brengsek yang hanya mementingkan selangkangan saja. Oke, dia mengakui kalau dia sering berhubungan badan. Tapi itu hanya bersama Zia. Tak pernah sedikitpun dia berniat untuk melakukannya dengan perempuan lain yang bahkan bukan siapa-siapanya.

Dia marah tapi tidak bisa meluapkan kemarahannya pada Nanda. Dia tidak mungkin bersikap kasar pada perempuan. Papanya tak pernah mengajari itu. Makanya dia berniat pergi tanpa mempedulikan Nanda.

"Jangan sok jual mahal deh Gi. Aku tau kalau kamu mau. Cuma kamu gengsi aja."

Gio menghentikan langkah kakinya sesaat. Lalu dia pun berbalik menghampiri Nanda kembali. Jarak antara mereka berdua kini sudah dekat. Giopun menunduk dan membisikkan sesuatu di telinga Nanda.

"Lo kalau mau jadi pelacur jangan di sini Nan. Ini kampus tempat buat nyari ilmu. Apa yang lo bicarain saat ini gak ada faedahnya sama sekali," ujar Gio telak.

Nanda tak terima dengan ucapan Gio. Dia merendahkan diri seperti ini hanya untuk Gio. Tapi apa balasan laki-laki itu? Tanpa aba-aba dia pun menangkup wajah Gio dan mencium bibirnya ganas.

"Lo apa-apaan?" marah Gio. Apa jadinya kalau Zia tahu ada yang sudah menciumnya. Bisa-bisa dia tidak akan mendapatkan jatah dari istri tercintanya itu.

"Ayolah sayang jangan malu-malu." Nanda nekat membuka satu persatu kancing kemeja lengan pendeknya hingga menampakkan dalamannya. Gio yang melihat itu membelalakkan mata. Dia berniat pergi dari sana agar tidak meladeni kegilaan Nanda. Namun perempuan itu malah menarik kemejanya.

Sreet

Gio terbelalak saat melihat kemejanya yang sedikit robek di bagian punggung akibat tarikan Nanda. Kuku perempuan itu yang cukup panjang membuat kemejanya rusak. Dia pun menatap tajam Nanda.

"Ayolah sayang." Nanda memeluk Gio dan menempelkan tubuhnya dengan Gio. Gio tentu saja berontak dan berusaha mendorong Nanda. Saat dia berhasil mendorong wanita itu menjauh, dia pun berniat langsung keluar dari sana. Namun, rupanya dia sedang dalam kesialan karena ada salah satu dosen beserta beberapa mahasiswa masuk ke toilet itu dan melihat dirinya dengan Nanda.

"Apa-apaan ini?" bentak dosen itu. Dia terkejut saat melihat kondisi pakaian Nanda yang berantakan. Lalu dia pun menoleh pada Gio dan melihat kemeja Gio yang robek. Dan lagi di dalam sana hanya ada Gio berduaan dengan Nanda.

"Ini gak seperti apa yang bapak lihat."

"Kalian berdua ikut saya ke ruangan papa kamu Gio!" ujar dosen itu telak tak bisa dibantah.

Gio menghela napasnya. Gara-gara tingkah Gila Nanda mungkin mereka akan mendapat masalah. Namun, dia harus yakin karena dia tidak bersalah di sini.

Desas-desus tentang kejadian itu begitu cepat menyebar ke seantero kampus. Berita tentang Gio sang anak dosen tertangkap basah berduaan di dalam toilet dengan sesama mahasiswa. Banyak yang tidak menyangka dengan hal itu.

Namun, ada satu orang yang tampak tertawa bahagia mendengar itu semua. Siapa lagi kalau bukan Nevan. Dia lah dalang yang membuat dosen itu datang ke toilet dan memergoki Gio bersama Nanda. Dan dia juga yang sudah menyebarkannya ke seluruh penjuru kampus.

Felix kebingungan saat ruangannya di datangi beberapa orang dosen dan juga mahasiswa. Terlebih anaknya pun ada di sana. Dia pun menatap orang itu satu persatu untuk meminta penjelasan.

"Jadi begini pak Felix. Saya menemukan anak Anda sedang berduaan dengan mahasiswi ini di toilet. Apalagi pakaian mereka sama-sama berantakan. Saya pikir mereka sudah bertindak tak senonoh di kampus kita ini pak."

"Itu gak benar, Pa. Gio bisa jelasin kejadian yang sebenarnya," sahut Gio langsung. Sayang sekali daerah toilet tidak ada cctv. Kalau saja ada itu bisa menjadi saksi untuknya.

"Jelaskan Gio."

"Gio dijebak Pa. Dia sengaja mau jebak Gio. Dia yang lepas bajunya sendiri. Demi Tuhan Gio gak pernah ada niat mau ngapa-ngapain dia." Gio menatap papanya berharap sang papa bisa mengetahui kebenarannya. Mana mungkin dia melakukan hal bodoh itu dan menyakiti hati Zia. Jawabannya jelas tidak mungkin.

"Itu gak benar pak. Gio yang bawa saya ke toilet itu. Dia yang paksa saya padahal saya gak mau."

Gio membelalakkan matanya mendengar pengakuan palsu perempuan itu. Dia menatap perempuan itu yang pandai sekali berakting sedih. Padahal kenyataannya dia lah yang coba menggodanya tadi.

"Papa percaya ‘kan sama Gio pa? Gio gak mungkin bertindak gak senonoh kayak gitu. Apalagi ini kampus pa."

Delapan Belas

"Kalau papa dan bapak-bapak gak percaya. Robekan kemeja Gio ini jadi saksi kalau Gio yang dipaksa. Seandainya Gio yang maksa pasti baju dia yang robek. Bukan sebaliknya," ujar Gio telak. Sontak saja Felix dan beberapa dosen itu terdiam karena membenarkan. Sementara Nanda tampak ketakutan.

"Kamu bisa jelasin yang sebenarnya Nanda?"

"Saya beneran dipaksa sama Gio, Pak. gak mungkin saya yang maksa Gio." Meskipun takut tapi Nanda masih bersikeras dengan perkataannya semula.

"Bapak-bapak semuanya. Bukan maksud saya untuk membela anak saya. Tapi apa yang dikatakan Gio benar. Kalau dia yang memaksa atau ingin memperkosa mahasiswi ini harusnya bukan pakaian Gio yang robek, tapi pakaian dia. Saya kenal betul siapa anak saya, Pak. Kalau memang terbukti dia seperti itu saya tidak akan segan menghukum dia." Felix menatap Gio dan tak menemukan kebohongan di mata anaknya itu. Apalagi Gio itu persis dirinya yang kalau sudah jatuh cinta dengan satu orang perempuan maka tidak bisa berpaling ke lain lagi. Jadi mana mungkin dia bisa berbuat yang seperti ini.

"Dan untuk kamu, Nanda. Saya harap kamu bicara yang sejujurnya. Kalau tidak kamu akan mendapatkan sangsi atau malah dikeluarkan dari kampus ini. Jadi sekali lagi saya tanya benar kalau Gio memaksa kamu atau malah sebaliknya?"

Nanda terdiam tak tau harus berkata seperti apa. Sementara dosen-dosen itu malah menatapnya meminta

penjelasan. Dia tidak menyangka kalau niatnya yang ingin menjebak Gio malah dia yang kena batunya.

"Ayo jawab Nanda. Atau jangan-jangan benar ini cuma akal-akalan kamu aja?" desak dosen yang tadi memergoki mereka.

"A-anu pak."

"Jawab yang jelas!" suruh Gio tak sabaran. Dia tidak terima karena namanya lah yang disini dirugikan. Apalagi seluruh kampus pasti sudah tahu.

"I-iya pak. S-saya yang jebak Gio."

"Tuh kan, apa juga saya bilang, Pak. Saya gak salah," ujar Gio merasa senang karena Nanda mau mengakui kesalahannya. Dia bisa menghela napas lega.

"Benar-benar kamu Nanda. Bisa-bisanya kamu memfitnah Gio seperti itu. Siap-siap saja kamu akan mendapatkan hukuman."

"Pak, saya mohon jangan keluarin saya ya pak. Saya ngaku salah dan janji gak akan ngulangin itu lagi,"

"Ayo kamu ikut saya menghadap dekan."

"Pak, saya mohon. Saya ngaku salah. Tapi jangan keluarkan saya." Nanda masih saja memohon pada dosen itu. Dia tidak ingin dikeluarkan dari kampus ini. Bisa-bisa dia habis kena marah orang tuanya kalau sampai tahu hal ini.

"Kami permisi dulu, Pak Felix. Mohon maaf atas ketidaknyamanannya. Gio bapak juga minta maaf sama kamu."

"Iya, Pak, saya bisa mengerti," sahut Felix maklum. Sementara Gio hanya menganggguk saja. Dosen itu pun akhirnya pergi meninggalkan ruangan Felix dengan membawa serta Nanda. Hingga kini hanya tinggal Gio dan papanya yang ada di sana.

"Makasih ya, Pa. Papa udah percaya sama Gio."

Felix tersenyum lalu menepuk bahu putranya itu.

"Kamu itu persis papa Gio. Kalau kamu sudah cinta sama seseorang ya cuma sama orang itulah kamu. Persis kayak papa ke mama. Dan papa juga tau kalau mesum kamu juga sama Zia. Jadi mana mungkin kamu berani sampai mau merkosa anak orang kalau gak dipaksa. Apalagi ini di kampus. Papa tau kamu gak sebodoh itu."

"Makasih, Pa. Gio tau papa memang papa yang hebat."

Felix terkekeh lalu dia menepuk bahu anaknya itu.

Nanda hanya bisa menundukkan wajah malu saat dia berjalan di koridor kampus. Dia memang tidak dikeluarkan, hanya di skors saja. Tapi tetap saja rasanya malu karena semua orang disana sudah tau kalau dialah yang berniat menjebak Gio.

Sementara Gio bisa tenang dan melanjutkan aktivitasnya seperti biasa. Dia sengaja melepas kemejanya dan hanya menyisakan kaosnya saja. Hal itu sontak saja semakin membuat gadis-gadis di kampus itu memandangnya tak berkedip.

Setelah jadwal kuliahnya usai, Gio pun memutuskan untuk langsung menuju ke sekolah Zia. Dia ingin menjemput istrinya itu karena sepertinya jadwal ulangannya pun sudah hampir berakhir.

"Kok cuma pake kaos doang? Kemejanya mana?" tanya Zia saat menghampiri Gio dan heran melihat pakaian suaminya.

"Ada kok. Tapi robek tadi."

"Kenapa?"

"Nanti aja ceritanya di rumah. Yuk ah tuh Keisha udah duluan," ajak Gio saat melihat adiknya itu sudah melewati mereka. Zia pun akhirnya naik ke atas boncengan Gio.

Gio tersenyum seraya melirik Zia. Tangan kirinya meraih tangan Zia yang melingkari perutnya. Lalu dia bawa pergelangan tangan istrinya itu ke bibir dan mengecupnya mesra.

"Udah jangan macem-macem. Fokos jalan aja," tegur Zia.

"Iya sayang."

Zia menyenderkan wajahnya di bahu Gio. Dia juga tersenyum mengingat bagaimana Gio sangat mencintainya. Dari sekian banyak gadis yang Gio kenal, tapi laki-laki itu malah memilih dirinya.

"Sayang, jangan godain aku bisa?"

"Aku gak godain kamu," sahut Zia langsung.

"Tapi itu kamu nekan punggung aku loh."

"Dasar suami mesum!"

"Mesum aku cuma sama kamu."

"Iya awas aja kalau sama yang lain. Aku sunat punya kamu."

Gio merasa senang karena akhirnya ulangan semester Zia sudah usai. Itu artinya dia bisa mendapatkan jatahnya lagi. Dia pun menysuul Zia ke kamar mandi untuk segera bersih-bersih.

"Yang, malam ini boleh ya?"

"Nanti aja. Aku capek."

"Aku pijit deh."

"Ga mau Gio."

"Ayolah sayang. Bentar aja. Sekali juga gak papa."

"Kamu apa banget dah pakai nawar segala."

"Makanya mau ya? Kasian loh punya suami kamu tegang mulu di celana."

"Siapa suruh tuh otak kamu kotor banget. Pikirannya cuma di yang dalam celana aja."

"Kan bikin enak sayang, ayolah," bujuk Gio lagi. Dia bahkan memeluk Zia dari belakang.

"Yaudah tapi bentar aja."

"Iya sayangku." Gio tersenyum sumringah bagaikan baru saja menang undian. Dia langsung saja melucuti pakaian Zia dan membawa istrinya itu ke atas tempat tidur. Barulah setelah itu dia melepas pakaiannya sendiri.

"Ngaku kamu yang, kamu juga udah ketagihan aku giniin kan?" tanya Gio menggoda.

"Kata siapa?"

Gio gemas lalu mencubit hidung istrinya itu.

"Kalau enggak, gak mungkin kamu ngedesah *ahh ahhh fasterhh-."*

Zia langsung saja membekap bibir Gio saat suaminya itu malah berbicara frontal seperti itu. Meskipun benar dia begitu tapi tidak usah diperjelas lagi 'kan bisa. Kalau dia tidak menikmati mana mungkin dia mengijinkan Gio untuk menggaulinya terus.

"Malu ya?" goda Gio semakin menjadi. Kini Gio sudah menindih Zia dan mulai menggesekkan miliknya di depan kewanitaan Zia. Sementara tangannya mempermainkan payudara istrinya itu.

Gio menundukkan wajahnya lalu melumat bibir Zia ke dalam ciumannya. Mereka berciuman dengan begitu intens dengan tangan dan juga milik Gio yang aktif merangsang tubuh Zia.

"Sayang, *i love you.*" Gio melepaskan bibirnya dari bibir Zia. Lalu dia beralih mencium dan mengecup leher istrinya itu. Kepala Zia pun sontak mendongak untuk memberikan akses lebih pada Gio.

Hingga akhirnya Gio mulai menyatukan dirinya dengan sang istri. Dia bergerak menggoyangkan pinggulnya maju mundur di kewanitaan Zia. Mereka terus saja bergumul meluapkan perasaan cinta mereka.

Sembilan Belas

Ulangan semester Zia dan Keisha telah usai. Tentu saja mereka berdua mendapatkan hasil yang memuaskan. Kini mereka hanya harus fokus pada persiapan *try out,* Ujian Nasional dan ujian-ujian lainnya untuk kelulusan sekolah.

"Ngapa sih Kei. Mukanya gitu amat?" tanya Zia karena melihat muka cemberut sahabat sekaligus adik iparnya itu.

"Nyesel aku ikut kalian. Jadi obat nyamuk doang," keluh Keisha. Bagaimana tidak, yang dia lihat Zia dan abangnya selalu saja bermesraan. Dia jadi menyesal mengiyakan ajakan mereka untuk makan bakso bersama. Kalau tahu seperti ini lebih baik dia tidak usah ikut saja.

"Udah jangan cemberut. Nanti cantiknya ilang terus pindah ke Zia," sahut Gio.

"Di mata abang ‘kan Zia emang segala-galanya. Gak mau tau kalian harus traktir aku sepuasnya. Siapa suruh jadiin aku obat nyamuk."

"Iya-iya. Tapi jangan banyak-banyak. Gendut nanti gak ada yang suka loh."

"Abanggg!"

Keisha kesal dan mencubit pinggang Gio. "Doain adiknya begitu amat."

Sementara itu Zia hanya tersenyum saja melihat Gio dan Keisha. Kakak beradik itu sudah begitu dari dulu. Mereka suka berdebat tapi pada dasarnya saling menyayangi.

"Tambah lagi gak sayang?" tanya Gio pada Zia.

"Enggak. Udah cukup kok," sahut Zia tersenyum. Giopun ikut tersenyum dan mengacak rambut Zia.

"Mulai lagi dah," cibir Keisha yang membuat keduanya terkekeh. "Nasib jomblo emang. Kapan coba aku punya pacar juga?"

"Sama sahabat abang mau Kei?"

"Ogah! Paling sebelas dua belas sifatnya kayak abang. Mesum!"

"Enak kali dimesumin, tanya aja Zia nih. Tapi kalau udah nikah ya, kalau belum jangan coba-coba."

"Iya dah serahlah yang udah nikah mah bebas."

Hari demi hari berlalu begitu cepat. Zia dan Keisha pun mulai sibuk dengan semester akhir sekolah mereka. Banyak hal yang harus mereka persiapkan untuk menghadapi ujian. Salah satunya dengan giat belajar.

Saat ini Keisha sedang menemani Zia ke toilet setelah selesai *try out* mereka yang pertama. Dia menunggu di depan wastafel seraya merapikan penampilannya. Keningnya mengkerut begitu tak sengaja mendengar suara Zia yang muntah-muntah di dalam sana. Karena khawatir dia pun langsung mengetuk pintu toilet itu.

"Zi kamu gak papa?"

Tak ada sahutan dari Zia karena Keisha masih bisa mendengar suara muntahan. Lalu kemudian dia mendengar suara air yang dihidupkan. Tak lama setelah itu pintu toilet pun terbuka menampilkan wajah Zia yang pucat.

"Aku gak apa-apa Kei."

"Serius? Tapi wajah kamu pucat loh."

"Iya paling masuk angin aja," sahut Zia lagi.

Mereka berdua sama-sama terdiam begitu melihat ada yang memasuki toilet itu juga.

"Loh Kei, Zia kenapa? Kok mukanya pucat?" tanya Clara, teman sekelas mereka.

"Masuk angin kayaknya dia. Tadi muntah-muntah soalnya," jawab Keisha.

Clara nampak mengernyitkan keningnya. Lalu dia memandang Zia dari atas ke bawah. "Syukur deh kalo cuma masuk angin aja. Takutnya ‘kan Zia hamil gitu."

"Maksud lo?" tanya Keisha.

"Ya ‘kan kita pada tau kalau Zia pacaran sama abang lo Kei. Kali aja mereka pernah begituan terus Zia hamil. Tapi syukur deh kalo cuma masuk angin aja."

Zia jadi terdiam setelah mendengar ucapan Clara barusan. Dia mencoba mengingat siklus bulanannya. Dan sepertinya kalau tidak salah ingat dia sudah telat lebih dari seminggu. Apalagi waktu itu dia pernah bercinta dengan Gio tanpa menggunakan pengaman. Astaga. Dia baru ingat kalau waktu itu Gio juga mengeluarkannya di dalam. *What the!*

Zia refleks mengelus perutnya. Dia takut kalau dia benar-benar hamil. Dia masih belum siap menjadi ibu. Apalagi dia masih sekolah.

"Zi, lo kok malah bengong."

Clara semakin curiga saat melihat Zia yang terdiam. Apalagi Zia memegang perutnya sendiri. Dia mulai berpikir yang tidak-tidak.

"Lo jangan ngarang deh Ra. Mana mungkin Zia hamil. Udah ah yuk balik," ujar Keisha mengalihkan pembicaraan.

Zia menggigit bibir bawahnya karena takut kalau dia benar-benar hamil. Keisha yang menyadari itupun menepuk bahu Zia. "Lo beneran hamil?" tanya Keisha pelan.

"Ga tau Kei. Tapi haid aku emang udah telat sih," jujur Zia.

"Emang kalian pernah begituan tanpa itu? Terus ngeluarinnya di dalem?" Keisha bertanya hati-hati. Matanya membelalak begitu Zia menganggukan kepalanya pelan.

"Kalian gila sih."

"Ya terus gimana Kei?"

"Kita coba tes aja dulu nanti. Siapa tau negatif."

Setelah pulang sekolah dan berganti pakaian, Zia pun pergi ke apotek ditemani Keisha. Dia membeli *test pack* untuk mengetes apakah dia hamil atau tidak. Untungnya petugas apotek tidak menanyainya yang macam-macam. Begitu urusan di apotek selesai mereka langsung pulang saja.

"Tadi 'kan katanya tesnya akurat kalo pas pagi. Besok pagi-pagi lo coba deh," ujar Keisha yang diangguki Zia.

Gio mengernyitkan keningnya melihat Zia yang melamun. Dia pun menghampiri istrinya itu dan memeluk pinggangnya.

"Soal-soalnya tadi susah ya?" tanya Gio yang mengira Zia melamun karena *try out*-nya tadi. Namun, dia mengernyitkan dahinya saat melihat Zia menggeleng.

"Terus kenapa?"

"Aku takut hamil Gi. Aku belum siap." Zia menatap mata suaminya itu dengan pandangan sayu. Jujur dia benar-benar tidak siap jika hamil di usia muda. Dia takut tidak bisa jadi ibu yang baik untuk anaknya nanti.

"Kamu gak mungkin hamil lah sayang. Kita 'kan kalo begituan pake pengaman. Kalo pun engga 'kan aku gak ngeluarinnya di dalem." Gio menyentuh rambut Zia lembut.

"Kamu lupa kalau pernah sekali kelepasan ngeluarin di dalam?"

"Tapi cuma sekali 'kan sayang. Kemungkinan hamilnya kecil. Udah ya jangan mikirin yang engga-engga. Kamu gak boleh stress, bentar lagi mau ujian."

"Gimana aku gak stress Gio? Tadi aku mual-mual, terus haid aku juga udah telat. Aku takut kalau hamil!"

Gio sempat terkejut mendengar jawaban Zia itu. Apalagi istrinya menaikan volume bicaranya satu oktaf. Dia pun meraih Zia dan membawanya ke dalam pelukan.

"Aku gak mau hamil dulu!"

"Iya sayang."

"Aku gak mau hamil. Aku gak siap."

Kayla menaikan alisnya bingung saat tak sengaja mendengar suara berisik dari kamar Gio. "Abang kamu sama Zia gak lagi berantem ‘kan Kei?" tanya Kayla pada anaknya itu.

"Ga tau deh, Ma."

Keisha jadi berpikir apakah ini gara-gara dugaan kalau Zia hamil? Sahabatnya itu belum siap jika benar-benar hamil makanya sengaja meluapkan kekesalannya pada abangnya itu?

Kayla pun memutuskan untuk menghampiri kamar Gio. Dia mengetuk pelan pintu kamar anaknya itu.

"Gio, Zia, kalian kenapa ribut?"

"Ga kenapa-napa kok ma."

"Beneran?"

"Iya ma."

Setelah mendapat jawaban itu diapun memutuskan untuk kembali ke tempatnya semula. Sementara di dalam kamar, Gio masih memeluk Zia yang tiba-tiba saja menangis.

"Sayang udah dong. ‘kan belum pasti juga kamu hamil. Nanti kita cek dulu."

"Kalau seandainya aku hamil beneran gimana?"

Gio terdiam begitu mendengar jawaban itu. Jujur diapun belum siap jika harus menjadi seorang ayah di usia semuda ini. Dia sama seperti Zia yang takut kalau istrinya benar-benar hamil. Biar bagaimanapun dia masih kuliah.

"Jawab Gi! Kalau seandainya aku beneran hamil gimana?" desak Zia.

"Kamu gak mungkin hamil."

"Seandainya aku bilang. Seandainya aku hamil, kamu, kita mesti gimana?" tanya Zia lagi.

Gio menghela napasnya. Dia mengelus rambut Zia lalu mengecup kening istrinya itu. "Kalau seandainya kamu hamil? Ya gak papa lah sayang. Kita terima aja. Lagian anak itu ada karena kita, masa gak diterima."

"Tapi aku belum siap Gioooo!"

"Kalau masalah siap atau gak siap. Jujur aku pun belum siap. Tapi jika seandainya dia benar-benar ada di sini kita bisa apa selain menerima dia 'kan?" Gio menggerakkan tangannya menuju perut Zia. Dia kecup pipi istrinya itu. "Jadi jangan terlalu dipikirin ya sayang. Nanti aja kita cek buat mastiin. Yang pasti kalau kamu beneran hamil pun gak masalah. Toh kita udah nikah dan kamu bentar lagi juga lulus SMA. Aku rasa perut kamu gak begitu ketahuan membesar sampai beberapa bulan lagi nunggu kamu lulus. Itupun kalau kamu beneran hamil. Kalau engga ‘kan beda lagi ceritanya."

"Tapi Gi-."

"Ssssttt... gak ada tapi-tapian ya sayang. Kamu percaya sama aku kan? Ada aku di samping kamu. Kita pasti bisa melewati ini sama-sama. Jangan takut lagi ya," bujuk Gio. Dia membingkai wajah Zia dengan kedua telapak tangannya. Lalu dia sentuhkan hidung mereka berdua.

"Udah mending kita istirahat," ajak Gio yang hanya diangguki oleh Zia. Mereka berdua pun merebahkan diri di kasur dan bersiap untuk tidur. Gio sengaja menggerakkan tangannya mengelus rambut istrinya itu.

Gio mengecup rambut Zia. Dia mendekap istrinya itu ke dalam pelukannya. Matanya menatap langit-langit kamar seraya memikirkan kemungkinan kalau Zia sedang hamil.

Kalau ditanya masalah kesiapan, Gio memang belum siap. Umurnya masih muda dan dia masih ingin menikmati kebebasan. Tapi menikah dengan Zia sudah menjadi keputusannya. Jadi sudah seharusnya 'kan dia siap menerima risiko Zia hamil anaknya?

Keesokan paginya. Begitu terbangun dari tidurnya, Zia langsung saja turun dari kasur meninggalkan Gio yang masih terlelap. Dia masuk ke kamar mandi untuk mencoba test pack yang dia beli kemarin. Dia menunggu dengan harap-harap cemas. Dia takut hasilnya benar-benar positif.

Semua orang pasti ingin memiliki anak. Begitu juga dengan Zia. Dia ingin memiliki anak tapi bukan sekarang waktu yang tepat. Saat ini usianya masih begitu muda. Bahkan lulus SMA pun belum. Dia tidak siap menjadi ibu muda karena dia masih ingin melanjutkan sekolahnya sampai sarjana nanti.

Dengan jantung yang berdegup kencang, Zia mengambil test pack dari celupan air seninya. Dia membilas test pack itu dan membuang sisa urinenya tadi. Bibirnya melafalkan doa agar dia tidak hamil dulu.

Deg

Mata Zia membelalak, jantungnya pun terasa berhenti berdetak begitu melihat garis yang tertera di *test pack* itu. Ternyata harapannya hanyalah tinggal harapan. Karena pada kenyataannya dia memang hamil. *Test pack* itu menampilkan dua garis merah.

Rasa syok dan tidak percaya masih melingkupi perasaan Zia. Dia benar-benar tidak menyangka kalau kini dia hamil. Di perutnya ada janin hasil buah cintanya dengan Gio.

Air mata langsung membasahi pipi Zia. Dia tidak tahu harus bersikap seperti apa atas kehamilannya ini.

"Sayang... Kamu di dalam?"

Zia menghapus air matanya saat mendengar suara Gio. Dia meletakkan test pack itu di atas wastafel lalu menghampiri Gio yang sedang mengetok pintu kamar mandi.

Cklek

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Gio heran. Dia bisa tahu kalau istrinya itu habis menangis. Langsung saja dia bawa Zia ke dalam pelukannya.

"Aku hamil Gi. Aku benar-benar hamil." Zia terisak dalam pelukan Gio. Dia benamkan wajahnya di dada Gio tanpa peduli kalau kaos yang dipakai suaminya itu akan basah karena air matanya.

"Kamu serius hamil?" tanya Gio. Dia terdiam saat melihat Zia menganggukan kepala dalam pelukannya.

"Aku takut Gi. Gimana kalau orang-orang di sekolah tau aku hamil? Gimana kalau ada yang ngomong macem-macem soal aku?"

"Sayang. Kamu jangan mikir yang enggak-enggak. Ibu hamil gak boleh stress. Apalagi kamu juga mau ujian."

Gio mendongakkan wajah Zia agar menatapnya. Lalu dia gerakkan tangannya untuk menghapus air mata Zia.

"Aku minta maaf karena kecerobohan aku sampai bikin kamu hamil. Tapi mungkin ini emang udah kehendak yang di atas sayang. Kita hanya harus menerima amanah ini. Kita lewati sama-sama ya. Kita belajar menyiapkan diri untuk menjadi orang tua. Kamu jangan sedih lagi. Lagian gak ada yag bisa ngomong macem-macem soal kamu. Karena kamu hamil pun anak suami kamu."

Gio kembali mendekap Zia ke dalam pelukannya. Dikecupnya berulang-ulang puncak kepala istrinya itu.

-»»-♥-«««-

Zia sudah siap-siap dengan seragam sekolahnya. Melalui cermin dia memandangi penampilannya. Tangannya bergerak untuk menyentuh perutnya yang masih rata. Dia berpikir apakah bisa menutupi kehamilannya dari warga sekolah hingga dia lulus nanti?

Setelah selesai bersiap-siap. Zia pun keluar dari kamar bersama Gio. Mereka melangkah menuju ruang makan yang sudah ada anggota keluarga mereka.

"Gimana Zi?" bisik Keisha pelan pada Zia.

"Positif," sahut Zia pelan. Sontak saja Keisha yang mendengarnya pun terkejut. Dia tidak menyangka kalau ternyata Zia benar-benar hamil.

"Serius?" tanya Keisha lagi. Ziapun hanya menganggukan kepalanya saja.

"Kalian berdua ngomongin apa sih? Kok pada bisik-bisik?" tanya Kayla heran melihat gelagat anak dan menantunya itu.

"Ga ngomongin apa-apa kok Ma," sahut Keisha tersenyum.

"Sudah ayo sarapan dulu,"

Mereka semua pun mengangguk dan mulai acara makan pagi itu.

Zia terdiam dan menutup mulutnya saat rasa mual itu datang lagi. Gio yang melihat itupun langsung menoleh pada istrinya. Dia menggerakkan tangannya mengusap punggung Zia. Hingga rasa mual itu tak tertahankan lagi, Zia pun memundurkan kursinya dan langsung berlari menuju toilet terdekat.

Felix dan Kayla saling pandang saat melihat Zia yang mual-mual seperti itu. Apalagi Gio juga langsung menyusul Zia ke toilet.

"Kei, jujur sama mama. Tadi kamu sama Zia bicarain apa?"

"Itu ma. Anu... Zia..."

"Zia hamil?" tanya Kayla langsung.

"Iya, Ma."

"Astaga. Apa sih yang ada di pikiran abang kamu sampai bisa bikin Zia hamil."

"Udahlah sayang. Mereka 'kan juga udah nikah," sahut Felix.

"Tapi Zia masih muda, Mas. Dia juga masih sekolah. Takutnya dia gak siap punya anak sekarang. Belum lagi apa kata orang tua Zia nanti. Mereka 'kan minta agar Zia gak hamil dulu. Paling tidak sampai dia sudah lulus sekolah."

"Itu nanti aja dipikirinnya sayang. 'Kan semuanya udah terlanjur juga kalau kita bakal punya cucu. Kita terima aja sih."

"Aku cuma gak yakin sama mereka mas. Zia masih sangat muda sedangkan Gio belum sepenuhnya dewasa. Mereka masih sama-sama labil dan ingin bersenang-senang. Gimana nanti cucu kita?"

"Sayang... Tugas kita itu cuma mendukung mereka. Kita harus yakin kalau mereka bisa. Kalau Gio akan belajar lebih dewasa karena sebentar lagi akan punya anak."

"Semoga aja, Mas."

Sementara itu Gio masih mengelus punggung belakang Zia. Dia mengumpulkan rambut Zia menjadi satu saat istrinya itu membersihkan mulutnya.

"Udah berhenti mualnya?" tanya Gio yang diangguki Zia. Gio mengambil tisu dan menyapukannya ke bibir Zia. Dia merasa kasihan melihat wajah Zia yang tampak pucat seperti ini.

Gio membawa Zia ke dalam pelukannya. Dikecupnya puncak kepala istrinya itu sayang. "Maafin aku ya sayang.

Gara-gara aku kamu begini," lirih Gio pelan. Andai waktu itu dia lebih hati-hati mungkin Zia tidak akan hamil secepat ini. Tapi semuanya sudah terlanjur.

Fino saling pandang dengan Bastian saat melihat Gio yang tampak aneh hari ini. Sahabat mereka itu terlihat seperti sedang melamun entah memikirkan apa.

"Lo kenapa sih Gi?" tanya Bastian menyenggol pelan bahu Gio untuk menyadarkannya.

"Eh gue gak papa kok."

"Alah. Bahasa cewek lo. Bilangnya gak papa padahal ada apa-apa." sahut Fino yang disetujui Bastian. "Jadi kenapa nih keliatan galau? gak dikasih jatah sama Zia pasti?"

Gio menghela napasnya. Lalu dia menatap kedua sahabatnya itu. "Zia... Dia hamil."

"*What*?" kaget Fino dan Bastian serempak.

"Iya dia hamil."

"Kok bisa?" tanya Fino.

"Gue kelepasan ngeluarin di dalem. Eh ternyata jadi."

"Terus gimana? Lo gak ada niat buat gugurin anak lo sendiri kan?"

"Yakali gue mau gugurin anak gue Fin. Gue gak sebrengsek itu. Lagian gue sama Zia juga udah nikah. gak papa lah dia hamil. Ya masalahnya tu gue cuma belum siap aja. Dia juga."

"Lo apa? Kalian udah nikah? Kok bisa? gak ngundang-ngundang pula?" tanya Bastian beruntun. Dia terlalu kaget mendengar berita itu.

"Iya. Kita udah nikah beberapa bulan yang lalu. Pernikahan kita emang sengaja disembunyikan karena Zia masih sekolah."

"Pantesan Zia mau lo gituin kalau ternyata kalian udah nikah. Gila sih lo nikah gak bilang-bilang. Tapi kok tiba-tiba nikah?"

"Nyokap Zia mergokin kami hampir begituan. Jadi ya dinikahin lah."

"Gila sih lo Gi. Lagian anak orang masih SMA udah digituin aja. Sekarang hamil 'kan jadinya."

"Iya makanya itu gue bingung mesti gimana. Dia kayaknya beneran belum siap. Mana dia bentar lagi mau ujian. Gue takut dia stress dan berakibat pada konsentrasi sekolah dan kandungannya."

"Lo sendiri udah siap jadi ayah?"

"Siap gak siap gue harus siap. Soalnya semuanya udah terjadi."

Gio memasuki rumahnya setelah pulang kuliah. Hari ini jadwal kuliahnya tidak begitu padat sehingga dia pulang cepat. Zia juga belum pulang karena istrinya itu ada pelajaran tambahan di sekolah.

Memikirkan Zia membuat Gio khawatir takut istrinya itu mual-mual lagi. Melihat Zia yang tadi pagi seperti itu saja rasanya dia tidak tega. Apalagi kalau Zia harus mengalami morning sickness yang lumayan lama.

Semua ini memang karena kesalahannya yang begitu ceroboh hingga bisa membuat Zia hamil. Tapi semuanya pun sudah terlanjur. Tugas mereka hanya menerima dan menjaga janin yang ada dalam kandungan Zia dengan baik.

"Gio, kamu sudah pulang?" tanya Kayla saat melihat kedatangan anaknya itu.

"Iya, ma." Gio mendekati Kayla dan mencium tangan mamanya itu. Dia langsung bersimpuh duduk di hadapan Kayla.

"Maafin Gio ya, Ma, kalau Gio banyak salah sama mama. Gio belum bisa banggain mama sama papa. Tanpa kalian Gio gak ada apa-apanya."

"Mama sudah memaafkan kamu. Bagi mama kamu tetaplah anak laki-laki kebanggan mama. Sudah sini duduk mama mau bicara." Kayla menangkup wajah Gio lalu mencium kening putranya itu. Dia bawa Gio agar duduk di sampingnya.

"Bicara apa, Ma?" heran Gio.

"Jadi gini bang. Nenek kamu sudah tau kalau Zia sedang hamil. Nenek pengen kamu mulai kerja di perusahan mereka. Bantu-bantu dulu di sela kesibukan kuliah kamu sekalian belajar. Biar bagaimanapun mereka ingin kamu jadi suami yang bertanggung jawab. Bukannya papa sama mama gak mampu biayain kalian. Cuma mereka pengen kamu mulai mandiri bang."

"Gio ngerti kok, Ma. Gio juga emang ada rencana begitu sih sebenarnya. Apalagi sebentar lagi Gio bakal jadi ayah."

"Iya maksud mereka juga gitu. Kalau mama sih sebenarnya gak masalah. Yang penting bagi mama itu kamu lulus kuliah dulu. Tapi mereka maunya begitu."

"Iya, Ma. Makasih ya ma. Mama emang mama terhebat yang Gio punya."

"Kamu juga anak mama yang hebat."

Zia beberapa kali melamun dan tak fokus pada pelajarannya. Dia selalu kepikiran dengan kehamilannya. Dia juga masih tidak menyangka kalau kini sedang hamil. Dengan hati-hati dia menggerakkan tangannya menyentuh perutnya. Perutnya masih datar namun tak disangka kalau di dalam sana ada anaknya.

"Masih belum nyangka ya kalau dia ada di sana?" tanya Keisha pelan agar tidak ada yang mendengar.

"Iya Kei. Aku takut kalau gue gak bisa jadi ibu yang baik buat anak aku."

"Ga boleh ngomong gitu. Aku yakin kamu bisa kok," sahut Keisha lagi. Zia pun hanya tersenyum dan mengangguk saja. Meskipun tetap saja ketakutan itu masih ada. Bukan perkara mudah baginya hamil di usia muda seperti ini.

Gio mengggandeng tangan Zia dan membawanya memasuki rumah mertuanya itu. Sehabis pulang sekolah tadi tiba-tiba saja Zia mengajaknya kesini karena katanya kangen orang tuanya.

"Gio, Zia."

"Mama..." Zia langsung saja memeluk Nisa saat mamanya itu membuka pintu. Rasanya dia sangat merindukan wanita hebat yang sudah melahirkannya itu.

"Kamu tumben datang-datang langsung meluk mama begini?" heran Nisa. Dia memandang Gio meminta penjelasan tapi Gio hanya menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. Dia bingung harus menjelaskan seperti apa.

"Zia kangen mama."

"Yaudah ayo kita masuk dulu," ajak Nisa yang diangguki anak dan menantunya itu. Mereka pun melangkah masuk ke dalam dan duduk di sofa ruang tengah.

"Jadi apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Nisa lagi. Kali ini mereka sudah duduk di sofa dengan Zia yang menyenderkan kepalanya di bahu Nisa. Sementara Gio duduk di kursi lainnya.

"Mama jangan marah ya, Ma."

"Kenapa mama harus marah?" tanya Nisa heran. Dia menggerakkan tangannya mengelus rambut Zia. Putri satu-satunya itu kini sudah menjadi istri orang. Dia kerap kesepian

tanpa ada Zia di rumah. Padahal anak dan menantunya itu pun masih sering mengunjunginya.

"Soalnya..."

"Soalnya?" tanya Nisa menunggu kelanjutan ucapan Zia.

Zia meneguk ludahnya dengan susah payah. Entah kenapa rasanya sulit sekali untuk memberitahu mamanya perihal berita kehamilannya. Dia takut mamanya marah karena dia hamil secepat ini. Padahal dia pun belum lulus SMA. Ini semua karena Gio yang mesumnya kebangetan.

"Soalnya Zia laper. Zia kangen masakan mama."

Zia lebih memilih untuk mengalihkan pembicaraan. Dia memutuskan untuk nanti saja memberitahu mamanya itu.

"Dasar kamu Zi!" kekeh Nisa. "Yaudah mama masak dulu deh. Kamu mau dimasakin apa?"

"Ayam asam manis enak deh kayaknya ma. Zia mau itu deh."

"Yasudah mama masakin dulu."

Gio dan keluarga Zia akhirnya makan malam bersama. Zia tampak lahap makan masakan mamanya. Dia bahkan sampai beberapa kali tambah nasi yang membuat mama dan papanya menatapnya heran.

"Tumben makan kamu banyak Zi?" tanya Raihan menyuarakan kebingungannya atas tingkah laku Zia yang begitu lahap memakan makanannya.

"Laper, Pa."

"Ya sudah gak papa. Kamu makan yang banyak. Gio juga ya."

"Iya, Ma," angguk Gio. Entah apa jadinya kalau orang tua Zia tahu penyebab Zia makan lahap seperti itu.

Setelah selesai makan malam, mereka berkumpul di ruang keluarga sembari menonton acara televisi. Gio mengelus rambut Zia saat istrinya itu bersandar padanya. Mereka sudah memutuskan untuk menginap di rumah mertuanya itu atas permintaan Zia.

"Ma, Pa... Sebenarnya ada yang mau Gio bilang ke kalian."

Nisa dan Raihan serempak menoleh pada Gio. Mereka menatap Gio dengan alis yang bertaut bingung. Sementara Zia sontak mendongakkan wajahnya menatap Gio.

"Bicara apa Gi?" tanya Nisa.

"Sebelumnya Gio mau minta maaf ke kalian. Gio gak bisa nepatin permintaan kalian dulu."

"Maksud kamu?" tanya Raihan.

"Kalian gak lagi ada masalah kan? Mama lihat kalian baik-baik aja. gak mungkin 'kan kalau kalian tiba-tiba mau pisah? Lagian usia pernikahan kalian juga baru."

Gio dan Zia sama-sama kaget dengan dugaan Nisa itu. Mereka tidak menyangka kalau Nisa bisa berpikir sejauh itu. Sampai-sampai mengira mereka ingin pisah. Padahal kenyataannya Gio hanya ingin mengatakan kalau dia tidak bisa menuruti permintaan mertuanya dulu untuk tidak membuat Zia hamil dulu.

"Kami baik-baik aja, Pa, Ma. Kami juga gak mau pisah," sahut Gio.

"Lalu? Apa maksud ucapan kamu tadi?"

Gio menatap mama dan papa mertuanya itu bergantian. Lalu dia pun menatap Zia yang entah kenapa terlihat menegang. Kemudian dia sentuh pergelangan tangan istrinya itu.

"Gio minta maaf karena gak bisa menuhin permintaan kalian agar Zia gak hamil dulu sebelum lulus sekolah, Ma, Pa."

Gio merasa sedikit lega karena bisa mengatakan hal itu. Dia meremas tangan istrinya yang terasa dingin. Apapun reaksi mertuanya nanti yang penting dia sudah jujur.

Nisa dan Raihan sama-sama terdiam mendengar ucapan Gio itu. Mereka saling tatap sesaat lalu beralih menatap Gio dan Zia lagi.

"Jadi maksud kamu Zia hamil?" tanya Raihan.

"Iya, Pa."

"Sudah mama duga. Pantes Zia agak aneh dan makannya pun banyak."

Gio dan Zia yang kini saling tatap setelah melihat reaksi Nisa dan Raihan yang biasa-biasa saja. Tidak terlihat kemarahan sedikitpun. Padahal dulu mertuanya itu yang mewanti-wanti agar Zia jangan hamil dulu sebelum lulus sekolah.

"Mama sama papa gak marah?" tanya Zia pelan.

"Ngapain mama mesti marah sayang? Anak itu anugerah. Kalian juga udah nikah jadi ya wajar kalau kamu hamil. Beda ceritanya kalau kamu hamil di luar nikah, mama sama papa pasti bakal marah," sahut Nisa tersenyum.

"Tapi ‘kan dulu mama bilang Zia jangan hamil dulu?"

"Itu ‘kan dulu. Tapi ya namanya rezeki siapa yang bisa tau datangnya ya, Pa?" tanya Nisa meminta persetujuan sang suami. Raihan pun hanya menganggukan kepalanya saja. "Lagian mama sudah sempat menduga hal ini akan terjadi melihat bagaimana kalian kepergok saat sebelum nikah."

"Mamaaaa!"

Zia menyembunyikan wajahnya di dada Gio Dia malu kalau mengingat kejadian itu. Bisa-bisanya dia dan Gio hampir berhubungan suami istri kalau saja mamanya tidak datang dan memergoki mereka. Sementara Gio juga sama, wajahnya memanas karena salah tingkah.

"Jadi berapa minggu usia cucu mama? gak kerasa udah mau punya cucu aja mama sama papa."

"Belum tau, Ma. 'Kan kemarin baru coba pake testpack. Zia katanya malu kalau harus ke dokter," sahut Gio seraya mengelus rambut Zia.

"Kenapa malu?"

"Malu hamil di usia muda, nanti ada yang mikir macem-macem soal Zia," ujar Zia cemberut pada Gio.

"'Kan kamu ada suami. Yaudah nanti biar mama yang temenin kalian periksa ya? Biar tau kondisi cucu mama."

"Iya, Ma."

"Sudah sana istirahat gih."

"Iya, Pa."

Zia menaiki tempat tidur setelah dia selesai bersih-bersih. Dia merebahkan dirinya di samping Gio.

"Aku pikir mama sama papa bakal marah makanya aku tadi gak jadi bilang, eh tau-taunya mereka gak marah," ujar Zia. Sore tadi dia sengaja mengalihkan pembicaraan karena belum siap memberitahu orang tuanya. Tapi siapa sangka kalau reaksi mama papanya biasa saja setelah diberitahu oleh Gio.

"Aku juga sempat mikir gitu. Tapi ya aku pikir lebih cepat lebih baik mereka tahu. Makanya aku langsung bilang aja. Syukurnya mereka bisa ngerti." Gio tersenyum dan meletakkan tangannya di pinggang Zia dan memeluk istrinya itu.

"Kamu sih mesum banget, makanya aku bisa hamil begini."

"Mesum itu udah kodratnya laki-laki, sayang. Lagian kamu juga senang ‘kan dimesumin?"

"Mana ada?" kilah Zia. Dia mencoba menjauhkan wajah Gio yang malah mencium lehernya.

"Giooo! Jangan mulai deh mesumnya."

"Ga papa mesumnya sama istri sendiri. Bukan orang lain ini." Gio semakin aktif mencium leher hingga telinga Zia. Tangannya yang tadi memeluk pinggang Zia pun berpindah masuk ke dalam pakaian sang istri dan mengelus perut ratanya.

"Ga nyangka ya *dia* ada di sini?" tanya Gio lembut. Dia mengangkat wajahnya dari leher Zia lalu menatap mata istrinya itu.

"Kamu sih!"

Gio hanya terkekeh lalu dia menunduk dan mencium bibir Zia. Dia kecup dan dia lumat bibir istrinya itu mesra. Sementara tanganya semakin naik menyentuh payudara Zia.

Gio tersenyum disela-sela ciumannya saat mendengar suara lenguhan Zia akibat sentuhannya itu. Dia pun dengan cekatan melepas satu persatu kancing piyama Zia. Setelah piyama itu terbuka, langsung saja dia menciumi dada istrinya itu.

"Giooooh." Zia tak sadar malah mendesah saat Gio melepas branya dan menjilati puncak payudaranya yang entah sejak kapan sudah mengeras itu. Suaminya2t memasukan ujung payudaranya ke dalam mulut dan menghisapnya rakus. Tangan Zia pun tergerak untuk meremas rambut Gio yang tenggelam di dadanya.

Zia memejamkan mata seraya menggigit bibir bawahnya untuk menahan suara desahan akibat cumbuan sang suami.

Tubuhnya menggeliat saat Gio mulai menyentuh pangkal pahanya.

"Kamu sudah basah sayang." Gio menyeringai saat merasakan lembab di area intim istrinya. Dia pun langsung melucuti seluruh pakaian yang melekat di tubuh Zia. Lalu dia juga melepas pakaiannya sendiri hingga kini mereka sudah sama-sama telanjang.

Gio menindih Zia dengan menjadikan tangan kirinya sebagai tumpuan berat badannya. Bibirnya mencium bibir Zia sementara tangan kanannya membimbing miliknya yang sudah sangat keras untuk memasuki milik Zia.

"*Akkhhh.*" Zia mendesah seraya mencengkram pundak Gio saat milik suaminya itu sudah memasuki dirinya. Dia memejamkan mata meresapi perasaan nikmat begitu Gio bergerak lembut dan teratur.

"*I love you, baby.*" Gio beralih mencium kening Zia. Bagian bawahnya sibuk bergerak dengan lembut dan hati-hati. Dia tidak ingin sampai menyakiti calon anak mereka yang baru tumbuh di dalam sana.

"*I love you too.*"

Gio ikut tersenyum begitu melihat senyum Zia. Dia pun kembali mencium bibir istrinya itu mesra seraya pinggulnya bergerak maju mundur.

"Kamu rasanya masih sempit aja sayang *akhhh.*"

Gio menggeram karena remasan kewanitaan Zia yang masih terasa sama dengan saat pertama kali mereka melakukannya. Matanya terpejam menikmati sensasi nikmat itu. Sementara Zia hanya bisa mendesah menerima pompaan Gio.

Mereka bergerak seirama melebur menjadi satu. Meluapkan rasa cinta mereka berdua hingga akhirnya sama-sama mencapai puncaknya.

"I love you."

Gio mengusap dahi Zia yang berpeluh. Lalu dia kecup keningnya mesra. Dia juga menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka.

Keesokan harinya Zia perlahan-lahan mulai membuka matanya saat hari sudah mulai pagi. Dia menolehkan kepalanya ke samping dan tersenyum saat melihat wajah Gio yang begitu dekat dengannya. Suaminya itu tidur dengan memeluknya dari belakang.

Zia berniat melepaskan pelukan Gio dan ingin turun dari atas tempat tidur. Namun, keningnya mengkerut saat sepertinya Gio sudah bangun dan malah mempererat pelukannya.

"*Morning*, Sayang." Gio membuka matanya dan mengecup bibir Zia singkat. Dia tersenyum dan semakin merapatkan tubuhnya dengan Zia.

"Giooo lepas."

"Ga mau. Maunya gini aja."

"Kamu jangan mesum pagi-pagi bisa gak sih? gak cukup apa yang semalem?"

Bukannya apa-apa. Hanya saja Gio yang memeluknya erat seperti ini membuat Zia bisa merasakan milik Gio yang tepat menyentuh pinggulnya. Apalagi milik suaminya itu juga sudah mulai mengeras. Mereka yang masih sama-sama polos di bawah selimut itu membuat Zia bisa merasakan langsung milik sang suami. Gio juga sepertinya malah sengaja menggesekkan kejantanannya di pinggul Zia.

"Gak bisa sayang. Sama kamu itu rasanya gak bakalan pernah puas," sahut Gio. Dia menggenggam miliknya dan mulai mengarahkannya menuju kewanitaan Zia.

"Gioooo!"

"Apa sih sayang?"

"Ga mau. Semalam udah."

"Bentar aja Zi. Katanya anak kita mau ditengokin papanya lagi loh." Gio tersenyum nakal saat mendengar penolakan sang istri. Penolakan yang dilakukan Zia tak sebanding dengan reaksi tubuh istrinya yang malah menginginkan dirinya lagi.

"Ngarang kamu!"

"Udah nikmati aja sayang *akkhhhs*."

Gio mendesis saat akhirnya miliknya tepat berada di dalam kewanitaan Zia. Dia gerakkan pinggulnya perlahan tapi pasti. Sementara tangannya memegangi dan meremas pinggul Zia gemas.

"*Ahh* Giooo dasar mesummm!" Zia merutuk disertai dengan suara desahannya saat Gio mulai bergerak teratur.

"Tapi enak 'kan dimesumin?" goda Gio. Dia menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Zia dan mencumbu leher istrinya itu. Sebelah tangannya menyusup ke depan dan meremas payudara Zia.

"Giooo *ahhh*."

"Iya sayang. Mau apa hm?" Gio sengaja bergerak pelan. Dia mengangkat wajahnya lalu menatap wajah Zia. Mata istrinya itu terpejam pertanda menikmati perbuatannya. Lalu dia kecup bibir menggoda milik istrinya itu.

"Giooooo!"

Zia rasanya frustrasi karena Gio mempermainkannya. Suaminya itu malah bergerak semakin pelan dan membuatnya tersiksa.

"Lebih cepat Gioo *akkkhh*."

Gio tersenyum penuh kemenangan saat Zia meminta dengan lirih. Dia kecup kening istrinya itu seraya menggoyangkan pinggulnya lebih bertenaga. Tangannya

meraih tangan Zia dan menyatukanya dengan tangannya sendiri.

"Kayak gini?" goda Gio. Dia makin tersenyum saat melihat istrinya tak menjawab. Hanya desahan yang keluar dari bibir Zia seiring dengan gerakan maju mundur yang dia lakukan.

"Ahhh."

Nisa melangkahkan kakinya menuju kamar Zia. Dia berniat membangunkan anak dan menantunya itu saat menyadari keduanya yang tidak kunjung keluar kamar padahal hari sudah beranjak pagi. Tangannya terangkat ingin mengetuk pintu, tapi dia terdiam dan mengurungkan niatnya ketika tak sengaja mendengar suara desahan di dalam sana.

"Giooo *ahhh.*"

"Zia sayanghhh akkkhhh kamu nikmat banget."

Nisa geleng-geleng kepala mendengarnya. Cukup tak menyangka kalau pagi ini akan disuguhi desahan erotis seperti itu. Pantas saja anaknya cepat hamil kalau pagi-pagi begini mereka sudah berhubungan suami istri saja.

Nisa tersadar kalau kini Zia sedang hamil. Dia takut anak dan menantunya di dalam sana lepas kendali. Diapun memutuskan untuk mengetuk pintu kamar itu.

"Gio, Zia pelan-pelan aja sayang. Ingat anak kalian."

Nisa berkata seperti itu tanpa ada maksud lain. Dia hanya mengkhawatirkan calon cucunya. Namun, Zia dan Gio yang ada di dalam kamar itu serempak terdiam. Wajah Zia yang sudah merah karena gairah semakin memerah saja begitu menyadari sang mama tahu apa yang sedang mereka lakukan.

"Kamu sih mesumnya gak tau waktu. Mama jadi tau 'kan kalau kita begituan," rutuk Zia cemberut. Dia mencubit perut Gio yang kini ada di atas tubuhnya itu.

"Tapi kamu 'kan menikmati juga. Sampai ngedesah begitu. Makanya mama jadi tau," sahut Gio tak mau kalah.

"Kamu juga ngedesah."

"Iyadeh. Jadi ini gimana? Tanggung loh yang."

"Kamu bikin malu aja. Apa kata mama nanti cobaaa?" Zia memukuli dada Gio pelan. Sungguh dia malu sekali ketahuan sedang berbuat mesum dengan Gio. Entah seperti apa nanti reaksi sang mama kalau dia keluar kamar dan bertemu mamanya itu.

"Mama pasti ngerti kok." Gio mencium kening Zia. Lalu dia pun kembali menggerakkan pinggulnya untuk melanjutkan apa yang sempat tertunda.

"Giooooo!"

Zia tidak habis pikir dengan kemesuman Gio yang rupanya sudah akut itu. Alih-alih merasa malu dan memikirkan harus bersikap seperti apa nanti, suaminya itu malah kembali bergerak menghujam kewanitaannya.

Gio terus bergerak menggoyangkan pinggulnya. Protes yang dilakukan Zia pun lama kelamaan berubah menjadi desahan samar. Zia menggigit bibir bawahnya untuk menghalau suara desahan yang ingin keluar. Mereka terus bergerak teratur hingga kemudian mereka sama-sama menegang. Gio pun ambruk di atas tubuh Zia begitu miliknya sudah mengeluarkan cairannya di dalam kewanitaan Zia.

"Makasih sayang."

Zia benar-benar malu sekali saat bertatapan dengan mamanya ketika sarapan. Dia lebih banyak menundukkan wajahnya atau memandang ke arah lain. Hampir mirip dengan apa yang dilakukan Zia, tapi Gio lebih bisa menguasai diri. Dia masih bisa mengobrol santai dengan papa mertuanya.

"Kok makannya dikit Zi. Makan yang banyak dong biar cucu papa sehat."

Zia mendongakkan wajahnya menatap sang papa. Rupanya papanya memperhatikan dirinya dari tadi. Kalau saja tidak kepikiran soal di kamar tadi mungkin dia sudah makan dengan lahap.

"I-iya, Pa."

"Ga usah malu sayang. Mama bisa ngerti kok. Lagian wajar kalau wanita hamil begitu. Hormonnya memang sering naik turun."

Zia sontak menatap Gio begitu mendengar ucapan mamanya barusan. Dia mendengus saat melihat Gio tersenyum. Hormon apanya? Yang benar itu Gio yang mesumnya keterlaluan.

"Emangnya kenapa, Ma?" tanya Raihan penasaran.

"Biasalah pa bawaan bayi," sahut Nisa.

Tepat di pagi hari minggu, Gio dan Zia pun mengunjungi dokter kandungan untuk memeriksakan kandungan Zia. Bukan hanya Nisa yang menemani mereka, tapi Kaylapun ikut serta. Dia juga ingin menyaksikan langsung perkembangan calon cucunya itu.

"Janinnya sehat, dan usianya sudah masuk minggu ke delapan," ujar dokter memberitahu.

"Alhamdulillah," seru Nisa dan Kayla bersamaan. Mereka senang karena kandungan Zia sehat.

"Pola makan dan istirahatnya dijaga ya Bu. Dan juga jangan sampai mengalami stres."

"Iya, Dok."

Gio mendengarkan dengan seksama nasihat sang dokter. Matanya fokus menatap layar monitor yang menampilkan

janin dalam perut Zia. Rasanya masih tak menyangka kalau sebentar lagi dia akan menjadi seorang ayah.

"Tapi kira-kira usia menantu saya yang masih muda gak berpengaruh pada kehamilannya ‘kan dok?" tanya Kayla.

"Sejauh ini enggak kok bu. Asal kesehatan sang ibu dijaga dengan benar, insyallah nanti bisa lahiran normal."

"Syukurlah," sahut Kayla lega.

Setelah selesai periksa, mereka pun memutuskan untuk segera pulang. Nisa dan Kayla bergantian memberi wejangan pada Gio dan Zia soal kehamilan.

"Dengerin tuh, Gio."

"Iya ma, Gio dengerin kok," sahut Gio. Dia meraih tangan Zia dan menggenggamnya. Lalu dia bawa punggung tangan istrinya itu ke bibir untuk dia kecup.

"Udah fokus nyetir aja dulu," kata Zia seraya melepaskan tangannya dari Gio. Dia tidak ingin perhatian Gio terbagi yang nanti bisa-bisa membuat mereka celaka.

"Iya, Sayang."

Dua Puluh Empat

Semakin hari hubungan Gio dan Zia semakin romantis saja. Gio mencoba belajar lebih dewasa dan memahami Zia yang sedang hamil. Beruntung pula Nanda tidak pernah mengusiknya lagi. Gadis itu sepertinya malu dengan apa yang sudah dia lakukan. Apalagi semua mahasiswa di kampus masih sering membicarakannya.

Meskipun Nanda sudah tidak mengganggunya lagi, tapi Gio masih selalu waspada pada Nevan. Laki-laki itu memang tidak melakukan apa-apa belakangan ini. Namun, entah kenapa dia yakin kalau Nevan masih menaruh iri padanya.

Awalnya hubungannya dengan Zia baik-baik saja. Sampai hari itu tiba. Hari di mana Gio baru saja pulang dari kantor kakeknya. Dia pulang ke rumah dalam keadaan lelah karena setelah kuliah langsung kembali bekerja. Zia tiba-tiba saja mengidam minta diajak jalan-jalan pada saat itu juga.

Gio yang merasa lelah tentu saja menolak dengan halus. Dia menawarkan untuk diganti besok saja jalan-jalannya. Namun, yang namanya ibu hamil dan hormon labilnya tetap saja Zia mau hari itu. Zia marah karena menganggap Gio sengaja tidak mau menuruti keinginannya. Padahal Gio benar-benar merasa capek. Alhasil dia pun tak sengaja membalas ucapan Zia dengan sedikit meninggikan suaranya.

Zia yang mendengarnya waktu itupun langsung terdiam dan matanya berkaca-kaca. Tentu saja Gio merasa bersalah, tapi istrinya itu terlanjur marah padanya.

"Sayang, udah dong ngambeknya ya. Kasian *dedek* bayinya loh kalau mamanya ngambek terus," bujuk Gio. Dia ingin memeluk Zia dari belakang tapi langsung Zia tepis.

"Kamu jahat!"

"Sayang, kemarin aku beneran capek banget. Tugas di kampus lagi banyak, ditambah kerjaan di kantor juga. Maafin aku ya?"

"Kamu pikir aku gak capek? Aku juga capek!"

"Iya. Jadi kapan mau jalan-jalannya?"

"Udah gak mau lagi!"

"Zia sayang..."

"Jangan sentuh-sentuh aku. Aku lagi marah sama kamu. Aku tidur sama Keisha aja." Zia menolak tangan Gio yang ingin menyentuh tangannya. Lalu diapun beranjak dari tempat duduknya dan melangkah keluar kamar.

"Sayang...," panggil Gio tapi tidak dipedulikan oleh Zia. Dia tetap melanjutkan langkah kakinya menuju kamar Keisha.

Gio mengacak rambutnya frustrasi. Begini ternyata punya istri yang sedang hamil. Salah-salah sedikit yang ada malah merajuk. Gio pun keluar kamar dan melangkah menuju ruang tengah. Dia biarkan saja dulu Zia menenangkan diri di kamar Keisha.

"Kenapa, Bang?" tanya Felix heran saat melihat wajah kusut putranya itu.

"Biasa pa, Zia ngambek," sahut Gio jujur.

"Papa sudah bilang 'kan pas awal kalian mau nikah. Kalau jadi suami itu gak gampang bang. Kita sebagai suami harus bisa bertanggung jawab sama istri. Apalagi kalau sedang hamil itu sensitifnya nambah. Papa cuma berharap kamu bisa lebih sabar ya. Apalagi Zia 'kan masih muda banget. Selabilnya kamu, dia lebih labil lagi. Jadi papa minta lebih belajar ngertiin dia."

"Iya, Pa. *Tanks*."

"Sama-sama. Sudah bisa bikin anak orang hamil itu berarti juga harus siap nanggung risikonya. Termasuk saat-saat ngidam kayak Zia ini," ujar Felix terkekeh.

"Kamu itu memang turunan mesum dari papa. Tapi perasaan papa dulu gak semuda kamu ini, Bang. Papa ketemu mama kamu bahkan saat usia papa udah lebih kepala tiga. Lah kamu masih SMA aja kemarin udah tau cinta-cintaan. gak tau ya nanti gimana adik-adik kamu."

"Kalau papa dulu semuda Gio papa gak bakalan ketemu mama," sahut Gio tersenyum. Alhasil mereka pun sama-sama tertawa.

"Papa selalu doakan yang terbaik buat kamu serta adik-adik kamu nanti bang."

"Aamiin."

Sementara itu di kamar Keisha. Keisha hanya geleng-geleng kepala saja melihat Zia yang dari tadi menggerutu tidak jelas. Memang hormon ibu hamil itu tidak bisa diprediksi.

"Abang aku 'kan gak ada niat buat begitu Zi. Dia 'kan capek habis kerja. Makanya mungkin dia gak bisa menuhin mau kamu. Bukannya sengaja," ujar Keisha berusaha memberi pengertian.

"Aku juga capek tau. Belajar mau UN dikira gak capek. Lagian salah abang kamu bikin aku hamil saat begini."

"Ga tau deh kalau soal itu. Soalnya kalian yang ngejalanin. Tapi kasihan loh ponakan aku Zi kalau mamanya ngambek mulu."

"Biarin, biar abang kamu tau rasa."

"Hhhh gini ya ternyata kalau lagi hamil."

"Kamu juga nanti pasti begitu."

"Tapi ‘kan masih lama. Aku mau kuliah terus berkarier dulu. gak mau nikah muda dulu lah."

"Iya mending jangan deh. Apalagi kalau modelan abang kamu itu."

"Biar gitu tapi kamu cinta. Sekarang aja lagi hamil anak dia. Kalau gak cinta gak mungkin kalian sering begituan sampe udah mau jadi anak begini."

"Itulah ngeselinnya."

"Udah mending tidur. Siapa tau besok udah gak kesal lagi."

"Hm."

Keisha mengernyitkan keningnya saat merasakan tempat tidur sebelahnya yang terasa bergerak. Dia pun perlahan membuka mata dan bisa melihat Zia seperti tidak tenang dalam tidurnya.

Keisha mendudukkan dirinya lalu diapun beranjak turun dari tempat tidur. Dia berniat ke dapur untuk mengambil air minum karena tiba-tiba saja dia merasa haus.

Langkah kaki Keisha terhenti saat melihat ada Gio di dapur.

"Abang ngapain?"

"Ngambil minum doang. Abang haus. Kamu juga 'kan?" tanya Gio yang diangguki Keisha.

"Zia gimana tidurnya?"

"Gerak-gerak mulu tidur dia. Sana samperin gih. Biar aku tidur sama Shanum aja. Tapi awas jangan begituan di kamar aku."

"Baik banget sih adik abang yang satu ini. Jadi makin sayang deh," ujar Gio. Dia mencubit pipi Keisha gemas. Sedangkan Keisha yang diperlakukan seperti itu malah mendengus kesal.

"Aku berubah pikiran nih," ancam Keisha.

"Jangan gitu dong. Makasih ya adik abang yang paling cantik. Abang doain biar kamu cepat dapat pacar. Biar gak jomblo lagi."

"Dasaaaar abang gak tau diri. Udah dibantuin malah ngatain," kesal Keisha mencubit lengan Gio. Gio pun terkekeh lalu mengacak rambut Keisha gemas.

"Makasih ya Kei." Gio mendekat lalu memeluk Keisha. Dikecupnya puncak kepala adiknya itu.

"Iya udah sana," usir Keisha. Gio pun mengangguk dan melangkahkan kakinya meninggalkan Keisha.

"Ingat, Bang. Jangan begituan di kamar aku!"

"Iya-iya. Kalau gak khilaf tapi."

"Abangggg!"

"Iya ah bawel. Udah jangan berisik nanti pada bangun."

"Awas aja kalau sampai mesum di kamar aku," ujar Keisha yang hanya diacungi jempol oleh Gio.

Gio melangkahkan kakinya memasuki kamar Keisha dengan perlahan. Dia pun menghampiri Zia yang sedang tidur. Langsung saja dia naik ke atas tempat tidur adiknya itu dan membawa Zia ke dalam pelukannya.

"Aku cinta kamu Zi. Maafin aku ya sayang." Gio kecup kening Zia dengan sayang.

Zia perlahan-lahan membuka matanya saat hari mulai beranjak pagi. Dia mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum terbuka sempurna. Keningnya mengkerut bingung saat merasakan pelukan posesif di belakangnya. Sementara dia ingat betul kalau semalam dia tidur bersama Keisha.

Dengan gerakan pelan Zia menolehkan wajahnya ke belakang. Dia kaget saat mendapati Giolah yang saat ini tidur di sampingnya dan memeluknya erat. Lalu di mana Keisha? pikirnya.

Zia menyentuh tangan Gio yang melingkari perutnya. Dia berniat menjauhkan tangan itu agar dia bisa turun dari tempat tidur. Namun, ternyata Gio sudah bangun dan memeluknya kian erat.

"Gioo lepasss!" jerit Zia.

"Bentar aja sayang," sahut Gio. Dia meletakkan dagunya di atas lekukan leher Zia. "Aku minta maaf ya sayang. Aku janji lain kali akan berusaha menuhin mau kamu. Kamu mau maafin aku 'kan?" tanya Gio lembut. Dibawanya tubuh Zia menghadapnya. Lalu dia tatap mata istrinya itu lekat.

"Awas kalau ingkar janji."

"Iya, gak bakal. Maafin aku ya. Jangan ngambek-ngambek lagi," pinta Gio yang diangguki Zia. Gio pun bisa bernapas lega karenanya. Dia menggerakkan tangannya menyentuh dagu Zia. Lalu dia dekatkan bibirnya di bibir sang istri.

"I love you, sayang," bisik Gio sebelum dia mencium bibir Zia lembut. Dia mengecup bibir istrinya itu mesra dan

penuh kasih sayang. Dia pun memejamkan matanya saat melihat mata Zia yang sudah tertutup menikmati ciumannya.

"Kamu mau apa? Ini kamar Keisha, nanti dia marah." Zia langsung saja menahan tangan Gio saat merasakan remasan lembut di dadanya. Di kamar Keisha seperti ini pun Gio masih saja berpikiran mesum.

"Keisha gak bakal tau sayang." Gio tetap dengan aksinya meremas payudara Zia. Sementara bibirnya mengecup leher hingga telinga Zia. Tubuh Zia pun dibuat meremang karena sentuhan suaminya itu.

"Tetap aja Gi. Kita pindah ke kamar aja ya," bujuk Zia. Dia benar-benar tidak tahu diri rasanya kalau sampai bercinta dengan Gio di kamar Keisha seperti ini.

"Beneran mau kalau di kamar kita?" tanya Gio memastikan. Dia pun tersenyum simpul saat melihat anggukan Zia. Langsung saja dia turun dari atas tempat tidur dan menggendong Zia menuju kamar mereka.

Keisha baru saja keluar dari kamar Shanum saat hari sudah mulai pagi. Dia juga sudah mandi di kamar adiknya itu karena pikir Zia dan abangnya masih ada di kamarnya. Namun, dia memutuskan kembali ke kamarnya begitu yakin kalau Zia pasti sudah bangun.

"Loh Kei, kamu semalam tidur sama Shanum?" tanya Kayla heran melihat Keisha keluar dari kamar anak bungsunya itu.

"Iya ma. Semalam Zia marah sama abang terus tidur di kamar Kei. Eh terus tidurnya kayak gak nyenyak gitu. Yaudah Kei suruh aja abang tidur sama Zia di kamar Kei."

"Anak mama pengertian banget sih sama abang dan kakak ipar."

"Kasihan nanti keponakan Kei 1, Ma."

"Yaudah sana kamu siap-siap sekolah dulu."

"Iya, Ma. Ini Kei juga mau ke kamar ngecek abang sama Zia udah pada bangun apa belum."

"Iya, sana."

Keisha pun melanjutkan langkah kakinya menuju kamar. Dia membuka pelan pintu kamar. Keningnya langsung bertaut saat tidak melihat siapa-siapa di kamar itu.

"Kapan mereka pindah?" bingung Keisha. Namun, dia memilih untuk tidak terlalu memikirkannya. Lebih baik dia berganti pakaian dan menyiapkan keperluan sekolahnya.

"Semalam, kamar aku gak dibuat begituan kamu sama abang aku 'kan Zi?" tanya Keisha berbisik pelan menyelidik.

"Apaan sih Kei. Ya enggaklah."

"Masa?"

"Iya. Sumpah!"

"Syukur deh. gak steril lagi nanti kamar aku kalau kalian pake begituan. Tapi emangnya beneran enak banget ya Zi?" tanya Keisha lagi.

"Apanya?" sahut Zia pura-pura tak mengerti.

"Itu loh. Pas gituan. Emangnya beneran enak?"

"Enggak. B aja sih."

"Bohong kamu. Kalau gak enak mana mau kamu digituin abang aku. Sampai hamil pula."

"Ya 'kan aku bilang gak enak biar kamu gak pengen soalnya kamu belum nikah. Kalau udah nikah enak kok, hehehe."

"Dasar kalian sama aja, sama-sama mesum. Pantes aja cocok."

"Enak aja. Aku gak mesum. Abang kamu tuh yang mesum."

"Iya gak mesum. Tapi sukanya dimesumin," cibir Keisha seraya menjulurkan lidahnnya pada Zia.

"Apa sih Kei!"

"Bener ‘kan tapi? Buktinya aku sering tuh dengar pas kalian mendesah erotis gitu.

"Keisha!"

"Hahahah *sorry* kakak ipar."

Hari demi hari semakin berlalu. Tak terasa Zia dan Keisha sudah memasuki Ujian Nasional. Perut Zia pun sudah mulai terlihat membesar. Terpaksa Zia harus memakai korset saat sekolah agar tidak ada yang curiga kalau dia sedang hamil.

"Ga sesak emangnya kalo kayak gini?" tanya Gio pada Zia saat melihat istrinya itu memakai korset. Melihatnya saja Gio merasa tak enak karena takut anak mereka kejepit.

"Ya mau gimana lagi daripada orang-orang tau kalau aku lagi hamil," sahut Zia.

"Maafin aku ya sayang."

"Maaf kenapa?"

"Maaf udah buat kamu hamil secepat ini."

"Iya. Aku juga udah bisa mulai nerima keadaan kok," sahut Zia tersenyum.

"Aku cinta kamu."

"Aku juga." Gio membawa Zia ke dalam pelukannya. Dia kecup kening istrinya itu dengan sayang.

"Udah ayo kita berangkat," ujar Zia seraya melepaskan pelukan mereka. Dia tidak ingin terlambat ujiannya.

"Iya, ayo."

Baru saja Zia keluar kelas saat ujian terakhir telah selesai. Dia mengernyitkan keningnya ketika melihat beberapa siswa lain menatapnya aneh.

"Ada apaan sih Kei? Kok mereka liatin aku begitu?" tanya Zia heran pada Keisha.

"Ga tau juga deh Zi. Udahlah diemin aja."

Zia menganggguk saja mengiyakan perkataan Keisha. Tapi dia masih merasa aneh dengan tatapan siswa lain yang kadang berbisik.

"Kalian semua kenapa sih?" Keisha rupanya tak tahan juga untuk tidak bertanya. Apalagi saat semakin banyak yang menatap Zia aneh seraya berbisik tak jelas.

"Lo kok biarin aja sahabat lo berbuat yang gak benar sama abang lo sih Kei?"

"Maksudnya?" bingung Keisha tak mengerti.

"Zia lagi hamil 'kan sekarang? Kita semua udah tau soal itu. Gila sih masih SMA tapi udah hamil aja."

"Kalian tau dari mana? Jangan nyebarin gosip yang enggak-enggak deh!" Keisha cukup terkejut saat mendengar jawaban itu. Namun, dia tidak boleh terlihat membenarkan gosip itu.

"Kalian gak perlu nutupin itu lagi kok Kei. Kami semua udah tau semua. Bahkan mungkin guru-guru di sini juga udah tau. Beruntung lo Zi karena ketahuannya setelah ujian. Kalo aja belum gak tau deh nasib lo kayak apa."

"Kalian jangan fitnah deh."

"Fitnah apanya? Di mading udah ada photo Zia sama abang lo. Mereka keliatan mesra banget keluar dari dokter kandungan. Apa namanya kalau Zia gak hamil?"

Keisha kicep dan tak bisa menyahuti ucapan itu lagi. Sementara Zia terdiam dan hanya bisa berdoa semoga tidak akan ada masalah yang menimpanya setelah ini.

"Ga nyangka sih. Di luaran keliatan pendiam. Eh tau-taunya udah pernah tidur bareng ama cowok aja."

"Kalian diem deh! Kalo gak tau apa-apa mending gak usah bicara!" Keisha kesal sendiri jadinya saat ada yang menjelek-jelekkan Zia seperti itu. Padahal mereka tidak tahu apa-apa. Lagipula Zia juga sudah menikah dengan abangnya.

"Udahlah Kei. gak usah diladenin," ujar Zia menarik tangan Keisha untuk lebih baik menjauh dari tempat itu.

"Tapi mereka gak bisa didiemin Zi. Nanti mereka makin nyebarin yang engga-engga."

"Mereka cuma gak tau yang sebenarnya. Sudahlah, mending kita pulang."

Keisha menghela napas lalu menganggukan kepalanya. Mereka berniat untuk langsung pulang saja. Namun, baru beberapa langkah, terdengar suara yang memanggil nama Zia dari pengeras suara.

"*Kepada siswi yang bernama Kezia Almaira Salea dipanggil harap segera menghadap ke ruang guru. Terima kasih."*

Bisik-bisik semakin menjadi saat mendengar suara panggilan itu. Zia pun mulai didera rasa cemas.

"Kei."

"Semuanya pasti baik-baik aja Zi. Aku temenin ya."

Keisha pun sebenarnya ikut cemas juga. Apalagi Zia sampai dipanggil seperti itu. Ini pasti ada kaitannya dengan bisik-bisik yang dilakukan temannya.

"Mau aku temenin ke dalem?" tanya Keisha saat mereka sudah ada di depan ruang guru.

"Ga usah, kamu di sini aja. Yang dipanggil ‘kan aku."

"Yaudah. Moga gak ada apa-apa ya."

"Aamiin."

Selagi menunggu Zia, Keisha pun mengeluarkan ponselnya dan memutuskan untuk memberitahu Gio.

Gio melangkahkan kakinya keluar dari kelas. Dia berniat langsung ke kantor kakeknya saja karena memang hari ini hanya ada satu mata kuliah. Namun, keningnya mengkerut dalam saat melihat Nevan tampak tersenyum sinis padanya. Dia mengedikkan bahunya dan memilih untuk tidak meladeni Nevan.

Baru saja Gio berjalan beberapa langkah ketika ponselnya berdering. Dia pun langsung meraih ponsel yang ada di saku celananya itu dan mengernyit bingung saat melihat nama Keisha di layar. Tanpa menunggu lama, langsung saja dia menjawab panggilan itu karena takut Zia kenapa-napa.

"Halo Kei. Zia kenapa?" tanya Gio langsung. Firasatnya mulai tidak enak setelah melihat senyum sinis Nevan tadi dan semakin tak enak lagi begitu melihat Keisha meneleponnya.

"Zia, Bang. Dia dipanggil ke ruang guru."

"Kok bisa?" heran Gio.

"Kayaknya ada yang nyebarin soal hubungan kalian. Tiba-tiba aja beredar photo abang sama Zia yang keluar dari ruang dokter kandungan. Dan sekarang siswa di sini lagi membicarakan kalian."

Gio bertanya-tanya siapa yang sudah melakukan ini semua? Dia menduga kalau bukan Nanda ya Nevan. Tapi akhir-akhir mereka berdua sudah tidak mengganggunya secara langsung. Hanya saja setelah teringat senyuman sinis Nevan tadi entah kenapa dia yakin kalau Nevanlah pelakunya.

Tapi kenapa harus Zia? Kenapa Nevan tidak menyebarkan itu di kampus ini saja?

"Abang! Abang dengerin Kei gak sih?"

"Iya abang dengar kok. Kamu tunggu di sana abang otw."

"Iya, Bang."

Gio memutuskan sambungan teleponnya dan memasukan lagi ponselnya ke dalam saku. Tanpa membuang waktu, dia pun langsung melangkah menuju tempatnya memarkirkan motor untuk segera menemui Keisha dan Zia.

Sementara itu, di lain pihak Zia tampak menggigit bibir bawahnya gugup saat dia melangkah memasuki ruangan guru.

"Silakan duduk, Zia."

Zia menganggguk lalu duduk di salah satu sofa yang ada di sana. Jantungnya masih berdegup kencang karena takut apa yang akan terjadi ke depannya. Dia beberapa kali menghirup napas lalu menghembuskannya lagi.

"Kamu kenapa kelihatan gugup begitu?" tanya Bu Kalila selaku wali kelas mereka. Di depannya kini ada beberapa orang guru termasuk wali kelasnya sendiri.

"Ga papa kok bu. Ibu manggil saya kesini pasti mau-..."

"Jadi kamu sudah tau maksud kami manggil kamu?"

Zia menganggukan kepalanya. Pastilah dia dipanggil karena gosip yang sedang beredar itu.

"Wah kok bisa? Padahal kami belum bilang siapa-siapa loh."

"Tapi ‘kan semua orang juga udah tau bu."

"Masa sih? Jadi kalian semua sudah tau kalau sekolah kita mendapat rekomendasi untuk mendaftarkan siswa berprestasinya di Universitas ternama kota ini untuk mendapatkan beasiswa?"

"Maksud ibu?" bingung Zia. Dia kira dipanggilnya dia ke ruangan guru itu ada kaitannya dengan permasalahan yang

lagi heboh di sekolahnya itu. Tapi kenapa Bu Kalila malah membicarakan soal beasiswa?

"Jadi gini. Sekolah kita ‘kan mendapatkan rekomendasi dari salah Universitas untuk mendaftarkan salah satu siswa berprestasi melalui jalur beasiswa. Kami semua sudah berunding dan menetapkan kalau kamu yang akan kami masukkan ke sana mengingat prestasi kamu baik dalam akademik maupun non-akademik. Gimana menurut kamu?"

"Beasiswa bu?" heran Zia mengapa yang dibicarakan melenceng jauh dari perkiraannya. Apalagi guru-guru di sana juga tidak ada yang membahas persoalannya dengan Gio.

"Iya. Kamu bisa baca-baca dulu dan pertimbangkan kok. Tapi kesempatan ini gak datang dua kali. Kalau kamu tolak, masih banyak antrian yang nunggu kesempatan ini. Jadi ibu harap kamu pikirin baik-baik ya," ujar Bu Kalila tersenyum ramah.

Zia mengangguk meskipun masih didera kebingungan. Apa iya gosipnya yang sedang beredar belum sampai ke telinga guru-guru? pikirnya.

Toookkk toookkk tokkkk

Zia dan beberapa guru di ruangan itu bisa mendengar suara pintu diketuk. Lalu salah seorang guru di sana pun mempersilahkan orang yang mengetuk pintu itu untuk masuk. Mata Zia melebar saat melihat Gio dan Keisha ada di sana.

"Loh, Gio! Ada apa kamu ke sini?" tanya Bu Tias, mantan wali kelas Gio dulu.

"Saya ke sini mau menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi bu. Zia gak salah apa-apa."

"Kesalahpahaman?"

Gio sontak mengangguk. Dia menatap Zia seolah berusaha menenangkan istrinya itu.

"Iya. Kesalahpahaman mengenai gosip yang beredar tentang Zia di sekolah ini."

"Kalian mending duduk dulu," suruh Bu Tias yang diangguki oleh Gio dan Keisha.

"Jadi kamu sengaja datang kesini karena mau meluruskan kesalahpahaman itu?" tanya Bu Tias.

"Iya bu."

"Padahal kami semua gak ada yang bahas itu."

"Hah?"

Gio menatap Zia meminta penjelasan. Lalu dia pun bisa melihat Zia yang menganggukan kepalanya.

"Kami manggil Zia ke sini karena berniat menawarkan beasiswa masuk Universitas untuk Zia," beritahu Bu Kalila.

"Jadi bukannya mau menghukum Zia karena gosip itu?" tanya Gio lagi.

"Gosip apa emangnya?" tanya Pak Niko, guru olahraga di sana.

"Gosip kalau Zia sedang hamil anak saya, pak. Gak mungkin 'kan kalian semua belum dengar soal itu?"

Gio, Zia dan Keisha sama-sama kebingungan saat melihat guru-guru di sana malah tersenyum. Apalagi Zia yang sedari awal memang sudah berpikiran negatif tentang dipanggilnya dia ke ruangan ini.

"Ya memang benar. Kami sudah tau akan hal itu. Lalu apa masalahnya?" tanya Bu Kalila santai.

"Kalian gak berniat memberi Zia sangsi?" tanya Gio lagi masih dengan kebingungannya.

"Jadi gini Gio. Sebenarnya kami semua tahu kalau kalian sudah menikah. Orang tua kamu pernah datang ke sini untuk mengatakan hal itu. Papa kamu khususnya mengatakan semuanya ke kami. Beliau melakukan itu agar suatu saat jika hal seperti ini terjadi kami bisa maklum. Dan ternyata memang

benar kalau ada kejadian yang seperti ini," sahut Bu Tias tersenyum.

Gio cukup terkejut mendengarnya. Dia sedikit tak percaya kalau guru-guru di sana sudah mengetahui status pernikahannya dengan Zia. Meskipun begitu tidak dipungkiri kalau dia bisa menghela napas lega. Dia sangat berterima kasih pada sang papa yang ternyata sudah bertindak sejauh itu untuk menyelamatkan nama baiknya dan juga Zia.

"Kami sempat tidak menyangka kalau kalian menikah secepat dan semuda ini. Tapi ya namanya jodoh kita gak ada yang tau. Hanya saja sayang sekali kalian gak mengundang kami," ujar Bu Kalila bercanda.

"Pernikahan kami memang belum mengadakan resepsi bu. Mungkin nanti setelah Zia lulus."

"Iya dan itu tinggal sebentar lagi. Jangan lupa ngundang kami semua ya."

"Iya, pasti bu," sahut Gio lagi.

"Selamat ya buat pernikahan kalian..."

"Makasih bu."

"Ngomong-ngomong Zia lagi hamil kan? Tapi kok perutnya gak keliatan?" tanya Bu Kalila.

"Saya memang pakai korset kalau sekolah bu."

"Lain kali mending gak usah pakai lagi gak papa. Soalnya takutnya bahaya buat janinnya."

"Iya bu. Makasih buat pengertiannya."

"Sama-sama. Semoga anak kalian sehat ya. gak kerasa ya Keisha udah mau punya ponakan aja," ujar Bu Tias tersenyum.

"Iya bu," sahut Keisha.

Gio, Zia dan Keisha menghela napas lega saat keluar dari ruang guru karena apa yang sempat mereka pikirkan sama sekali tidak terjadi.

"Untung aja papa sudah bilang ke guru-guru. Kalau engga, mungkin Zia beneran dapat sangsi," ujar Keisha yang diangguki Gio.

"Iya. Syukurlah papa ngelakuin itu. Meskipun abang gak tau kapan papa ngelakuinnya. Tapi yang jelas papa sudah menyelamatkan kami." Gio meraih pergelangan tangan Zia dan menggenggamnya. Dia tersenyum manis pada istrinya itu.

"Tapi 'kan guru emang gak masalah bang. Gimana sama siswa yang lainnya?" tanya Keisha.

"Biarin aja lah. Nanti mereka juga tau sendiri."

"Iyadeh."

"Yuk kita pulang...," ajak Gio yang diangguki keduanya. Mereka pun meninggalkan ruang guru untuk menuju parkiran tanpa mempedulikan siswa lainnya yang bertanya-tanya kenapa tidak ada tindak lanjut dari guru mengenai apa yang terjadi pada Zia hari ini.

❧ ♥ ☙

Gio menggandeng tangan Zia saat memasuki rumah orang tuanya diiringi oleh Keisha di belakang mereka.

"Udah kali pegangannya. Udah sampe rumah loh ini."

"Syirik aja sih. Makanya cari pacar sana!"

"Huss Gio jangan gitu sama adik kamu."

Gio mendongakkan wajahnya ke depan saat mendengar suara itu. Dia tersenyum saat melihat neneknya kini ada di rumah. Dia dan Keisha pun langsung menghampiri sang nenek.

"Nenek kapan pulang?" tanya Gio. Dia mencium punggung tangan neneknya itu.

"Baru aja," sahut Winda. Dikecupnya kening Gio dan Keisha bergantian. Lalu dia beralih menghampiri Zia dan memeluknya.

"Gio gak macem-macem sama kamu ‘kan sayang?" tanya Winda lembut.

"Kalo gak macem-macem Zia gak bakalan hamil nek," sahut Keisha.

"Iya juga ya." Winda hanya tertawa menanggapi ucapan Keisha itu. "Semoga calon cicit sehat ya dan nenek bisa lihat pas dia lahir nanti."

"Aamiin," sahut semuanya.

"Kakek mana nek?" tanya Gio.

"Ada di belakang."

"Gio ke kakek dulu kalau gitu."

Winda hanya mengangguk saja. Dia merindukan cucunya yang sudah besar-besar. Bahkan Gio pun sudah menikah dan sebentar lagi akan memiliki anak.

Belakangan ini Winda dan suaminya memang jarang di rumah. Mereka sering menghabiskan waktu untuk berlibur dan menikmati masa tua. Tapi kini mereka pun sudah pulang lagi karena merindukan anak dan cucu mereka.

Gio melangkahkan kaki menuju kamarnya dan Zia setelah berbincang-bincang dengan sang kakek. Dia membuka pelan pintu kamar bertepatan dengan terbukanya pintu kamar mandi. Senyum terbit di bibir Gio ketika melihat Zia keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang menutupi sebagian tubuh istrinya itu.

"Kok udah mandi aja sih sayang? ‘kan tadinya aku mau ngajakin kamu mandi bareng." Gio berjalan mendekati Zia yang sedang mengambil pakaian di lemari. Dia peluk istrinya itu dari belakang.

"Ogah! Yang ada bukan mandi." Zia berusaha melepaskan pelukan Gio darinya karena dia ingin segera memakai pakaian. Namun, bukan Gio namanya kalau langsung melepaskannya begitu saja. Suaminya itu malah mengecup ringan kulit lehernya. Bahkan tangan Gio sudah naik menuju payudaranya dan meremasnya gemas.

"Gioo! Aku udah mandi!" Zia memukul tangan Gio yang dengan nakalnya malah meremas payudaranya itu.

"Nanti mandi lagi," sahut Gio asal. Dia kembali memberikan kecupan di leher dan telinga Zia. Sudah lumayan lama dia tidak mendapatkan jatahnya. Dia heran kenapa Zia tidak seperti ibu hamil pada umumnya yang katanya sering ingin bercinta di saat hamil. Zia tidak pernah mengajaknya bercinta lebih dulu. Malah yang ada istrinya itu sering menolaknya.

"Gak mau!"

"Aku mandiin," bujuk Gio lagi. Tangannya menarik ujung handuk Zia agar handuk itu terlepas dari tubuh istrinya.

Dia genggam tangan Zia yang berusaha menahan handuknya. Dilepaskannya tangan istrinya itu hingga kini handuk yang Zia pakai luruh ke lantai dan mempertontonkan tubuh telanjang Zia.

"Aku udah kangen banget sama kamu. Mau ya?" bujuk Gio lagi seraya memeluk Zia. Sebelah tangannya mengelus perut Zia yang sudah mulai membesar. Sebelahnya lagi semakin turun menuju selangkangan Zia.

"Giooo!" Zia masih berusaha menolak sentuhan Gio dengan merapatkan kakinya. Dia mati-matian menolak Gio meskipun tubuhnya sudah mulai meremang akibat sentuhan suaminya itu. Apalagi saat Gio mempermainkan puncak dadanya yang membuat tubuhnya semakin menegang.

"Udah keras loh yang, kayak punya aku." Gio tersenyum jail seraya mempermainkan puncak payudara Zia dengan jari tangannya yang lain. Lalu dia pun menunduk untuk meraih puncak payudara istrinya itu ke dalam mulutnya. Dia hisap dengan gemas hingga berhasil membuat Zia melenguh tertahan.

Gio melahap puncak payudara Zia dengan rakus. Dia mengulum dan menghisap kedua payudara Zia itu bergantian. Zia pun sudah tidak menolak lagi dan kini malah meremas rambut Gio yang tenggelam di dadanya.

Gio melepaskan mulutnya dari payudara Zia. Dia mengangkat wajahnya dan tersenyum pada istrinya itu. Lalu dia pun mulai mencium dan melumat bibir Zia dengan brutal.

"*Ahhh...*" Zia merutuki dirinya sendiri yang malah mendesah saat Gio beralih mengecup dan menghisap kuat lehernya disertai dengan remasan tangan Gio pada payudaranya.

Tanpa basa-basi Gio malah menggendong Zia dan membawanya ke tempat tidur. Dia baringkan Zia di tengah-

tengah kasur mereka. Sementara dia sendiri melepasi seluruh pakaian yang masih melekat di tubuhnya.

Zia menahan napasnya saat melihat Gio melepasi pakaiannya sendiri. Wajahnya memerah begitu melihat milik Gio yang ternyata sudah sangat tegang ketika suaminya itu berhasil meloloskan celananya. Dia pun langsung mengalihkan pandangannya dari Gio.

Sementara itu Gio beringsut naik ke tempat tidur. Dia duduk di depan selangkangan Zia. Dia genggam miliknya lalu dia gesekkan di permukaan kewanitaan Zia.

Gio mulai mendorong miliknya memasuki milik Zia. Dia tidak ingin berlama-lama yang nanti berkemungkinan malah membuat Zia berubah pikiran. Langsung saja dia gerakkan pinggulnya memompa kewanitaan Zia. Dia goyangkan pinggulnya agar kejantanannya bisa keluar masuk kewanitaan Zia. Sementara tangannya asik meremas payudara Zia yang membusung.

"*Ahhh...*" Zia mendesah akibat gerakan yang dilakukan Gio. Kakinya terbuka dan melingkari pinggang Gio. Sementara tangannya meremas seprai kasur untuk menyalurkan rasa nikmat yang dia terima.

"Punya kamu enak banget sayang... *akkkh* masih sempit aja..." Gio mendesah akibat remasan kewanitaan Zia. Dia pun menunduk dan memeluk tubuh Zia tanpa menindih perut sang istri. Sementara bibirnya membawa bibir Zia ke dalam lumatannya.

"*Nghhh...*" Desahan Zia teredam oleh ciuman Gio. Tangannya yang tadi meremas seprai kasur pun kini sudah berpindah meremas rambut tebal Gio.

"Akkhh Ziaaa oughh..." Gio semakin memperdalam hujamannya saat merasakan kewanitaan Zia semakin

menyempit. Matanya bahkan terpejam karena saking nikmatnya milik Zia.

"Gioooo...." Zia mencengkram pundak Gio erat saat dia merasa hampir sampai. Dan benar saja, tak lama kemudian tubuhnya menegang, kepalanya bahkan terdongak ke atas saat pelepasan itu akhirnya tiba. Dia pun melemas seiring dengan keluarnya cairan orgasmenya.

Gio tersenyum seraya mengelus rambut Zia. Dia mendiamkan miliknya sesaat untuk memberikan Zia waktu beristirahat. Setelah Zia mulai rileks, diapun merubah posisi hingga dia ada di bawah. Lalu dia pegangi pinggul Zia selagi dia bergerak menggoyangkan pinggulnya.

Desahan demi desahan kembali bersahutan karena gerakan mereka itu. Zia bahkan dibuat Gio beberapa kali mengalami pelepasannya kembali. Hingga akhirnya setelah beberapa waktu Giopun semakin mempercepat gerakannya saat dia merasa hampir sampai. Dia pun membenamkan kejantanannya dalam-dalam begitu pelepasan itu tiba.

"Makasih sayang." Gio kecup kening Zia yang berpeluh akibat aktivitas mereka barusan.

"Hmm. Gara-gara kamu aku mesti mandi lagi."

Gio hanya terkekeh mendengarnya. Dia pun merapikan rambut Zia yang tampak berantakan karena keringat. "Kamu sekarang makin nikmat aja tau gak?" bisik Gio berniat menggoda Zia.

"Kamu yang tambah mesum!"

"Kan sama istri sendiri. gak ada salahnya dong?"

"Auah. Udah lepasin napa..."

"Lepasin apanya?" tanya Gio pura-pura tidak mengerti. Padahal dia paham betul kalau maksud Zia adalah miliknya yang masih berada di dalam sang istri.

"*Itu* kamu."

"Apanya sih sayang? Lepasin sendiri dong,"

"Ga mau!"

"Kalau gitu biarin dia di dalam kamu aja," kata Gio lagi dengan seringaian mesumnya. Zia pun mendengus kesal. Dengan ragu dia mengarahkan tangannya ke bagian bawah tubuh mereka yang menyatu.

"*Akkhhh.*"

Zia menatap Gio heran karena suaminya itu malah mendesah mesum. Ditatapnya bagian bawah tubuh Gio yang masih keras saja padahal sudah mengalami pelepasan tadi.

Entah kenapa Zia merasa ingin sekali meremas dan menggenggam milik suaminya itu. Bahkan tanpa sadar tangannya sudah bergerak melakukan apa yang dia inginkan hingga berhasil membuat Gio menggeram rendah. Karena terkejut dengan reaksi Gio, refleks Zia malah menghentikan aksinya.

"Kok berhenti sih sayang? Padahal enak loh," ujar Gio tersenyum mesum. Dia peluk tubuh istrinya itu dan membawanya berguling.

"Sekali lagi ya?"

Zia ingin protes dan menolak, namun dia kalah cepat dengan aksi Gio yang sudah mulai menyatukan milik mereka lagi. Alhasil diapun hanya bisa mendesah menerima pompaan suaminya itu.

"*Aaakhh* Ziaaa... Kamu enak banget *baby.*"

Pinggul Gio bergerak teratur menghujam inti tubuh Zia. Dia kecup dan dia lumat bibir istrinya itu selagi dia asik bergerak memanjakan bagian bawah Zia. Sedangkan tangannya mempermainkan payudara sang istri.

Gio keluar kamar bersama Zia untuk makan malam bersama keluarga mereka. Dia tersenyum dan merengkuh

pinggang Zia, lalu dia kecup pipi istrinya itu. "Makasih buat yang tadi ya sayang," bisik Gio pelan. Senyum tak pernah luntur dari bibirnya mengingat apa yang baru saja mereka lakukan.

"Udah jangan diingat lagi!" Zia kesal karena Gio mengingat kejadian itu lagi. Gara-gara suaminya itu dia harus mandi lagi. Bahkan saat mandi pun Gio kembai mengerjainya dengan kemesumannya itu. Beruntung sepertinya janin yang ada dalam kandungannya sangat kuat dan tahu kalau papanya raja mesum.

"Malu ya?"

"Giooo! Awas aja kamu gak aku kasih lagi."

"Iya-iya sayang."

Gio pun akhirnya mengalah dan tidak berusaha menggodai Zia lagi saat mereka sudah bergabung dengan yang lainnya di meja makan.

"Tumben lama banget kalian keluarnya?" tanya Keisha menatap abang dan sahabatnya bergantian.

"Kayak gak tau aja abang kamu Kei. Kalau udah sama Zia mana mau keluar kamar dia," sahut Winda terkekeh. "Persis turunan papa kamu banget."

"Moga aku nanti dapat suaminya yang gak kayak abang."

"Dapat yang lebih mesum baru tahu kamu Kei," ujar Gio.

"Sudah-sudah, kita makan dulu. Lagian kalian di depan makanan malah ngobrol," sahut Kayla melerai keduanya.

Mereka berdua pun menangguk dan memulai acara makan malam mereka.

"Pa..."

Felix menolehkan wajahnya saat mendengar suara Gio yang memanggilnya. "Kenapa, Bang?" Bukannya menjawab pertanyaannya. Gio malah memeluknya begitu saja.

"Makasih, Pa."

"Makasih buat?" bingung Felix.

"Buat apa yang sudah papa lakuin untuk Gio. Makasih papa sudah memberi pengertian ke sekolahnya Zia."

Felix tersenyum saja mendengarnya. Dia melepaskan pelukan Gio dan menepuk bahunya pelan.

"Sama-sama. Lagian papa ngelakuin itu karena gak mau apa yang terjadi pada papa sama mama dulu terulang sama kamu."

"Sekali lagi makasih, Pa."

Gio sangat beruntung karena memiliki orang tua yang begitu perhatian terhadapnya.

Dua Puluh Delapan

Keesokan harinya Zia dan Keisha masih ke sekolah seperti biasa. Meskipun sudah menjalani ujian namun mereka tetap diwajibkan untuk berhadir ke sekolah. Bisik-bisik itu masih saja terdengar begitu Zia melangkahkan kakinya di koridor kelas. Dia mencoba tidak menghiraukannya karena yang mereka gosipkan pun tidak benar.

"Jadi ternyata benar ya dugaan gue waktu itu?" tanya Clara langsung saat Zia dan Keisha sudah tiba di kelas. Mereka berdua bahkan baru saja meletakkan tas di atas meja.

"Dugaan apa?"

"Kalau Zia lagi hamil."

"Ya terus masalahnya sama lo apa? Lagian Zia hamil ada suaminya kok," sahut Keisha jengah.

"Suami?"

"Iya. Jadi buat semuanya gue kasih tau ya. Kalau Zia sama abang gue itu udah nikah. Jadi wajar aja kalau Zianya hamil. Dan asal kalian tau nikahnya juga udah lama. Jauh lebih dulu dari usia kehamilan Zia. Jadi gue minta stop sebarin gosip yang engga-engga!"

Clara tampak tak percaya saat mendengar ucapan Keisha itu. Begitu juga dengan teman-temannya yang lain. Namun, matanya melebar ketika melihat Keisha memperlihatkan photo pernikahan Zia dan Gio.

"Jadi Zia beneran udah nikah sama abang lo?" tanya salah seorang teman mereka.

"Yaiyalah. Makanya kalau mau nyebarin gosip itu dipikir dan dicari tau dulu kebenarannya," kesal Keisha.

"Udahlah Kei." Zia berusaha menghentikan aksi Keisha karena menurutnya gosip itu akan berhenti dengan sendirinya saat mereka semua sudah lelah.

"*Sorry* deh Zi kalau gue sempat nuduh lo yang engga-engga. Soalnya 'kan gue gak tau kalo lo udah nikah," ujar Clara meminta maaf.zia pun hanya menganggukan kepalanya saja.

"Iya gak papa kok Ra."

->>>-♥-<<<-

Gio menaikan alisnya ketika melihat Nevan yang tampak kesal entah karena apa. Senyum sinis muncul di bibirnya saat menyadari kalau Nevanlah dalang di balik ini semua.

"Sampai kapan pun lo gak bakal bisa menang dari gue! Lagian lo gak bakalan dapat apa-apa dari nyebarin gosip murahan itu. Karena cewek itu istri gue. Paham lo?"

Setelah berkata seperti itu, Gio langsung saja beranjak meninggalkan Nevan dengan kekesalannya. Nevan kesal karena usahanya untuk menjatuhkan Gio selalu gagal. Dia sengaja tidak menyebarkan gosip itu di kampus karena tahu kalau tidak akan berefek. Apalagi papanya Gio yang merupakan dosen di sana bisa dengan mudah melindungi Gio. Makanya dia melakukannya pada Zia yang dia tahu ceweknya Gio. Namun, rupanya dia salah langkah lagi karena sebenarnya Gio dan perempuan itu sudah menikah.

"Siall! Kenapa gue bisa gagal terus sih!" umpat Nevan.

Pantas saja waktu itu dia melihat Gio yang membawa Zia pulang ke rumahnya. Saat itu dia berpikiran kalau Gio ingin berbuat mesum pada Zia di rumah laki-laki itu mengingat dia sempat memergoki mereka berdua keluar dari toilet yang sama. Namun rupanya mereka sudah menikah, ya jelas saja Gio membawa Zia ikut pulang bersamanya.

->>>-♥-<<<-

Setelah kejadian di sekolah Zia waktu itu. Gio pun tidak berusaha menutup-nutupi hubungan mereka lagi. Dia kini bisa bebas pergi kemana pun bersama Zia tanpa perlu ada yang dititutup-tutupi.

Seperti sore hari ini. Gio mengiyakan ajakan Zia yang ingin jalan-jalan meskipun sebenarnya dia cukup lelah karena kuliah dan juga kesibukannya di kantor sang kakek. Dia berusaha menuruti semua keinginan Zia karena tidak ingin istrinya itu merajuk seperti dulu. Dia juga bersyukur karena selama kehamilannya Zia tidak meminta yang aneh-aneh. Istrinya itu hanya ingin selalu diajak jalan-jalan olehnya.

"Kamu kok gak kayak ibu hamil yang lainnya sih sayang? Setau aku katanya kalau lagi hamil itu nafsunya sering meningkat. Tapi kok kamu engga sih? Malah nolak mulu perasaan kalau aku ajakin begituan?"

"Enak di kamu lah kalau aku kayak gitu," sahut Zia. Dia kembali melahap makanan yang ada di depannya.

"Kata siapa cuma enak di aku aja? Kamu juga dapat enaknya kan? Buktinya rambut aku sering jadi korban jambakan kamu saat kita begituan."

"Gio! Bisa gak sih jangan bahas itu di depan makanan?" kesal Zia seraya menatap suaminya itu tajam.

"Iya-iya."

Gio hanya menganggukan kepalanya karena tak ingin membuat Zia marah. Kalau istrinya itu sudah marah maka akan susah untuk dia bisa mendapatkan jatah. Kenapa sekarang dia terlihat seperti suami yang takut istri?

"Habis ini mau ke mana lagi?" tanya Gio saat melihat piring istrinya sudah kosong. Dia bisa maklum dengan porsi makan Zia yang lebih banyak dari biasanya karena istrinya itu sedang hamil.

Gio menatap Zia yang sepertinya sedang berpikir.

"Ke rumah oma kamu gimana? Aku tiba-tiba kangen masakan oma kamu," jawab Xia tanpa dosa.

"Ya ampun sayang. Padahal kamu baru selesai makan loh. Masih aja mikirin makan lagi." Gio geleng-geleng kepala karenanya.

"Yaudah kalau gak mau."

"Iya-iya kita ke rumah oma ya," ujar Gio saat melihat Zia yang sudah cemberut. Bisa bahaya kalau istrinya sudah marah.

"Ga usah. Kita pulang aja!"

"Sayang, jangan ngambek dong. Kita ke rumah oma sekarang ya..."

"Ga usah! Kita pulang aja!" sahut Zia lagi. Dia bahkan sudah bangkit dari tempat duduknya dan berniat meninggalkan Gio.

"Sayang..."

Gio menahan tangan Zia dan memeluknya. Sontak saja hal itu sempat menarik perhatian pengunjung tempat itu. Zia yang sadar situasi pun langsung melepaskan pelukan Gio darinya.

"Tunggu sebentar, aku bayar makanan kita dulu," ujar Gio yang hanya diangguki oleh Zia. Dia pun melangkah menuju kasir untuk membayar tagihan pesanan mereka tadi.

"Ayooo," ajak Gio setelah selesai. Dia pun mengggandeng tangan Zia dan membawanya menuju tempatnya memarkirkan mobil tadi. Memang semenjak usia kehamilan Zia semakin bertambah dia sering menggunakan mobil setiap kali membawa Zia jalan-jalan.

Mereka pun akhirnya masuk ke mobil untuk segera pulang. Namun, saat di tengah perjalanan Zia mengernyitkan keningnya begutu melihat Gio mengendarai mobilnya ke arah yang berbeda dengan jalan pulang.

"Loh Gi, ini kan-"

"Kita ke rumah oma," sahut Gio seraya tersenyum pada istri cantiknya itu.

"Gio, Zia..."

Shilla yang membukakan pintu tampak senang sekali saat melihat kehadiran cucu dan cucu menantunya itu. Dia langsung memeluk keduanya saat mereka menyalaminya.

"Oma apa kabar?" tanya Gio basa-basi.

"Baik kok. Kalian kenapa udah jarang banget main ke sini?"

"Maaf oma. Kemarin Zia lagi sibuk ujian. Gio juga sibuk kuliah sama bantu-bantu di perusahaan kakek," sahut Gio merasa bersalah.

"Yaudah gak papa. Ayo masuk dulu." Shilla mengajak keduanya masuk. Mereka pun duduk di sofa panjang dengan Shilla ada di tengah-tengah mereka.

"Kandungan kamu sehat 'kan sayang?"

"Iya sehat kok oma." Zia tersenyum saat Shilla menyentuh perutnya.

"Alhamdulillah. Kalian harus jaga dan rawat dia dengan baik ya," pesan Shilla yang diangguki keduanya.

"Ada siapa-Gio?"

Gio langsung berdiri saat melihat kehadiran opanya itu. Dia menyalami dan berpelukan dengan opanya.

"Makin dewasa aja kamu. Udah mau punya anak lagi." Iyel tersenyum dan menepuk bahu cucu pertamanya itu. Sungguh tidak terasa kalau waktu berjalan secepat itu. Rasanya baru saja dia menikah dengan Shilla dan memiliki Kayla. Lalu anaknya itu menikah dan sudah memiliki anak. Hingga sekarang dia sudah hampir memiliki cicit. Dia hanya bisa berdoa semoga diberi umur panjang.

"Oh iya kalian nginep di sini aja ya? Sekalian kita makan malem bareng. Kebetulan oma sudah masak banyak hari ini eh om dan tante kamu malah ada acara lain."

"Memang itu tujuan kami ke sini oma. Zia katanya kangen masakan oma."

Tiba-tiba wajah Zia memerah mendengar ucaoan Gio barusan. Dia malu dengan porsi makannya yang berubah drastis selama hamil.

"Pas kalau gitu."

Dua Puluh Sembilan

Setelah selesai makan malam, Gio pun membawa Zia ke salah satu kamar yang biasa dia tempati saat berada di rumah opa dan omanya itu. Dia membawa Zia ke kamar atas inisiatif omanya yang takut kalau Zia kelelahan dan bisa beristirahat. Lagi pula mereka pun akan menginap malam ini.

Gio mendudukkan Zia di tepi kasur dengan dia yang ikut duduk di sebelah istrinya itu. Dia meraih pergelangan tangan Zia dan menggenggamnya. Sementara matanya menatap mata Zia lekat.

"Oh iya mengenai tawaran bu Kalila kemarin gimana sayang?" tanya Gio lembut. Dia teringat tawaran beasiswa yang ditujukan pada Zia tempo hari.

"Aku belum tau."

Gio mengernyitkan keningnya saat melihat Zia yang tiba-tiba menggigit bibir bawahnya lalu menundukkan kepalanya.

"Kenapa?" Gio mendongakkan wajah Zia seraya memegangi dagu istrinya itu. Hingga Zia bisa menatap matanya.

"Sebentar lagi usia kehamilan aku semakin membesar Gi. Aku takutnya nanti ada pembicaraan yang aneh-aneh tentang aku yang baru lulus SMA tapi udah hamil aja. Apalagi aku juga takut kalau aku gak bisa nyesuaian kesibukan kuliah dengan kondisi aku yang hamil besar nanti."

Gio menangkup wajah Zia. Dia bisa merasakan mata istrinya itu berkaca-kaca. Dia sadar betul kalau ini semua karena perbuatannya. Andai saja dulu dia bisa menahan diri

mungkin Zia tidak akan hamil secepat ini. Dan Zia pastinya bisa melanjutkan kuliah seperti keinginan awal istrinya itu.

"Maafin aku ya sayang. Ini semua gara-gara aku."

Gio merengkuh Zia ke dalam pelukannya. Tangannya mengelus rambut panjang istrinya itu. Andai saja waktu bisa diputar dia tidak akan lupa menggunakan pengaman saat mereka bercinta. Ini semua karena hasratnya yang tak bisa dikendalikan ketika sudab mulai bersentuhan dengan Zia.

Zia pun balas memeluk Gio. Dia melingkarkan tangannya di pinggang suaminya itu. Harusnya dia tahu kalau risiko menikah cepat adalah cepat pula hamilnya. Apalagi mengingat gairah suaminya yang terlampau tinggi.

"Kalau gak bisa tahun ini masih bisa tahun depan kok sayang. Kamu gak keberatan nunda setahun kan?"

Gio mengurai pelukan mereka dan menyelipkan anak rambut Zia ke belakang telinga istrinya itu. Dia tersenyum saat melihat Zia menganggukan kepalanya. Lalu dia kecup kening istrinya itu lama.

"Makasih sayang."

♥

Keesokan harinya, Bu Kalila hanya bisa menghela napasnya saat Zia memberitahu kalau dia tidak bisa menerima beasiswa itu. Namun akhirnya dia mengangguk dan bisa paham alasan Zia tidak mengambil beasiswa itu.

"Baiklah Zia. Berarti beasiswa ini ibu alihkan kepada teman-teman kamu yang lainnya ya?"

"Iya bu," sahut Zia mencoba tersenyum.

"Ya sudah, mau tahun depan atau sekarang kuliahnya sama aja kok. Yang penting ilmunya juga," balas bu Kalila seraya tersenyum. "Apalagi menunda kuliah untuk keselamatan calon anak kamu itu hal mulia. Ibu hanya bisa mendoakan yang terbaik buat kamu."

"Makasih bu."

Zia pun berpamitan pada bu Kalila untuk langsung keluar dari ruangan itu. Dia bisa menghela napas lega karena inilah keputusan yang sudah dia ambil. Tangannya tergerak untuk mengelus perutnya yang sudah tidak rata lagi.

"Gimana?"

"Udah," sahut Zia. Dia merasa senang memiliki sahabat sekaligus adik ipar seperti Keisha yang selalu ada mendampinginya.

Sepulangnya dari sekolah, Zia langsung mengganti pakaiannya dengan pakaian santai biasa. Dia berdiri di depan cermin dan memandangi perutnya yang memang sudah mulai membuncit. Tangannya tergerak untuk mengelus perutnya itu. Sampai sekarang pun dia kadang merasa tidak percaya kalau sedang hamil. Namun, perutnya yang semakin hari semakin membesar menjadi bukti kalau dia hamil sungguhan.

Zia melangkahkan kakinya menuju tempat tidur. Dia duduk di tepi tempat tidurnya seraya mengelus perutnya. Jujur, ketakutan akan melahirkan nanti membuatnya kepikiran. Belum lagi bagaimana dia nanti harus merawat bayinya. Tapi syukurlah keluarganya selalu menyemangatinya.

Andai saja dulu dia tidak membiarkan Gio masuk ke kamarnya, mungkin mereka tidak akan kepergok dan dinikahkan secepat ini. Namun mungkin memang sudah jalannya harus menikah muda dan memiliki suami yang mesumnya *kebangetan.*

"Mesum-mesum gitu tapi lo cinta. Buktinya mau aja diajak mesum meskipun awalnya nolak."

Zia menggelengkan kepalanya untuk mengusir pemikirannya itu. Tidak, dia tidak mesum seperti Gio. Dia

hanya berusaha menjalankan kewajibannya sebagai istri untuk melayani hasrat seksual sang suami.

"Kenapa geleng-geleng gitu Zi?"

Zia menolehkan kepalanya saat mendengar suara Keisha bertanya padanya. Dilihatnya sahabat sekaligus adik iparnya itu berjalan pelan mendekatinya.

"Ga papa kok Kei."

Keisha mengernyitkan keningnya tak percaya. "Perasaan hari ini kamu sering banget bilang gak papa. Kamu beneran gak kenapa-napa?"

"Iya Keisha Elvaretta Ardiaz. Beneran emang gak ada apa-apa kok,"

"Syukur deh kalo emang gak ada apa-apa. *Btw* ternyata kita emang dari kecil ditakdirkan bersahabat ya. Buktinya nama kita aja hampir sama. Cuma bedanya aku Keisha kamu Kezia. Eh sekarang kamu juga udah jadi kakak ipar aku Zi. Udah mau ngasih aku ponakan lagi. Bener-bener tu ya abang aku gak nyia-nyiain kesempatan banget."

Zia hanya tersenyum menanggapi ucapan Keisha itu. Dia pun sebenarnya tak pernah menyangka kalau dia dan Gio berakhir seperti ini.

"Tapi aku yakin kok Zi kalau dia udah cinta mati sama kamu. Dia gak bakalan nyakitin atau ninggalin kamu. Cuma mesumnya aja kebangetan. Masa sahabat aku ini udah dibikin bunting aja sama dia."

"Iya aamiin Kei. *Thanks* ya. Tapi kalo gak mesum bukan abang kamu namanya Kei."

"Iyasih udah jadi ciri khas keknya. Tapi kamu suka 'kan dimesumin?"

"Apaan sih Kei! Kenapa jadi kesitu!"

"Haha ngaku aja deh Zi. Atau jangan-jangan selama hamil kamu lagi yang berubah suka mesum? 'kan katanya gitu

kalo lagi hamil sering suka ngajak lebih dulu. Makin seneng lah si abang kalo kamu begitu."

"Enak aja! Aku gak begitu."

"Masa? Iya atau pura-pura engga aja?"

"Engga Kei. Beneran deh. gak percayaan amat sih," keluh Zia.

"Atau jangan-jangan belum aja?"

"Jangan sampai deh. Enak di abang kamu nanti!"

"Kayak di kamu engga enak aja. *Btw* abang aku kuat gak? Tahan lama gak punya dia? Atau bentaran aja udah loyo?" tanya Keisha jail saat melihat pipi Zia yang mulai memerah.

"Keisha! Kamu apa-apaan sih nanya begitu!" tegur Zia gusar.

"Hahaha *sorry sorry*. 'kan aku cuma penasaran doang."

"Dasar kakak adik sama aja. Ini kayaknya nanti kalo udah punya pasangan bisa-bisa kamu yang mesum."

"Enak aja! Aku gak mesum."

"Gak mesum tapi nanyain gitu tadi? Aku doain nanti kamu dapat suami yang lebih mesum dari abang kamu baru tau rasa."

"Jangan sampai deh. Yang sedang-sedang ajalah."

"Dikira apaan yang sedang-sedang aja?"

Gio memasuki rumah dan langsung menuju kamar untuk mencari keberadaan Zia. Senyum mengembang di bibirnya saat dia membuka pintu kamar dan menemukan Zia sedang tertidur di atas tempat tidur mereka. Dengan gerakan pelan dia pun menutup kembali pintu seraya melangkahkan kakinya menghampiri Zia.

Rasa lelah dan penat setelah kuliah dan bantu-bantu di perusahaan kakeknya langsung menghilang saat melihat istri tercintanya itu.

Gio menggerakkan tangannya merapikan rambut Zia yang menutupi mata istrinya itu. Lalu dia elus pipi sang istri seraya mendaratkan kecupannya di sana.

"I love you."

Zia perlahan-lahan mulai membuka matanya. Dia sedikit kaget saat menemukan Gio di sampingnya. "Kamu udah pulang?"

"Iya sayang." Gio mengusap rambut Zia saat istrinya itu beralih menjadi duduk. Lalu dia kecup kening istrinya itu.

Zia baru saja selesai bersiap-siap untuk pergi ke sekolah dalam rangka kelulusan mereka. Saat ini dia hanya memakai dress berwarna abu-abu. Dress itu dihiasi pita di bagian pinggang sehingga dapat menyamarkan perutnya yang sudah mulai berisi.

Tak terasa akhirnya Zia akan benar-benar resmi menjadi alumni dari tempatnya belajar selam tiga tahun. Andai saja dia tidak sedang hamil mungkin dia bisa langsung melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun, demi keselamatan anaknya nanti akhirnya dia pun harus menunda rencana itu dulu.

"Cantik banget sih..."

Zia menoleh ke belakang saat merasa Gio memeluknya seperti biasa seraya mencium pipinya mesra. Senyum mengembang di bibirnya ketika tangan Gio berpindah ke perutnya. Suaminya itu mengelus perutnya lembut.

"Sehat-sehat ya sayang... Papa sama mama nunggu kehadiran kamu..."

Gio tersenyum saat Zia menoleh padanya. Lalu dia pun memajukan wajahnya untuk bisa mengecup bibir Zia. Dia kecup dan dia hisap bibir istrinya itu mesra. Sementara tangannya merayap menuju payudara Zia dan meremasnya lembut.

"Gioooo!" Zia melotot gusar saat tangan Gio sudah mulai nakal lagi. Apalagi suaminya itu juga mulai menciumi leher dan daun telinganya. Dia bahkan meringis pelan saat remasan Gio bertambah kuat.

"Gi... Udah ah... 'Kan aku mau pergi...," rengek Zia berusaha melepaskan diri dari Gio. Dari tanda-tandanya dia bisa melihat kalau Gio akan berbuat mesum. Padahal dia sedang ingin pergi merayakan kelulusannya.

"Sebentar aja... Sebelum ngerayain di sekolah mending rayain bareng aku dulu," sahut Gio seraya tersenyum mesum. Dia bahkan sudah menarik resleting dress yang dipakai Zia.

"Tapi 'kan aku sudah siap-siap...," tolak Zia lagi. Sepertinya Keisha juga sudah menunggunya.

"Nanti siap-siap lagi 'kan masih bisa." Gio tidak mempedulikan protes yang istrinya lakukan. Dengan cetakan dia malah melepas dress Zia yang tadi resletingnya sudah dia buka. Dia peluk dan dia remas dada serta pinggul Zia bergantian. Kemudian dia bawa Zia ke atar ranjang. Sementara dia sendiri melepasi pakaiannya hingga hanya menyisakan celana dalam yang membungkus kejantanannya.

"Gio... Nanti aja ya habis aku pulang." Zia menahan dada sang suami yang ingin menindihnya. Tadi dia sudah selesai bersiap-siap dan sayang kalau hanya akan berakhir di atas tempat tidur bersama suaminya itu.

"Dia tegangnya sekarang loh sayang... Sekarang aja ya... Sebentar aja..." Gio melepaskan celana dalam yang membungkus kejantanannya sehingga Zia bisa melihat kalau miliknya sudah benar-benar tegang.

Dengan sekali gerakan Gio melepas celana dalam yang masih melekat di pinggul Zia. Dia duduk di depan selangkangan istrinya itu seraya menggesekkan kejantanannya di depan kewanitaan Zia.

Zia melenguh pelan akibat ulah mesum sang suami. Sepertinya dia harus merelakan terlambat datang ke acara kelulusannya sendiri karena harus melayani napsu seksual

suaminya. Apalagi Gio sudah bersiap mendorong kejantanannya itu memasuki lembah miliknya.

"*Akhh...*" Gio mengerang saat dia sudah berhasil memasuki Zia. Dia sama sekali tak pernah merasa bosan untuk melakukannya bersama sang istri. Malah yang ada dia semakin bernapsu untuk menggauli Zia. Salahkan milik istrinya itu yang terlalu nikmat hingga mampu membuatnya ketagihan.

Zia memejamkan mata sambil mencengkram seprai kasur mereka. Tubuhnya tersentak begitu menerima hujaman yang Gio lakukan di bawah sana. Ditambah dengan remasan pada payudaranya yang semakin membuatnya tak karuan.

"*Ahhh ahhh ahhh....*"

Gio semakin bersemangat memompa kewanitaan sang istri begitu mendengar suara desahan Zia. Dia pun merubah posisinya menjadi berbaring di samping Zia. Lalu dia miringkan posisi tidur Zia agar membelakanginya. Langsung saja dia kembali melesakkan miliknya seraya memegangi pinggul istrinya.

"Akhhh oughhh..." Gio mendesis nikmat akibat cengkraman kewanitaan Zia pada miliknya. Dia pun semakin mempercepat gerakannya ketika merasa kewanitaan istrinya itu semakin berkedut nikmat.

"Gioo... Ahhh ahhh akhhhhh......" Zia melolong panjang saat akhirnya pelepasan itu terjadi. Tubuhnya sudah bersimbah keringat akibat perbuatan mereka.

"Kamu nikmat banget sayang..." Gio semakin mempercepat goyangannya saat merasa miliknya bertambah keras dan hampir sampai. Hingga akhirnya dia menggeram rendah saat pelepasan itu terjadi.

"*Aaaakkhh...*"

Mereka sama-sama beristirahat dan saling mengatur napas yang memburu. Hingga kemudian Zia melotot saat Gio

menariknya hingga berada tepat di atas sang suami. Perutnya yang sudah mulai terlihat menjadi penghalang sehingga mereka tidak bisa berpelukan erat seperti biasa.

"Dia masih mau lagi loh," ujar Gio tersenyum mesum seraya melirik sesuatu yang terjepit di pangkal paha Zia.

"Dasar mesum!!!"

Gio hanya terkekeh ketika mendengar ucapan Zia itu. Dia memejamkan mata begitu Zia mulai membelai dan mengelus miliknya itu. Kemudian belaian dan elusan istrinya itu berganti menjadi remasan kuat yang berhasil membuat napas Gio memburu.

"*Akkkhhhh* iya terus sayang..."

Zia menuruti keinginan sang suami dengan meremas kejantanannya lebih kuat. Dia menggigit bibir bawahnya karena miliknya mulai berdenyut sebab menginginkan kejantanan Gio kembali.

"Masukin ke punya kamu, sayang..."

Dengan sendirinya Zia menuruti keinginan Gio. Dia menggenggam milik suaminya itu dan mulai mengarahkan ke miliknya sendiri. Dia sibak labia miliknya seraya mendorong pinggulnya hingga kejantanan Gio sudah berada di kewanitaannya lagi.

"Ahhh ahhh ahhhh..." Zia mendesah seiring dengan gerakan pinggul yang dia lakukan di atas tubuh sang suami. Sementara Gio memegangi pinggul Zia seraya ikut menggerakkan pinggulnya juga hingga berhasil membuat desahan Zia tak berhenti keluar.

Toookkk toook toooookk

"Zi... Udah siap belum?"

Mereka berdua bisa mendengar suara Keisha ada di balik pintu kamar. Keisha pasti kebingungan menunggu Zia yang lama sekali hingga memutuskan untuk mengetuk pintu.

Padahal tadinya Zia sudah siap kalau saja tidak dibuat mandi keringat oleh Gio.

"Kamu duluan aja gak papa 'kan, Kei? Nanti Zia sama abang."

"Oh yaudah."

"Giooo akkkhhhh...," desah Zia saat gio menghujamnya lagi seraya mengulum payudaranya. Ah masa bodoh kalau Keisha mendengar suara desahannya. Toh dia dan Gio sudah menikah.

"*Ahhh ahh* sayang... Gak ada bosannya aku giniin kamu..."

"*Ahhhhhhhhh....*"

Mereka sama-sama mendesah hebat saat pelepasan itu sampai lagi. Gio pun mendekap istirnya itu ke dalam pelukannya seraya mengusap punggungnya yang berpeluh.

"Enak kan?" tanya Gio mesum berniat menggoda Zia. Dia cium kening istrinya itu.

"Awas aja kalo kamu udah bosan dan nyari yang lain karenya punyaku gak rapet lagi..."

"Ya gak akan lah sayang... Aku selalu suka apa adanya kamu. Gak rapetnya karena ulah aku juga kan? Gara-gara sering kemasukan punya aku? Lagian menurut aku kamu itu tetap aja rasanya kayak masih gadis perawan."

"Gombal!"

Zia baru saja keluar dari kamar mandi diikuti Gio di belakangnya. Dia memberenggut kesal pada suaminya itu. Awalnya dia ingin langsung mandi agar bisa bersiap-siap. Namun, Gio malah ikut masuk ke kamar mandi dan terjadilah sesi percintaan panas itu lagi.

"Udah dong cemberutnya... Pas pelepasan tadi aja ngedesah, masa setelah selesai cemberut. Apa mau aku buat ngedesah sepanjang malam aja?"

"Giooo!!" Zia kesal dan memukuli dada sang suami.

"Daripada marah-marah, mending kamu siap-siap deh. Masih ada waktu kok," ujar Gio seraya meraih dan memakai pakaiannya. Untungnya acara kelulusan Zia dimulai sejak sore tadi hingga malam nanti. Dan sekarang hari sudah mulai malam karena mereka sempat melewati beberapa ronde percintaan panas.

"Kamu sih... Rambut aku jadi basah lagi 'kan gara-gara habis mandi," dengus Zia.

"Sini aku bantu ngeringin." Gio meraih hairdryer dan menyalakannya. Lalu dia pun mulai mengeringkan rambut sang istri.

Setelah selesai bersiap-siap, barulah mereka pergi ke tempat acara. Gio bisa mendampingi Zia hingga ke dalam karena mereka para alumni juga diundang.

"Keisha mana ya?" tanya Zia saat tak menemukan keberadaan Keisha. Dari tadi dia sudah mencari sahabatnya itu. Dia juga sempat bertanua pada teman-temanya namun tidak ada yang tahu di mana Keisha berada.

"Mungkin sama teman-teman kalian yang lain," ujar Gio. Ramainya tempat itu membuat mereka susah untuk mencari keberadaan Keisha.

"Hello, bro!"

Gio menoleh saat mendengar namanya dipanggil. Ternyata dua sahabatnya itu pun sudah datang.

"Kalian ada yang ngeliat Keisha gak sih?" tanya Gio pada kedua sahabatnya itu.

"Tadi sih pas baru datang gue sempat ngeliat dia. Kalo sekarang gak ada ngeliat lagi," jawab Bastian yang hanya diangguki oleh Gio.

"Kalo lo, Fin?"

"Sama kayak Bastian, tadi gue juga sempat ketemu dia. Tapi kalo dia di mana gue gak tau."

"Oh yaudah. Mungkin dia sama teman-temannya yang lain."

"Keisha... Kamu dari mana aja sih? Dari tadi aku sama abang kamu nyariin," ujar Zia langsung begitu melihat kedatangan Keisha.

"Ooo itu... Tadi aku ngobrol sama teman-teman yang lain."

"Di mana?" tanya Zia. Rasa-rasanya dia sudah mengelilingi penjuru tempat itu dan tidak menemukan keberadaan Keisha.

"Di taman... Eh btw tadi kalian ngapain jadi telat datang ke sini? Begituan dulu ya?? Hayoo?"

"Apaan sih, Kei." Zia mengernyitkan keningnya sebab merasa Keisha mengalihkan pembicaraan mereka. Dia menatap Keisha dengan pandangan bingung karena seperti ada yang sahabatnya itu sembunyikan.

Tiga Puluh Satu

Sejak tadi Zia sering melirik Keisha. Entah kenapa sahabat sekaligus iparnya itu tampak berbeda dari yang biasanya. Apalagi dari tadi juga Keisha hanya diam saja. Dia menanggapi seadanya pembicaraan mereka.

"Zi, Bang... Kayaknya aku pulang duluan aja deh. Soalnya entah kenapa rasanya badan aku tiba-tiba gak enak."

"Kamu sakit?" Gio meletakkan tangannya di atas dahi Keisha untuk memeriksa suhu tubuh adiknya itu. Namun, tangannya langsung diturunkan lagi oleh sang adik.

"Gak sakit, cuma sedikit gak enak badan aja. Aku pulang duluan ya...," ujar Keisha lagi.

"Yaudah, mending kita pulang bareng. Abang sama Zia juga mau pulang," sahut Gio yang diangguki Zia. Sementara Keisha menggelengkan kepalanya.

"Abang sama Zia di sini aja dulu. Lagian kalian baru sampai kan? Aku pulang sendiri gak papa kok." Keisha tersenyum agar abang dan sahabatnya itu tidak khawatir. Toh dia memang hanya kurang enak badan. Dia masih bisa pulang dengan selamat sampai rumah.

"Yakin?"

"Iya. Kalian *have fun* ya... Aku pulang dulu."

Gio pun hanya menganggukan kepalanya dan membiarkan Keisha pulang sendiri. Sementara Zia lagi dan lagi menatap Keisha dengan heran.

"Keisha kenapa ya? Kok dia keliatan aneh?" tanya Zia pada Gio.

"Aneh gimana?"

"Dari tadi dia diem aja. Biasanya ‘kan tuh anak cerewet banget."

"Mungkin karena dia gak enak badan aja, Sayang... ‘kan biasa gitu, suka tiba-tiba gak mood kalau lagi sakit."

"Iya juga sih."

Keesokan harinya. Gio sudah lebih dulu bangun tidur daripada Zia. Dia sempatkan mengecup kening istrinya itu sebelum akhirnya dia turun dari tempat tidur. Langsung saja dia masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka sekaligus menggosok gigi.

Setelah selesai dengan ritual paginya, Gio pun memutuskan keluar kamar untuk melihat kondisi Keisha. Dia ketuk pintu kamar yang tepat ada di sebelah kamarnya itu. Karena tak mendengar suara sahutan Keisha, dia pun memutar pelan handle pintu yang ternyata tidak dikunci.

Gio bisa melihat Keisha masih bergulung di dalam selimut. Dia pun melangkahkan kaki memasuki kamar adiknya itu hingga kini dia sudah ada di samping tempat tidur Keisha. Dia mendudukkan dirinya di tepi kasur sang adik. Tangannya terangkat untuk menyentuh dahi Keisha. Syukurlah dia tidak merasakan kalau Keisha sedang demam.

"Abang... Abang ngapain di sini?" tanya Keisha begitu melihat kehadiran Gio di sebelahnya.

"Abang cuma mau lihat kondisi kamu. Abang khawatir kalau kamu beneran sakit."

"Keisha udah gak papa kok, Bang. Cuma masih mager aja."

"Syukurlah. Mending cepat bangun dan cuci muka deh sana. Biar keliatan segar." Gio mengacak rambut panjang adiknya itu seraya mencium keningnya.

"Ih apaan sih pakai cium-cium segala. Dikira Keisha anak kecil apa?" sungut Keisha yang membuat Gio terkekeh.

"Memang kecil 'kan?"

"ABANGG!!"

Wajah Keisha memerah saat gio mengatakan kecil seraya melirik dadanya. Jelas saja miliknya tak sebesar milik Zia yang sering abangnya remas itu.

"Abang sialan!"

"Kamu dari mana?"

Begitu Gio memasuki kamar, dia disambut pertanyaan oleh istrinya yang ternyata sudah bangun bahkan sudah mandi juga karena rambut Zia masih sedikit basah.

"Habis dari kamar Keisha."

"Dia udah gak papa?"

"Iya udah gak kenapa-napa kok. Kamu kenapa mandi duluan sih? ‘kan bisa bareng?" tanya Gio seraya mengerlingkan matanya nakal.

"Yang ada bukan mandi kalau sama kamu!"

"Tapi nengokin anak kita ya? Gak papa dong, biar dia senang ditengokin papanya terus."

"Modus kamu!"

Gio hanya terkekeh mendengarnya. Entahlah dia sendiri tak mengerti kenapa dia bisa semesum ini. Rasanya dia tidak bisa membiarkan Zia menganggur. Karena keinginan menggauli istrinya itu selalu ada.

"Tapi kamu juga senang dimodusin."

"Apaan, enggak banget. Udah sana mending kamu mandi. Udah kecium baunya sampai sini."

"Masa sih? Perasaan masih wangi deh."

"Wangi apanya?"

"Nih coba kamu cium. Masih wangi tau."

"GIO!" Zia mendelik kesal karena Gio malah memeluknya.

"Iya-iya... Aku mandi..."

❧♥❧

Sebulan kemudian, seisi rumah dibuat heboh karena tiba-tiba Keisha mengutarakan keinginannya untuk kuliah di luar negeri. Sontak saja hal itu semakin membuat Zia bertanya-tanya sebab tak pernah mendengar rencana itu sebelumnya. Apalagi dia memang merasa ada yang berbeda pada Keisha semenjak acara kelulusan mereka itu.

"Kamu kenapa tiba-tiba mau kuliah di luar sih, Keisha? Di sini masih banyak kampus yang bagus loh. Masa kamu mau ninggalin kami semua?" tanya Kayla pada anaknya itu. Dia cukup terkejut mendengar rencana itu dari mulut anak perempuannya.

"Keisha cuma mau cari suasana baru aja, Ma. Keisha janji bakal baik-baik aja."

"Di sana kamu bakal sendirian loh, Sayang... Di sini aja ya. Abang kamu juga kuliah di sini. Nanti Zia juga bakal di sini kan?" ujar Felix diakhiri pertanyaan untuk menantunya itu. Zia pun hanya menganggukan kepala sebagai jawabannya.

"*Please*, Pa... Ma... Izinin Keisha. Keisha janji bakal jaga diri dan baik-baik aja," mohon Keisha lagi.

"Kenapa mendadak sih, Kei? Kamu bahkan gak pernah cerita soal ini sama aku. Siapa nanti yang nemenin aku kalau abang kamu lagi kerja atau apa?" tanya Zia ikut-ikutan. Hanya Keisha adik ipar sekaligus sahabat terbaik yang dia miliki. Dia juga dekat dengan Shanum, hanya saja tidak sedekat dengan Keisha. Tentunya pasti akan ada yang berbeda kalau Keisha pergi.

"Gak mendadak kok, Zi. Aku memang udah mikirin ini dari lama. Cuma belum sempat bilang ke kamu ataupun yang lain aja."

"Gak ada yang lagi kamu sembunyiin 'kan, Kei?" tanya Gio seraya menatap adiknya itu menyelidik. Belakangan ini dia baru menyadari perkataan Zia kalau ada yang aneh pada Keisha. Apalagi ditambah dengan rencana kepergian Keisha membuatnya semakin heran.

"Gak ada, Bang. Keisha cuma beneran mau cari suasana baru. Keisha pengin mandiri."

"Gimana ceritanya kamu bisa mandiri, Sayang? Kamu masak aja gak bisa... Gimana nanti kamu di sana? *Please* di sini aja, jangan kemana-mana." Kayla menyentuh dan menggenggam tangan Keisha. Dia sangat berharap kalau anaknya itu tidak jadi pergi.

"Tapi, Ma... Keisha yakin kok kalau Keisha bisa mengatasi semuanya. Mama cuma harus percaya sama Keisha..."

"Apa keputusan kamu sudah benar-benar matang?" tanya Felix yang langsung diangguki Keisha. Felix pun hanya bisa menghela napasnya.

"Kamu janji 'kan bakal jaga diri dan pulang dengan keadaan selamat gak kurang satu apapun?"

"Iya, Pa. Keisha janji."

"Mas!/Pa!"

Kayla dan Gio sama-sama menatap Felix begitu mendengar ucapan Felix yang seperti menyetujui keinginan Keisha.

"Meksi berat hati, tapi papa akan dukung kalau kamu rasa itu keputusan yang terbaik."

"Makasih, Pa." Keisha langsung menghambur memeluk papanya seraya mengucapkan terima kasih.

"Mas kamu apa-apaan sih?" Kayla menatap suaminya tak suka. Dia tidak ingin Keisha pergi kemana-mana.

"Sayang... Sebagai orang tua kita harus dukung anak-anak kita. Aku juga sebenarnya berat kalau harus melepas Keisha pergi jauh. Tapi kalau memang itu keinginan dia dan dia yakin berhasil kita harus dukung."

Gio dan Zia hanya menyimak saja. Toh apapun yang mereka katakan tidak akan mempengaruhi keputusan Keisha. Mereka saling tatap dalam diam.

"Menurut kamu Keisha kenapa?" tanya Zia pada Gio saat mereka hanya berduaan saja.

"Entahlah, sayang... Aku juga gak tau."

"Tapi dia beneran aneh semenjak acara kelulusan itu loh, Gi."

"Iya aku tau. Tapi aku juga gak tau kenapa. Kamu mending jangan mikir yang macam-macam dulu. Ingat 'kan kata dokter kalau ibu hamil gak boleh stress? Aku takutnya kamu stress karena mikirin ini dan membuat calon bayi kita kenapa-napa."

"Iya juga sih." Zia menyentuh perutnya lembut. Gio pun melakukan hal yang sama. Dia bahkan menundukkan wajahnya dan mencium perut sang istri.

"Aku jadi makin gak sabar nunggu dia lahir."

"Aku juga."

"Tapi ngomong-ngomong kalau habis melahirkan berarti aku harus puasa lama dong?"

"Iyalah. Sanggup gak kamu?"

"Disanggup-sanggupin aja lah. Kalau udah gak sanggup paling ya itu."

"Apa? Jangan bilang mau cari yang lain?" tanya Zia seraya menatap Gio galak.

"Yaampun sayang, udah sensi aja. Maksud aku itu kalau udah gak sanggup lagi paling aku main sendiri. Bukannya nyari perempuan lain."

"Owh gitu. Awas aja!"

"Iya. Takut ya kalau aku nyari yang lain?"

"Takut sih enggak. Paling aku sunat lagi punya kamu biar gak bisa begituan terus."

"Uh serem banget sih, yang. Nanti yang bikin kamu enak siapa kalau punya aku disunat lagi?"

"Cari suami baru lah."

"Enak aja. Gak bakal aku biarin."

Hari keberangkan Keisha akhirnya tiba. Meksipun masih sedikit tak rela, tapi mau tak mau mereka pun mengizinkan Keisha pergi.

"Hati-hati ya, Kei. Aku pasti kangen banget sama kamu."

"Aku juga, Zi. Jaga poanakan aku baik-baik ya," ujar Keisha yang diangguki Zia. Mereka pun akhirnya berpelukan. Berat rasanya untuk mereka berpisah karena sejak kecil sudah bersama. Namun, Zia pun tidak bia berbuat apa-apa karena keputusan Keisha untuk pergi sudah bulat.

Kink gantian Gio yang memeluk sang adik. Dia mendekap Keisha erat seraya mengecup puncak kepala adiknya penuh rasa sayang.

"Kamu hati-hati ya di sana. Jangan lupa seirng-sering menghubungi kami."

"Iya, Bang. Keisha sayang abang."

"Abang juga sayang kamu. Jaga diri ya...," pesan Gio yang diangguki Keisha. Lalu Keisha pun lanjut memeluk adik bungsunya. Terakhir, dia memeluk papa dan mamanya lagi.

Gio melingkarkan tangannya di bahu Zia. Mereka mencoba tersenyum untuk mengantarkan Keisha pergi.

"Moga Keisha baik-baik aja di sana," lirih Zia. Dia menyenderkan kepalanya di bahu sang suami.

"Aamiin."

Tiga Puluh Dua

Gio memasuki kamar setelah pulang kerja. Dia melepas satu per satu kancing kemeja yang melekat di badannya. Keningnya mengkerut begitu sadar kalau Zia tidak menyambutnya. Apalagi istrinya itu tampak melamun entah apa yang sedang dia pikirkan.

Dengan langkah pelan Gio menghampiri Zia. Dia mendudukkan dirinya di samping sang istri seraya mengusap pipi Zia lembut. Zia pun terkesiap karena tidak menyadari kehadiran Gio.

"Kamu ngelamunin apa?" tanya Gio lembut. Dielusnya rambut sang istri. Zia pun dengan sendirinya menyenderkan kepalanya di bahu Gio.

"Ga ada Keisha rumah jadi sepi. Aku cuma keingat dia aja." Zia mendongakkan wajahnya menatap sang suami. Dia bisa melihat kalau Gio menghela napasnya. Sebenarnya suaminya itupun pasti merindukan Keisha yang sudah seminggu jauh dari mereka.

"Besok minggu kita jalan-jalan gimana?" tawar Gio agar bisa menghilangkan kebosanan Zia. Dia yang sibuk kuliah kemudian dilanjut bekerja tentu saja tidak bisa setiap waktu ada bersama Zia. Dia hanya bisa menemani istrinya itu saat jam kerja telah usai seperti sekarang ini ataupun ketika hari libur.

"Boleh," angguk Zia yang langsung dihadiahi Gio kecupan di keningnya.

"Yaudah jangan bete-bete lagi ya... Nanti cantiknya ilang loh."

"Apaan sih."

"*I love you,* Kezia..."

"I love you too."

Gio membingkai wajah Zia dengan telapak tangannya. Lalu dia pun menundukkan wajah seraya mengecup bibir Zia dengan penuh kasih sayang.

"Dari pada kamu bete kayak gini. Mending aku nengokin anak kita yang di sini. Dijamin deh bete kamu langsung hilang." Gio mengelus perut Zia sambil tersenyum penuh makna pada istrinya itu.

"Apaan sih! Mesum mulu yang ada di pikiran kamu."

Menurut Gio, dia sudah berhasil mengurangi intensitas berhubungan badannya selama Zia hamil. Namun, menurut Zia, Gio tetaplah suaminya yang mesum dan suka mencari kesempatan untuk bisa menggaulinya.

"Mau ya?" tawar Gio lagi. Tangannya bahkan sudah membelai paha bagian dalam Zia.

"Aku nolak pun tetap kamu sikat juga," sahut Zia cemberut yang hanya dibalas tawa oleh Gio. Gio pun kembali mengecup bibir istrinya itu. Dia mencium bibir Zia lembut dan penuh perasaan.

Dengan sendirinya tangan Zia terangkat menuju dada Gio yang terbuka karena kancing kemeja suaminya itu sudah dilepas semua. Dia menggerakkan tangannya mengelus dada sang suami hingga membuat erangan samar keluar dari mulut Gio.

Puas mengelus dada sang suami. Kini tangannya malah berusaha membuka ikat pinggang yang Gio kenakan. Setelah sabuk itu terbuka, dia melanjutkan aksinya dengan melepas gesper dan juga menarik resleting celana sang suami.

"Zia *akhhh...*" Gio terpukau dengan apa yang dilakukan Zia. Dia tak menyangka kalau istrinya akan berinisiatif lebih dulu untuk mengeluarkan senjata kebanggannya. Kini tangan Zia sedang bergerak turun-naik di atas batang kejantanannya.

Gio tak mau kalah dari sang istri. Dia pun mengecupi leher Zia seraya meremas payudaranya lembut. Mereka seolah sedang berlomba saling meremas.

"Nghhh..."

Zia melenguh pelan begitu Gio melepasi pakaian yang melekat di tubuhnya dan hanya menyisakan pakaian dalam saja. Pakaian dalam itu pun tak bertahan lama karena langsung ditarik lepas oleh suaminya. Hingga kini dia benar-benar sudah telanjang.

Gio juga melepas kemeja yang masih tersangkut di lenganya. Lalu dia melepas celananya sehingga memperlihatkan tubuhnya yang kekar dan juga kejantanannya yang sudah mencuat tegang.

Tanpa sadar Zia malah meneguk ludahnya melihat ketelanjangan suaminya itu. Dia sendiri tidak mengerti kenapa bisa bersikap seagresif tadi. Bisa jadi ini karena pengaruh hormon kehamilannya.

"Duduk sini, Sayang..."

Wajah Zia memerah saat melihat Gio yang sudah duduk di tepi kasur mereka. Dia seolah tidak mampu mengalihkan pandangan dari milik sang suami. Dengan gerakan pelan, dia pun beringsut menuruti ucapan Gio. Hingga kini dia dibimbing suaminya untuk duduk di atas pangkuan Gio.

"Kayak baru pertama kali ngeliat dia aja." Gio gemas melihat ekspresi wajah Zia. Dia kecup pipi istrinya itu. Lalu dia dudukkan Zia di atas pangkuannya dengan posisi membelakanginya.

"Papa izin masuk ya, Sayang..." ujar Gio sambil mengelus perut Zia. Dia bimbing kejantanannya memasuki kewanitaan Zia.

Zia berpegangan di paha sang suami saat miliknya sudah diisi oleh kejantanan suaminya itu. Mulutnya mendesis dan

mendesah begitu Gio memegangi pinggulnya dan mulai bergerak teratur.

"*Ahhh...*"

Mereka berdua sama-sama mendesah karena rasa nikmat. Gio bergerak aktif memompa kewanitaan sang istri. Sementara Zia meremas payudaranya sendiri.

"*Akkh baby...*" Gio menggeram seraya mendiamkan kejantanannya di dalam Zia saat istrinya itu sampai pada klimaksnya. Dia biarkan Zia beristirahat seraya menikmati pelepasannya itu.

"Gi...," panggil Zia malu-malu. Wajahnya memerah karena bagian bawah mereka masih menyatu. Apalagi milik suaminya itu juga masih sangat keras karena belum mengalami puncaknya.

"Iya, Sayang?"

"Mau tiduran... Aku di atas..."

Gio hanya terkekeh mendengar permintaan malu-malu istrinya itu. Dia pun mengecup bibir Zia sekilas dan merubah posisi sesuai keinginan sang istri.

"Kali ini kamu yang memimpin, Sayang...," bisik Gio yang tentu saja membuat wajah Zia semakin merona. Dia malu sekali dengan apa yang barusan dia katakan. Tapi toh semuanya sudah terjadi. Dia pun kini sudah ada di atas tubuh sang suami. Perutnya tentu saja menjadi penghalang mereka.

Gio mengarahkan miliknya ke dalam sang istri lagi. Dia biarkan Zia bergerak semaunya. Dia hanya memegangi dan sesekali meremas pinggul dan payudara istrinya. Melihat Zia yang seperti itu entah kenapa membuat hasratnya kian meningkat. Apalagi istrinya terlihat berkali-kali lipat lebih seksi dari yang biasa.

Zia bergoyang erotis di atas tubuh sang suami. Dia mendesah ketika merasakan kejantanan Gio memenuhi

miliknya. Apalagi suaminya itu juga ikut bergerak yang semakin menambah rasa nikmat yang dia rasakan. Hingga tak lama kemudian dia merasa bagian bawahnya berdenyut kian kuat.

"Aahh ahh..."

Zia akhirnya ambruk di atas tubuh Gio saat telah sampai pada puncaknya lagi. Suaminya itu pun masih terus bergerak untuk mencapai kepuasannya juga. Hingga tak lama kemudian Gio mengerang panjang seiring dengan tembakan spermanya.

Perpaduan kelamin mereka terlepas dan membuat sisa cairan itu ikut keluar dari kewanitaan Zia. Pertanda betapa hebatnya pelepasan yang mereka rasakan.

"I love you, Sayang..." Gio merapikan rambut Zia dan mengecup keningnya.

"I love you too."

Gio merubah posisi hingga mereka berbaring bersisian. Dia pun memeluk Zia yang nampak kelelahan. "Mau bersih-bersih dulu?"

"Capek...,"

"Yaudah kamu istirahat aja..."

Seperti janjinya kemarin, Gio pun mengajak Zia jalan-jalan begitu hari libur tiba. Dia tak pernah melepaskan rangkulannya pada pinggang Zia. Senyum selalu menghiasi bibirnya begitu ingat kelakuan Zia akhir-akhir ini yang tentu saja membuatnya sangat senang.

"Senyam-senyum mulu. Mikir jorok pasti?" tebak Zia.

"Ih siapa bilang? Aku mikirin kamu malah."

"Masa? Mikirin aku apa?" tanya Zia penasaran.

"Mikirin kamu yang tambah hot di ranjang."

"GIOOOO!" desis Zia seraya mencubit perut suaminya itu. Wajahnya merona malu karena ingat kejadian itu.

"Aku suka loh kamu kayak gitu. Nanti kalaupun udah gak hamil lagi. Sering-sering begitu juga gak masalah," ujar Gio seraya menaik-turunkan alisnya menggoda.

"Apaan sih! Enak di kamu."

"Kamu enak juga. Mana ada enaknya cuma di aku. Buktinya kamu yang gak berhenti mendesah. Kamu juga yang lebih sering klimaks daripada aku hayo..."

"Giooo!"

"Gak usah malu kenapa sih? Kalau enak bilang aja. Kalau mau lagi juga tinggal bilang."

"Dasar mesum mulu!"

"Habisnya yang kayak kamu ini memang cocok dimesumin. Awalnya doang nolak, tapi pas udah praktik malah keenakan."

"Stop Gio ih! Gini nih punya suami mesumnya gak ketulungan. Dikit-dikit mikir mesum."

"Tapi enak loh punya suami mesum kayak aku. Bakal puas lahir batin pokoknya."

"Idih!"

"Hahahha. Kalau kamu cemberut gitu yang ada punya aku keras lagi dan mau nerkam kamu loh," ujar Gio sengaja. Dia bahkan mengulum senyumnya melihat ekspresi Zia.

"Dasar *Hyper sex*."

Tak terasa kini kandungan Zia sudah sampai pada bulan ke sembilan. Mereka sudah berhasil melewati suka-duka begitu Zia mengidam yang aneh-aneh dan cukup membuat Gio pusing. Kini mereka hanya tinggal menanti kelahiran buah hati pertama mereka.

Gio memeluk Zia dari belakang seraya membenamkan wajahnya di lekukan leher sang istri. Tangannya bergerak mengelus perut buncit Zia.

"Gak kerasa ya... Bentar lagi kita bisa ngeliat dia," ujar Gio yang diangguki Zia. Gio mengangkat wajahnya dari lekukan leher sang istri lalu melabuhkan kecupan hangat di dahi istrinya itu.

"Hmm..."

Zia menangkap tangan Gio yang mulai nakal menyentuh payudaranya. Dia memang tidur hanya menggunakan pakaian dalam. Semalam dia mengeluh seluruh badannya pegal-pegal, dan Gio menawarkan untuk memijitnya. Tentu saja pijitan khas Gio diselingi kemesuman sang suami meskipun mereka tidak berhubungan suami istri.

"Kata dokter berhubungan suami istri menjelang kelahiran banyak manfaatnya loh. Kamu gak lupa kan?"

Zia hanya berdehem begitu tahu kalau Gio sudah mulai akan melancarkan aksi modusnya lagi. "Ya terus?"

"Biar jalan buat anak kita keluar nanti lancar, papanya mesti sering nengokin dong. Masa gitu aja gak ngerti sih, Sayang?"

"Mau kamu itu!"

"Aku bener loh, 'kan kata dokter pas kamu periksa kemarin begitu."

"Jadi?" tanya Zia pura-pura tidak mengerti.

"Ayo kita buat lancar jalan keluar anak kita nanti," sahut Gio dengan seringaian mesumnya. Tangannya mulai bekerja melepasi pakaian yang melekat di tubuhnya sendiri.

"Aku gak bilang mau loh."

"Tanpa bilang pun, aku tau kalau kamu pasti mau."

"Geer banget papa kamu, Sayang...," ujar Zia seraya mengelus perut buncitnya.

"Papa bukannya geer. Tapi emang kenyataannya begitu. Kalau gak percaya ayo kita buktiin." Gio menyusupkan tangannya ke belakang punggung Zia untuk melepas pengait bra istirnya itu. Setelah terlepas, dia pun langsung melemparnya sembarang.

"Giooo!"

"Apa, Sayang?"

Kini giliran celana dalam Zia yang Gio lepas sehingga mereka sudah sama-sama telanjang. Zia yang lumayan kesusahan untuk bergerak karena perut besarnya itu tentu saja tidak bisa menolak keinginan Gio. Dia hanya bisa pasrah begitu Gio melebarkan kakinya dan mulai menggesekkan kejantanannya di sana. Sementara payudaranya diremas gemas oleh sang suami.

Zia mencengkram lengan Gio ketika suaminya itu mulai memasukinya. Dia mendesah begitu miliknya terasa penuh dengan milik sang suami. Apalagi Gio mulai bergerak perlahan yang membuatnya kian terangsang.

"*Ahhh...*"

Gio tersenyum saat mendengar suara desahan istrinya itu. Dia menekuk kaki Zia seraya melebarkan pahanya sehingga

dia bisa bergerak leluasa. Dia hujam milik istrinya itu dengan lembut namun bertenaga.

"*Oughhh...*"

Desahan silih berganti keluar dari bibir Zia. Dia bahkan menggigit bibirnya untuk menghalau suara-suara itu. Tak lama kemudian tubuhnya menegang dengan kewanitaannya yang terasa kian berkedut nikmat. Hingga akhirnya dia mengerang panjang seiring dengan keluarnya cairan orgasme dari kewanitaannya.

"Sayang..." Gio kembali memompa sang istri untuk meraih kepuasannya juga. Tangannya meremas payudara istrinya gemas dan sesekali mengulum puncak payudara itu.

Gerakan Gio terhenti saat merasakan tubuh Zia gelisah. Dia pun menatap wajah sang istri yang tampak meringis.

"Giooo sakit..," lirih Zia yang membuat Gio kebingungan.

"Apa yang sakit, Sayang? Aku dorongnya kekencengan ya?" Gio sontak melepaskan tautan tubuh mereka. Dia bantu Zia agar duduk di atas kasur mereka itu.

"Perut aku sakit... Kayaknya anak kita udah mau keluar aarggsss..."

Gio tentu saja kaget mendengarnya. Mengingat dokter mengatakan kalau Zia mungkin akan melahirkan sekitar dua minggu lagi. Tapi kini istrinya sudah mengalami kontraksi saja. Apakah ini pengaruh dari perbuatan mereka?

"Giooo sakit aarggssh..."

Gio kelabakan dan langsung turun dari ranjang. Dia pun memakai pakaiannya dengan cepat. Lalu dia juga mengambil dan memakaikan pakaian ke tubuh Zia.

"Sabar ya, Sayang... Kita ke rumah sakit sekarang."

Gio membawa Zia ke dalam gendongannya. Lalu dia bawa istrinya itu melangkah keluar dari kamar.

"Abang. Zia kenapa?"

Kayla menghampiri Gio yang baru saja keluar dari kamar dengan menggendong menantunya itu. Dia bisa melihat wajah cemas Gio serta raut kesakitan menantunya.

"Zia sepertinya mau melahirkan, Ma."

"Apa? Ayo buruan kita ke rumah sakit."

Kayla langsung berteriak memanggil sang suami. Sedangkan Gio sudah berlalu pergi mrmbawa Zia ke luar rumah. Istrinya itu masih terus menjerit kesakitan. Dia pun langsung memasukkan Zia ke dalam mobil.

"Tahan ya, Sayang..."

"Biar papa aja yang nyetir. Kamu temenin Zia," ujar Felix seraya menyentuh bahu anaknya itu begitu Gio ingin masuk ke balik kemudi.

"*Thanks*, Pa."

Felix hanya menganggukan kepalanya. Dia pun masuk ke mobil diikuti Gio. Lalu disusul sang istri yang sudah membawa beberapa barang untuk keperluan Zia di rumah sakit nanti. Mereka hanya membawa seadanya karena belum bersiap apa-apa mengingat prediksi dokter masihlah dua minggu lagi.

Gio menggenggam tangan Zia seraya mengusap peluh yang bercucuran di dahi istrinya itu. "Tahan sebentar lagi ya..."

Tak lama kemudian mereka tiba di rumah sakit. Zia dengan cekatan ditangani oleh pihak rumah sakit dan dibawa menuju ruang bersalin. Gio pun menemani istrinya itu di dalam, sementara orang tuanya menunggu di luar.

Gio mencium dahi Zia berulang kali. Dia mengucap syukur karena istrinya sudah melahirkan anak mereka yang berjenis kelamin laki-laki dengan selamat. Tak henti-hentinya dia membisikkan kata terima kasih pada Zia.

"Duh gantengnya cucu kita," ujar Nisa saat melihat bayi mungil itu. Seluruh keluarga tentu saja berbahagia sebab kelahiran cucu pertama di keluarga mereka itu.

"Mau dikasih nama siapa jagoan kalian ini, Bang?"

Gio dan Zia saling tatap sesaat begitu mendengar pertanyaan dari papanya itu. "Alvian Luthfi Ardiaz, Pa," jawab Gio yang diangguki semuanya.

Gio meraih pergelangan tangan Zia dan menciumnya. Dia masih sedikit tak percaya kalau kini mereka sudah menjadi orang tua dari bayi mungil yang ada di tengah-tengah keluarganya itu.

"I love you, Mama."

"Love you too, Papa."

Mereka berpelukan dengan senyum bahagia.

Berita kalau Zia melahirkan sudah tersebar ke seluruh keluarga mereka. Kini di ruang rawat Zia sedang berkumpul para keluarga yang datang untuk melihat si kecil. Tak lupa juga dengan bermacam-macam oleh-oleh khas bayi yang mereka bawa.

"Selamat ya bro!"

Gio tersenyum seraya mengucapkan terima kasih pada kedua sahabatnya yang menyempatkan waktu untuk datang menengok anaknya. Bahkan sahabatnya itu tidak datang dengan tangan kosong. Melainkan ada yang mereka bawa untuk si kecil.

"Kalian pakai repot-repot segala. Kalian jenguk Zia dan anak kami aja gue udah seneng kok."

"Gak papa lah Gi. Hitung-hitung hadiah buat ponakan kami. Ya gak Fin?" tanya Bastian yang hanya diangguki oleh Fino.

"Yaudah. *Thanks* sekali lagi."

"Selamat ya, *Aunty*... Semoga Alvian jadi anak yang berbakti dan berguna buat semuanya."

"Aamiin. Makasih ya, Syabila."

"Sama-sama, *Aunty*."

Zia baru saja selesai memberi ASI anaknya. Bayi mungil itu pun sudah tertidur kembali karena kekenyangan. Zia menatap wajah damai putra kecilnya itu dengan senyum merekah di bibirnya. Dulu dia sempat mengkhawatirkan kehamilannya. Tapi kini setelah anaknya itu lahir dia pun sangat menyayangi buah hati yang sudah dengan susah payah dia lahirkan.

"Mama sayang kamu, Nak." Zia menundukkan wajahnya lalu mengecup dahi sang anak.

Usianya memang masih sangat muda, tapi kini dia sudah memiliki anak dari hasil buah cintanya bersama sang suami. Dengan dukungan keluarga, dia yakin bisa menjadi ibu yang baik untuk anaknya nanti.

CKLEK

Zia menoleh pada kamar rawatnya yang dibuka. Dia tersenyum begitu melihat kedatangan sang suami.

"Viannya udah tidur?"

Gio mendekat pada keduanya lalu memberikan kecupan singkat di pipi anaknya yang sudah terlelap damai. Lalu dia pun beralih mengecup pipi Zia juga.

"Iya. Baru aja," jawab Zia. Dia tersenyum dan membalas pelukan sang suami. Wajahnya dia senderkan di dada Gio.

"Makasih ya, Sayang... Makasih sudah mau jadi istri dan ibu dari anak aku. Aku cinta kamu."

"Aku juga."

Zia beralih melingkarkan tangannya di leher sang suami. Kemudian dia memejamkan mata begitu sadar kalau Gio mulai menunduk dan mencium bibirnya mesra.

Menjadi seorang ibu di usia muda memang tidak mudah. Masih banyak hal yang belum Zia ketahui seputar merawat anak. Untungnya mama dan mertuanya selalu membimbingnya dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan si kecil.

"Habis Vian mandi jangan lupa dikasih minyak telon biar hangat. Kasih bedak juga supaya wangi," ujar Nisa. Dia baru saja mengajari Zia cara memandikan cucunya itu.

"Iya, Ma."

Zia pun menuruti ucapan sang mama dengan mengoleskan minyak telon pada beberapa bagian tubuh sang anak. Tak lupa juga memberinya bedak khusus untuk bayi. Lalu setelah itu dia pun memakaikan pakaian bayi serta sarung tangan dan sarung kaki untuk anaknya itu.

"Uluh-uluh... Gantengnya cucu nenek." Nisa mengecup pipi cucunya yang sudah rapi dan juga wangi.

Zia hanya tersenyum melihat mamanya yang tampak bahagia karena kehadiran anaknya itu. Pandangan Zia beralih menuju pintu ketika melihat suami dan mama mertuanya masuk ke ruang rawat.

"Mama udah masakin makanan buat kamu, Sayang... Biar ASI kamu makin lancar nyusuin Vian," ujar Kayla baru saja datang ke rumah sakit. Dia meletakkan rantang makanan yang tadi dia bawa ke atas meja.

"Makasih ya, Ma."

"Sama-sama."

"Anak kita gak nangis-nangis 'kan?" tanya Gio pada istrinya itu. Tadi dia mengantar mamanya pulang sekaligus

mandi dan berganti pakaian. Sementara papanya dan Shanum pulang lebih dulu karena masih ada tanggung jawab di kampus.

"Enggak kok. Dia anteng-anteng aja."

Gio tersenyum mendengarnya. Dia pun merapikan rambut istrinya dengan sayang. Lalu memberikan sebuah kecupan lembut di dahi sang istri.

"Setelah melahirkan anak kita, kamu kok tambah cantik aja sih? Aura keibuannya juga makin keliatan loh."

"Gombal!" cibir Zia yang hanya dibalas kekehan oleh Gio.

"Bisa aja kamu ngegombalnya, Bang." Kayla hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan putra pertamanya itu. Dia bisa melihat kalau cinta Gio pada Zia sangatlah besar. Anaknya itu persis seperti sang suami kalau urusan perempuan.

"Gio gak gombal, Ma. Emang Zianya keliatan lebih cantik kok."

"Iya. Makanya kamu bucin banget ke dia. Pas belum nikah aja kamu udah berani main ke kamar dia. Pakai acara lepas-lepas pakaian lagi. Dasar ya kamu..."

"Itu udah lama kali, Ma. Masih diingat aja."

Wajah Zia masih sering merona ketika ingat kejadian memalukan itu. Awal mula mengapa mereka bisa dinikahkan padahal dia masih berstatus anak SMA. Dia masih ingat betul kalau pada hari itu Gio menelanjangi dan mencumbu tubuhnya. Hingga akhirnya mereka tertangkap basah hampir berhubungan badan.

"Memang udah lama. Tapi tetap aja kamu udah bikin malu di depan orang tuanya Zia. Begini nih gaya pacaran anak zaman sekarang. Salah-salah dikit bisa kebablasan hamil duluan."

"Benar banget, Mbak. Kalau aja mereka dulu gak ketangkap basah. Bisa jadi mereka ketahuannya pas udah

begituan atau malah pas Zia udah hamil," sahut Nisa menimpali ucapan Kayla.

"Iya. Untung aja mereka gak sempat begitu dan langsung dinikahkan."

Gio hanya bisa pasrah ketika mama dan mama mertuanya masih saja membahas perihal waktu itu. Dia tidak bisa menyalahkan mereka karena semua itu adalah salahnya sendiri. Dia yang tidak bisa mengontrol hasrat seksualnya hingga hampir saja menyentuh Zia sebelum mereka ada ikatan. Namun, syukurlah hal itu tidak terjadi dan dia pun melakukannya bersama Zia ketika mereka sudah sah sebagai suami istri.

❧ ♥ ☙

Zia menutup mulutnya yang menguap pertanda kalau kantuk mulai menyerangnya. Dia menepuk pelan pantat sang anak yang ada dalam gendongannya. Tadi anaknya itu sempat rewel karena popoknya yang basah. Dan kini bayi mungilnya itu sedang menyusu dengannya.

Dulu saat usia kehamilannya masih trisemester kedua, Zia sering terbangun di tengah malam karena rasa lapar ataupun haus yang dia dera. Setelah itu dia sudah jarang terbangun saat tengah malam. Kini dia kembali bangun ketika mendengar suara tangisan bayi mungilnya.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Namun, Alvian belum ada tanda-tanda ingin memejamkan mata. Padahal Zia sudah merasa sangat mengantuk. Sedangkan Gio sudah terlelap di alam mimpi. Suaminya itu bahkan tidak terusik oleh suara tangisan anak mereka karena mungkin kelelahan di kantor.

"Tidur lagi yuk, Sayang..."

Zia bisa bernapas lega saat bayinya melepaskan mulut mungilnya itu dari puting payudaranya. Dia pun menepuk-

nepuk pelan pantat anaknya yang mulai menguap. Hingga sekitar lima belas menit kemudian Alvian tertidur kembali.

❧ ♥ ❧

"*Nghhh...*"

Zia melenguh pelan saat merasa pinggulnya diremas lembut. Leher dan telinganya pun seperti sedang diciumi seseorang. Lalu kemudian ciuman itu beralih mejadi hisapan kuat di tengkuknya.

"*Ahhh.*"

Remasan pada pinggul Zia berhenti dan digantikan dengan remasan lembut pada payudaranya. Dia pun memaksakan matanya untuk terbuka. Sontak saja matanya melotot ketika melihat sang suamilah yang sudah mengganggu tidurnya.

"Giooo. Jangan macem-macem... Aku masih gak bisa layanin kamu..." Zia berusaha mendorong suaminya menjauh. Dia takut kalau tiba-tiba Gio khilaf sedangkan dia masih dalam masa nifas.

"Gak macem-macem kok. Cuma grepe-grepe dikit doang..." Gio malah kian menjadi. Dia mengulum cuping telinga Zia dengan tangannya yang masih berada pada payudara sang istri.

"Nanti kamu pengen...," tolak Zia lagi. Suaminya itu memang kelewat mesum dan selalu ingin menyentuhnya.

"Kalau aku pengen tinggal masukin mulut kamu aja."

"GIO!"

"Iya, bercanda kok," ujar Gio begitu melihat mata istrinya melotot horor setelah mendengar jawabannya barusan.

"Lagian baru juga seminggu gak begituan. Gimana nanti kalau harus berbulan-bulan?" cibir Zia.

"Kata dokter 'kan empat puluh hari juga udah bisa. Kamu jangan coba-coba bohongin aku ya..."

"Apaan sih? Itu mulu yang ada di pikiran kamu. Dasar mesum gak ketulungan."

"Jangan salah loh, kamu suka aku mesumin."

"Mana ada. Jangan ngarang deh kamu. Udah ah, aku mau tidur lagi mumpung Vian belum bangun."

"Yaudah sini tidurnya aku peluk." Gio menepuk tangannya agar Zia mendekat padanya.

"Jangan modus!"

"Gak modus kok. Udah sini aku peluk tidurnya."

Gio meraih tangan Zia dan menarik istrinya itu agar lebih rapat padanya. Lalu dia lingkarkan sebelah tangannya ke pinggang Zia. Dia kecup kening istrinya itu dengan penuh kasih sayang.

"I love you, Mama."

"I love you too, Papa."

Beberapa tahun kemudian...

Zia tersenyum begitu telah selesai memakaikan pakaian untuk putranya. Dia kecup pipi anaknya yang terlihat tampan dalam balutan kemeja dan juga tuxedo kecilnya itu. Tak lupa dia juga menambahkan aksen dasi untuk semakin menyempurnakan penampilan sang buah hati.

"Anak mama ganteng banget sih. Papa mah kalah," ujar Zia gemas.

"Masa sih? Papa sama Vian 'kan gantengnya sama." sahut Gio menimpali. Dia menghampiri anak dan istrinya itu lalu memberikan kecupan di pipi Alvian seperti apa yang dilakukan Zia tadi.

"Makasih ya, Sayang... Makasih sudah menghadirkan Vian di tengah-tengah kita," bisik Gio di telinga Zia. Senyumnya makin merekah ketika melihat istrinya itu menganggukkan kepala. Lalu dia pun memajukan wajah untuk mengecup kening sang istri.

"Papa sayang kalian." Gio memeluk istri dan anaknya yang merupakan sumber kebahagian hidupnya.

"Ian juga sayang papa..."

Begini saja sudah lebih dari cukup bagi Gio. Dia teramat bahagia karena memiliki istri yang begitu sabar dalam menghadapi kelakuannya. Ditambah dengan kehadiran putra mereka yang begitu menggemaskan.

"Udah sekarang gantian kamu yang siap-siap Sayang."

Kini hanya tinggal Zia sendiri yang belum bersiap-siap. Suami dan anaknya itu sudah rapi dan tampan dengan memakai

pakaian serupa. Setelah memiliki anak, dia memang lebih mengutamakan sang anak daripada dia sendiri.

Zia mengambil *dress* berbahan tile yang sebelumnya sudah dia persiapkan. Lalu diapun masuk ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Tak lama kemudian Zia keluar dari kamar mandi dengan *dress*-nya itu.

"Gi..."

"Iya, Sayang?"

Beralih dari sang anak, Gio menoleh pada istrinya. Dia tersenyum saat menyadari kalau resleting *dress* Zia belum terpasang. Dia pun melangkah mendekat pada sang istri lalu menarik resleting itu hingga tertutup sempurna.

Begitu *dress*-nya sudah terpasang rapi, Zia pun mulai berdandan seraya merapikan rambutnya.

"Jangan dandan cantik-cantik ya, nanti aku cemburu," bisik Gio di telinga sang istri. Tadinya dia mendekat pada Zia dan mengusap bahu istrinya yang terbuka.

Bisikkan Gio sontak membuat Zia terkekeh. Suaminya itu selalu saja bertingkah posesif padanya. "Masa yang lain cantik-cantik, akunya malah buluk sih? Kalau kamu kegaet yang lain gimana?" tanya Zia bercanda.

"Gak mungkinlah, Sayang... Aku itu udah cinta mati sama kamu. Gak mungkin ada perempuan lain yang bisa ngalihin fokus aku dari kamu."

"Gombal banget..."

Senyum Zia terbit di bibirnya saat Gio mengecup pipinya mesra. Suaminya itu memang mesum, tapi selalu bisa membahagiakannya. Sikap romantis dan perhatian yang Gio tunjukkan kerap membuatnya berbunga.

"I love you, istriku..."

Zia memejamkan mata saat merasakan Gio mengecup bibirnya lembut. Biarlah lipstik yang baru saja dia pakai luntur

karena ciuman suaminya itu. Toh dia pun memang menikmati dan menyukai setiap sentuhan sang suami.

"Kamu cantik," bisik Gio lagi. Dia menoleh sesaat ke belakang untuk melihat Vian. Begitu mengetahui anaknya yang ternyata fokus pada mainan mobil-mobilannya itu, dia pun kembali mencium dan melumat bibir Zia.

"Gi... Jangan bilang kamu mau gituin aku kayak kelulusan SMA dulu." Zia memukul tangan sang suami yang dengan nakalnya malah meremas payudaranya. Dia kembali ingat kejadian ketika dia ingin merayakan kelulusan SMA. Di mana sang suami malah mengajaknya berhubungan badan terlebih dahulu, hingga membuat mereka telat. Jangan sampai sekarang pun begitu. Karena Zia tidak ingin terlambat pada acara wisudanya.

"Masih ingat aja kamu," sahut Gio terkekeh.

"Iyalah ingat. Kamu mana pernah bisa nahan kemesuman kamu itu? Pas waktu aku pulih dari melahirkan aja langsung kamu embat," gerutu Zia. Beruntungnya Gio hanya seperti itu padanya. Dia tidak bisa membayangkan dan tidak akan rela jika Gio melakukannya dengan wanita lain.

"Habisnya kamu bikin enak sih."

"Dasar otak selangkangan. Mimpi apa aku punya suami mesumnya gak ketulungan kayak kamu."

"Jangan salah loh. Punya suami mesum malah enak. Kamu bakal puas lahir batin pokoknya. Dijamin bisa klimaks berkali-kali. Bahkan sampai lemes"

"Gioooo!"

"Hahah ampun sayangku..."

Setelah sempat menunda pendidikannya selama satu tahun, akhirnya Zia bisa merasakan wisuda sama seperti yang lainnya. Dia tersenyum pada suami yang menggendong anak

mereka, juga kedua orang tua dan mertuanya yang juga ikut menghadiri acara kelulusannya.

Zia mendekat pada Gio untuk mengecup pipi putranya. Rasanya dia tak pernah menyesal hamil dan melahirkan Vian meskipun harus menunda kuliahnya. Karena sekarang dia sudah bisa menyelesaikan kuliahnya.

"Selamat ya, Sayang..."

Zia memeluk papa dan mamanya bergantian, lalu mertuanya yang juga ikut memberinya selamat. Terakhir dia memeluk Gio yang selama ini sudah mendampingi dan mendukung apapun keinginannya.

"Happy graduation, Sayang..." Gio mendekap seraya mencium puncak kepala Zia.

"Makasih ya... Kamu udah dukung aku selama ini." Zia melepaskan pelukannya dari sang suami. Lalu dia pun menjingkitkan kakinya untuk mengecup pipi Gio. "*I love you*, suamiku."

"*Love you too, honey...*"

"Selamat ya, Zi... *Sorry*, aku telat. Tadi jadwal lagi padat."

Zia menoleh ke belakang dan tersenyum saat melihat kehadiran Keisha. Sahabat sekaligus adik iparnya itu melangkah mendekat padanya.

"Happy graduation..."

Gio tersenyum melihat istri dan adiknya yang berpelukan. Dia bersyukur karena akhirnya Keisha sudah kembali bersama mereka. Dan kini, adiknya itu tengah sibuk dengan profesinya sebagai model.

Setelah dari kampus, mereka pun memutuskan untuk langsung pulang ke rumah dan makan-makan dalam rangka merayakan acara kelulusan Zia.

Jalan-jalan bertiga dengan anak mereka kini menjadi kebiasaan baru bagi Gio dan Zia. Mereka berdua masing-masing menggandeng tangan sang anak dan mengikuti ke mana langkah kaki si kecil membawa mereka.

"Ma, Pa, mau tu...," tunjuk Vian begitu melihat penjual gulali yang ada di taman.

"Yaudah, papa beliin. Vian mau warna merah muda apa hijau?"

"Hijau, Pa."

"Kamu ajak Vian duduk di sana dulu aja. Aku beliin gulali buat anak kita dulu," ujar Gio pada Zia. Zia pun menganggukkan kepalanya dan membawa anaknya itu menuju kursi taman tak jauh dari mereka.

Mendengar celoteh Vian seakan menjadi kesenangan tersendiri bagi Zia. Dia mengelus dan mencium rambut anaknya itu dengan sayang.

"Mama sayang kamu, Nak."

"Ian juga sayang Mama."

Tak lama kemudian Gio datang dengan membawakan gulali seperti keinginan Vian. Dia langsung menyerahkan gulali itu kepada sang anak.

"Makasih ya, Pa. Ian sayang papa..."

Gio terkekeh saat Vian memeluk lehernya seraya mendaratkan kecupan di pipinya. Dia pun balas memeluk anaknya itu.

"Sama-sama sayangnya papa."

Melihat suami dan anaknya tersenyum bahagia seperti itu membuat Zia pun ikut tersenyum. Dia tidak pernah menyangka kalau kebahagiannya memang ada pada Gio. Anak laki-laki yang dulu berani mencium pipinya ketika dia baru berusia lima tahun. Laki-laki yang mengaku mencintainya padahal saat itu dia masih anak SMP. Serta laki-laki yang

sudah berani masuk ke kamar dan mencumbunya sedangkan mereka belum ada ikatan pernikahan.

Meskipun mesum, namun Gio tetaplah laki-laki yang bertanggung jawab. Dia selalu mengutamakan kepentingan keluarga. Beruntungnya Zia bisa memiliki laki-laki itu.

"Zia... Dasi aku mana sayang?" tanya Gio yang tampak sibuk mondar-mandi di kamar mereka. Dia mencari berbagai macam benda yang entah mengapa pagi ini terasa sulit untuk dia temukan. Memang kalau sudah tergesa-gesa, sesuatu yang ada di depan mata pun sering tak terlihat.

"Di laci bawah!" seru Zia ikut berteriak karena dia sedang ada di kamar anak mereka. Saat Vian berusia tiga tahun, anaknya itu memang sudah minta dibuatkan kamar sendiri. Dan tentunya di kamar anak mereka itu dipenuhi berbagai macam mainan dari pemberian keluarga mereka ataupun dibelikan oleh Gio sendiri. Suaminya memang sangat menyayangi anak mereka dan hampir memanjakannya.

Zia tersenyum puas ketika melihat putranya sudah rapi dengan seragam TK yang melekat di tubuh mungil itu. Dia pun membereskan peralatan tulis milik Vian dan memasukkannya ke dalam tas. Setelah itu dia berniat kembali ke kamar untuk mengecek suaminya yang sepertinya masih kelimpungan.

"Sayang... Kamu ngeliat berkas yang kemarin gak?" tanya Gio yang tampak sibuk menggeledah meja yang berisi beberapa buku dan berkas penting itu.

"Yang mana sih?"

"Yang map merah itu loh...."

"Bukannya semalam udah kamu masukin tas?" tanya Zia heran.

Begitu mendengar jawaban sang istri, Gio pun mengecek isi tasnya. Dia menepuk dahinya pelan karena ternyata memang sudah ada di dalam tas.

"Oh iya aku lupa."

"Kamu gimana sih? ‘kan semalam kamu masukin duluan biar gak lupa," sahut Zia geleng-geleng kepala. Hari ini rencananya Gio akan melakukan meeting penting yang sangat berpengaruh pada perusahaan yang dipegang suaminya itu. Makanya semalam dia sudah mempersiapkan semuanya. Namun, akibat bangun kesiangan jadilah dia terburu-buru seperti ini.

"Lain kali kalau besok ada *meeting* itu tidur yang benar. Bukannya malah nidurin aku sampai pagi," celetuk Zia yang membuat Gio tertawa. Istrinya itu lucu sekali mengingatkan apa yang mereka lalui semalam hingga membuatnya kesiangan.

"Habisnya kamu enak sih. Jadi ‘kan pengen nidurin mulu."

"Dasar!"

"Udah ayo sarapan dulu. Nanti kamu beneran telat dan gak sempat makan."

"Iya, ayo."

Zia menggandeng lengan Vian saat melangkah keluar dari gerbang sekolah TK anaknya itu. Keningnya mengkerut saat anaknya itu malah menghentikan langkah kaki mungilnya.

"Ma, mau es cream...," rengek Vian seraya menunjuk kedai es cream tak jauh dari sekolah itu. Matanya menatap Zia dengan pandangan memohon yang tentu saja membuat Zia tak tega.

"Yaudah kita beli es cream."

"*Horray*!"

Betapa bahagianya Zia saat melihat binar ceria di wajah putranya. Apalagi Vian langsung menghambur memeluk kakinya. Dia berterima kasih pada sang suami yang telah membuat anak semenggemaskan ini lahir dari rahimnya.

"Kita makan es cream sambil nunggu papa ya, Ma?" celoteh Vian begitu mereka melangkah menuju kedai es cream itu. Dia yang sangat bersemangat melangkahkan kaki menuju kedai itu.

"Iya."

Begitu sampai di kedai es cream, Zia pun memesankan es cream yang diinginkan putranya. Lalu mereka melangkah menuju tempat duduk yang disediakan di sana.

"Adek apa anaknya, Mbak?"

Zia menoleh saat mendengar suara ibu-ibu bertanya. Dia pun menjawab setelah sadar kalau pertanyaan itu memang dialamatkan padanya.

"Anak saya, Bu."

"Wah. Nikah muda ya, Mbak?"

"Iya, Bu. Pas umur saya delapan belas tahun saya nikah dan langsung hamil beberapa bulan kemudian."

"Ohh gitu... Ayahnya ke mana?"

"Papanya lagi di kantor. Tapi katanya bentar lagi nyusul ke sini," sahut Zia lagi. Dia beralih pada sang anak begitu melihat wajah Vian belepotan dengan es cream. Dia pun meraih tisu dan membersihkan pipi serta bibir anaknya itu.

"Papaaaa..."

Zia menghentikan gerakan tangannya membersihkan pipi sang anak begitu Vian mendongakkan wajahnya dan berseru dengan riang. Dia pun hanya geleng-geleng kepala saat menyadari kehadiran Gio.

"Enak es creamnya, Sayang?" tanya Gio yang langsung diangguki anaknya. Gio pun menggerakkan tangan mengacak rambut anaknya itu.

"Papa mau?"

"Boleh. Tapi suapin ya."

"Aaaa."

Gio membuka mulut ketika Vian menyendokkan es cream dan menyuapinya. "Eemm enaknya," ujar Gio yang membuat anaknya terkekeh.

"Ayo habiskan es creamnya. Setelah itu kita pulang."

"Gimana kerjaannya?" tanya Zia begitu mereka sedang dalam perjalanan pulang. Zia menoleh ke belakang untuk melihat anaknya yang malah tertidur.

"Lancar kok. Oh iya, Sayang... Tadi ‘kan aku ada *meeting* di dekat studio tempat Keisha kerja. Terus aku mampir bentar ke sana. Kamu tau gak aku ketemu siapa?"

"Siapa emang?"

"Aku ketemu Bastian. Ternyata yang punya studio itu papanya. Dan sekarang dia yang pegang. Aku baru tau loh kalau orang tua Bastian ada bisnis di bidang permodelan."

"Terus?"

"Yang aku lihat lagi Bastian kayaknya naksir Keisha deh."

"Kok bisa?"

"Entahlah? Aku juga agak heran. Dulu Bastian biasa aja ke Keisha. Sekarang dia malah keliatan suka gitu."

"Ya wajar sih, Keisha makin cantik soalnya. Sah-sah aja kok kalau banyak yang suka. Andai dia mau buka hati juga mungkin udah punya pendamping sekarang ini."

"Iya kayak kita yang udah punya Vian kan?"

"Hmn. Tapi misal beneran Bastian suka sama Keisha... Kamu ngizinin?"

"Kalau Bastian memang serius aku bakal dukung kok. Aku juga mau ngeliat adik aku bahagia. Kasian juga Keisha sampai sekarang masih sendiri. Biar dia juga tau gimana enaknya tidur ada yang nemenin. Apalagi pas ada yang nidurin. Kayak kamu aja udah makin ketagihan aku tidurin 'kan?"

"Ih apa sih? Kok tiba-tiba ke sana."

"Hahaha bercanda kok sayang..."

⊰⊰⊰ ♥ ⊱⊱⊱

Begitu sampai rumah, Gio pun menggendong Vian dan menidurkannya di kamar anak mereka itu. Barulah setelahnya dia menghampiri Zia ke kamar seraya berganti pakaian.

"Zi..."

"Hmn."

"Kita bulan madu yuk sayang."

Kening Zia bertaut ketika mendengar ucapan suaminya itu. "Bulan madu bukannya buat orang yang baru nikah? Lah kita 'kan udah lama nikahnya. Udah punya anak juga."

"Gak mesti buat yang baru nikah kok. Lagian 'kan dulu kita gak pernah bulan madu. Mau ya?" bujuk Gio. Dia menghampiri Zia dan memeluk istrinya itu.

"Vian diajak kan?"

"Iya. Bulan madu sekaligus liburan kita bertiga."

"Mau ke mana emangnya?"

"Terserah kamu mau ke mana. Aku ngikut."

"Aku pikir-pikir dulu ya."

"Iya." Gio mencium pipi Zia kilat. Bibir istrinya itu juga tak luput dari ciumannya. "Ngomong-ngomong kamu masih pake kontrasepsi sampai sekarang?"

"Beberapa bulan lagi kayaknya efeknya udah habis sih. Kenapa emangnya?"

"Gak usah pake lagi ya. Biar kita bisa punya anak lagi."

"Iya terserah kamu aja."

"Kalau aku ajak begituan sekarang mau juga gak?"

"Eh?"

"Mau ya?"

"Nanti aja deh."

"Sekarang aja."

"Yaudah."

Extra Tiga

Zia memeluk pundak Gio saat suaminya itu bergerak kian cepat di atas tubuhnya. Dia melingkarkan kakinya di pinggang sang suami agar membuat penyatuan mereka lebih dalam. Tubuhnya tiba-tiba melengkung, tangannya pun meremas lengan Gio kuat disertai desahan panjang dari bibirnya ketika akhirnya dia mengalami pelepasannya lagi.

Setiap kali bercinta dengan sang suami, selalu saja Zia dibuat beberapa kali sampai pada puncak gairahnya. Suaminya itu begitu pandai memanjakan tubuhnya hingga dia bisa merasakan kepuasan yang teramat hebat.

Mata Zia kembali terpejam ketika merasakan kalau suaminya kembali bergerak di bawah sana. Payudaranya pun tak lepas dari remasan tangan besar suaminya itu. Tak ayal puncak payudaranya sering dihisap dikulum maupun diemut oleh Gio.

"*Ahhh ahhhh...*"

Zia kembali mendesah saat menerima hujaman Gio yang tak terkendali. Kewanitaannya terasa penuh dengan milik sang suami. Tubuhnya pun tersentak-sentak seiring dengan hujaman keras yang Gio lakukan.

"Aku hampir, Sayang..."

"*Aakkhhh...*" Gio ambruk di atas tubuh Zia begitu kejantanannya telah mengeluarkan isinya di dalam kewanitaan sang istri. Dia menatap Zia dengan senyum mengembang di bibir. Lalu dia pun mengusap wajah sang istri yang dipenuhi keringat akibat perbuatan mereka barusan.

Begitu spermanya telah keluar semuanya, Gio pun menarik lepas kejantanannya dari milik Zia. Dia berbaring miring di sebelah sang istri seraya mendekapnya ke dalam pelukan. Lalu dia tarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka.

"Makasih ya, Sayang... Belakangan ini kamu udah jarang nolak pas aku ajak begituan."

"Hmn."

"Tapi kok punya kamu masih sempit sih? Kayak masih pertama kali aja."

"Masa?"

"Iya. Tambah enak aja rasanya."

Jawaban Gio barusan membuat Zia tersenyum. Jelas saja miliknya tetap terasa rapat karena dia rajin merawat asetnya itu. Ditambah lagi dia sering meminum jamu untuk merapatkan vagina. Dan ternyata memang terbukti, Gio semakin lengket dan betah menggaulinya. Dia melakukan itu semata-mata untuk menyenangkan sang suami dan agar hubungan mereka tetap mesra dan harmonis.

"Jadi suka apa enggak?"

"Ya suka lah, Sayang. Suka banget malah."

Zia hanya tertawa mendengarnya. Dia pun semakin merapatkan tubuhnya pada sang suami.

"Aku cinta kamu, Gi. Jangan pernah tinggalin aku ya..."

"Aku juga cinta kamu, Sayang. Aku gak bakalan ninggalin kamu. Aku janji. Kamu itu hidup aku,. Sama aja aku bunuh diri kalau tanpa kamu di samping aku."

"Gombal!"

"Serius loh."

"Iya-iya aku percaya."

"Sekali lagi yuk," ajak Gio dengan wajah tanpa dosanya.

"Mesum!"

"Kamu juga suka dimesumin."

Gio membalikkan posisi Zia hingga istrinya itu tengkurap. Sedangkan dia berada di atas tubuh sang istri. Sebelah tangannya menggenggam tangan Zia dan sebelahnya lagi menuntun kejantanannya memasuki kewanitaan Zia.

"*Akhh shit...* Kamu enak banget *babyhh...*" Gio menggeram saat miliknya kembali berada di dalam sang istri. Rasanya luar biasa nikmat hingga membuatnya tak mampu berkata-kata. Dia pun mulai menggerakkan pinggulnya maju-

mundur dan kadang turun naik. Alhasil Zia yang ada di bawah kuasa tubuhnya pun mendesah keenakan.

"Gii... *Uhhh... Akhh...*" Zia mendongakkan wajahnya ke atas begitu Gio mengecup lehernya. Tangan suaminya itu menyusup ke bagian depan tubuhnya dan meremas payudaranya. Sementara pinggul Gio masih terus bergerak menghujam miliknya.

"Zia... Sayang..."

Gerakan pinggul Gio kian bertambah cepat saat desahan Zia semakin nyaring. Dia melepaskan tangannya dari payudara sang istri lalu meremas pantat Zia dengan gemas. Kejantanannya bergerak keluar-masuk kewanitaan Zia.

Gio menekuk kaki Zia hingga istrinya itu menungging. Dia pun kembali melesakkan kejantanannya seraya memegangi pinggul sang istri. Desahan saling bersahut-sahutan keluar dari bibir mereka.

"Giooo akkkhh akuuuh..." Desahan Zia terputus saat tubuhnya mengejang disertai lelehan hangat keluar dari miliknya begitu Gio sibuk mengeluar-masukkan kejantanannya.

"*Babyyhh...*" Gio masih aktif bergerak menghujam Zia. Dia dorong kejantanannya lebih dalam ketika akhirnya dia sampai pada puncak gairahnya juga. "*Akkkhhh yesss!*"

Zia memejamkan matanya merasakan tembakan Gio di dalam miliknya. Bagian bawahnya benar-benar terasa penuh dengan perpaduan cairan kenikmatan mereka berdua. Apalagi milik sang suami yang masih ada di dalam miliknya terasa membuat kewanitaannya kian membengkak.

"Makasih ya sayangku. *I love you.*"

Gio menarik lepas kejantanannya dari kewanitaan sang istri. Dia cium kening dan juga pipi Zia lembut.

"Capek, Gi."

"Iya, sekarang kita istirahat ya. Benar-benar istirahat."

"Papa... Mama..."

Zia perlahan-lahan mulai membuka matanya saat mendengar suara putra kecilnya disertai dengan ketukan pintu

kamar mereka. Dia pun melepaskan diri dari pelukan Gio, lantas turun dari ranjang. Dia punguti pakaian mereka yang berhamburan di lantai lalu memakai pakaiannya sendiri dengan kilat. Barulah setelah itu dia membuka pintu untuk menemui sang anak.

"Vian udah bangun dari tidurnya ya, Sayang?"

Zia berjongkok untuk menyejajarkan tingginya dengan sang anak. Lalu dia pun mengusap pipi sang anak.

"Huum. Papa tidur ya, Ma?" tanya Vian ketika melihat Gio masih terlelap di atas tempat tidur orang tuanya.

"Jya, Sayang..."

"Papa gak pakai baju tapi kok selimutan sih, Ma?"

"Tadi papa kegerahan makanya lepas baju. Terus malah kedinginan, jadi papa pakai selimut," alibi Zia.

"*Maafin mama ya, Nak. Mama gak maksud bohongin kamu. Nanti kalau sudah besar, kamu bakal ngerti kok,"* batin Zia berbicara.

"Owhhh."

Suara kekehan keluar dari bibir Zia ketika melihat anaknya itu mengangguk lucu. Dia pun gemas dan menghadiahi satu kecupan di pipi anaknya.

"Jadi Vian nyari papa sama mama mau ngapain?"

"Mau kue yang kemarin, Ma..."

"Yaudah ayo kita ambil di kulkas."

Dengan perlahan Zia menutup pintu kamar. Dia pun membawa anaknya itu ke dapur untuk mengambilkan puding yang dimaksud oleh anaknya.

"Enak ya, Sayang?"

"Huum. Enak, Ma."

"Yaudah makan yang banyak. Biar kamu cepat besar."

"Biar Ian bisa jadi abang ya, Ma?" tanya Vian polos.

"Eh? Emangnya Vian mau jadi abang?"

"Mau, Ma. Ian pengan punya adek cowok. Biar Ian ada temen main mobil-mobilan."

"Yaudah, Vian berdoa aja biar dikasih adik cowok ya..."

"Sipp, Ma."

Zia termenung setelah mendengar permintaan anaknya barusan. Sepertinya ini memang saat yang tepat untuk dia memulai program kehamilan lagi. Apalagi Gio juga sudah meminta untuk berhenti menggunakan kontrasepsi. Kuliahnya pun juga sudah usai, dan anaknya sudah cukup besar untuk memiliki adik. Tidak ada alasan lagi baginya menunda kehamilan. Semoga saja dia kembali dipercayakan Tuhan untuk memiliki malaikat kecil di tengah-tengah rumah tangganya.

"Diem aja. Ngelamunin apa sih hm?"

Zia tersentak begitu merasakan bahunya disentuh lembut. Dia pun menoleh dan tersenyum begitu melihat Gio. Suaminya itu sudah mandi karena rambutnya yang masih sedikit basah.

"Ini tadi si Vian minta adik."

"Tuh kan, anak kita aja udah mau punya adik. Jadi papa mamanya harus extra semangat buatinnya."

"Kamu mah emang semangat terus kalau soal itu," sahut Zia cemberut.

Extra Empat

Beberapa bulan kemudian..

Gio mengerang lirih begitu merasa kejantanannya sdiremas kuat. Dia pun mengangkat pinggul dan menekan miliknya agar lebih dalam memasuki kewanitaan sang istri. Tangannya meremas payudara Zia yang bergoyang karena gerakan istrinya di atas tubuhnya.

Tadinya Gio baru saja pulang dari kantor. Dia terkejut melihat Zia menyambutnya hanya dengan memakai pakaian tidur yang sangat seksi dan transparan. Lalu tanpa disangka-sangka, Zia malah menyerangnya lebih dulu. Istrinya itu memeluk dan mencium bibirnya intens seraya melucuti pakaiannya. Lalu atas inisiatifnya sendiri, Zia membawanya ke tempat tidur untuk menyatukan diri.

Kali ini Gio membiarkan Zia bertindak sesukanya. Dia menerima dan kadang membantu istrinya itu bergerak. Sungguh. Dia sangat suka melihat Zia yang agresif seperti ini. Hasratnya kian meningkat melihat istrinya yang sangat menggairahkan.

Gerakan demi gerakan yang dilakukan Zia sukses membuat Gio tak karuan. Entah dari mana istrinya itu belajar, yang jelas Gio hampir kewalahan ketika kewanitaan Zia berkedut dan meremas miliknya kuat. Apalagi bibir istrinya itu sedang mencium, menjilat dan bahkan menggigit leher dan pundaknya.

Hingga beberapa waktu kemudian, gerakan pinggul Zia kian cepat. Istrinya itu tersungkur di atas tubuhnya seiring dengan pelepasan hebatnya. Tak lama kemudian Gio pun menyusul melepaskan bukti gairahnya.

"Kamu hot banget sih, Sayang...," puji Gio seraya mengelus pundak telanjang istrinya. Dia terkekeh melihat rona malu-malu itu.

"Malu..."

"Ngapain malu? Aku ini suami kamu. Lagian aku suka kok kalau kamu kayak tadi," bisik Gio yang semakin membuat wajah Zia memerah.

"Kamu keliatan lebih seksi dan menggairahkan loh. Bahkan aku bisa langsung keluar karena kamu. Nanti sering-sering ya nyerang aku duluan."

"Gio!!!"

Gio merangkul Zia memasuki rumah orang tuanya. Anaknya sudah lebih dulu berlari masuk menemui orang tuanya. Semenjak pindah ke rumah sendiri, mereka tetap rutin mengunjungi rumah orang tuanya. Apalagi sekarang Keisha dan suaminya juga ada di sana.

Beberapa bulan yang lalu adiknya itu menikah dengan Bastian. Awalnya Gio sangat marah begitu melihat video panas Keisha bersama Bastian. Akibat Video itu jugalah adik dan sahabatnya itu dinikahkan. Syukurlah sekarang rumah tangga mereka tampak baik-baik saja.

"Mama sehat 'kan, Ma?" tanya Zia begitu berpelukan dengan mama mertuanya.

"Alhamdulillah, Mama sehat kok sayang...," sahut Kayla.

"Keisha sama Bastian udah datang ‘kan ya, Ma?"

"Iya sudah. Mereka lagi di kamar."

"Mereka gak ngapa-ngapain ‘kan ya?" tanya Gio lagi. Dia pun beranjak menuju kamar adiknya dulu. Senyum mengembang di bibirnya saat mendengar suara tawa Keisha.

"Apaan sih, Mas."

"Mau, ya..."

"Tapi bentar aja, ya."

"Iya, *honey*."

Gio geleng-geleng kepala begitu menyadari kalau adik dan sahabatnya itu sepertinya ingin berbuat mesum. Benar saja tak lama kemudian terdengarlah suara desahan Keisha disertai erangan Bastian. Ide jahil tiba-tiba hinggap di pikiran Gio.

"*Ahh... Ahhh... Honey...*"

"Mas... Nghh..."

"Keisha... Bastian..."

Dengan tidak tahu dirinya Gio malah mengetuk pintu kamar adiknya itu. Dalam hati dia tertawa karena mendengar suara umpatan Bastian akibat kesenangannya terganggu. Siapa suruh begituan sore-sore begini.

Toook toook

Gio kembali mengetuk pintu kamar itu saat menyadari kalau sepertinya Bastian dan Keisha tetap melanjutkan aksi mereka tanpa mempedulikan panggilannya. Terbukti dari desahan samar yang coba di tahan. Namun, akhirnya dia tersenyum puas saat mendengar langkah kaki mendekat.

"Ngapain sih lo, Gi?" tanya Bastian kesal. Bagaimana tidak kesal kalau kesenangannya bersama sang istri terganggu.

Penampilan Bastian yang berantakan membuat Gio tersenyum geli. Dia melirik ke dalam kamar yang ternyata tidak ada Keisha. Sepertinya adiknya itu sudah masuk ke kamar mandi.

"Lo habis ngapain?"

"Jangan sok bego lo. Lo pasti udah denger desahan kami."

"Selow bro. Masa sama kakak ipar begitu."

"Bodo amat! Mending gue lanjutin yang tadi." Tanpa mempedulikan Gio, Bastian langsung masuk ke kamar mandi menyusul sang istri. Di sana mereka kembali melanjutkan yang tadi tertunda. Desahan mereka pun saling bersahut-sahutan.

"*Ahhh*, Mas... Pelan-pelan..."

Gio hanya tertawa mendengar itu. Entah kenapa ada rasa senang tersendiri mengganggu keduanya.

"Kamu kenapa sih?"

Zia yang baru saja menghampiri Gio terheran-heran melihat suaminya itu tertawa terpingkal-pingkal.

"Aku habis gangguin Keisha sama Bastian yang lagi begituan, Sayang..."

"Ih dasar jail."

Gio baru saja memasuki kamar setelah pulang dari kantor. Keningnya mengkerut begitu menyadari wajah Zia yang terlihat pucat ketika istrinya itu keluar dari kamar mandi. Dia pun melangkahkan kaki menghampiri istri tercintanya itu.

"Kamu sakit, Sayang?" tanya Gio lembut. Dia merapikan rambut Zia yang tampak menutupi wajah istrinya itu.

"Enggak kok."

"Tapi wajah kamu pucat loh."

"Masa sih?"

Gio menganggukan kepalanya sebagai jawaban. Dia mengamati wajah sang istri lekat-lekat. "Kita ke rumah sakit yuk. Aku takut kamu kenapa-napa," ujar Gio seraya membelai pipi istrinya itu.

"Jangan berlebihan, Gi. Aku baik-baik aja kok. Kita gak perlu ke rumah sakit."

"Tapi..."

"Aku gak sakit," sahut Zia lagi disertai senyuman yang Gio tidak tahu apa maknanya.

"Terus?"

"Aku cuma lagi hamil anak kamu," ujar Zia mengulum senyum saat melihat ekspresi kaget sang suami.

"Kamu apa? Hamil? Serius?" tanya Gio beruntun. Zia pun hanya menganggukan kepalanya gemas.

"Iya, Papa."

"Aku bahagia banget dengarnya, Sayang... Vian juga pasti senang karena dia bakal punya adik." Gio langsung memeluk serta mengecupi wajah Zia sebagai ungkapan terima kasih.. Dia benar-benar tidak menyangka kalau ternyata Zia hamil.

"Apa jangan-jagan sikap agresif kamu itu gara-gara kehamilan ini?"

"Kayaknya sih gitu."

"Makasih ya, Sayang... Makasih sudah menjadikan aku papa lagi. *I love you so much*, Keziaku."

"I love you too."

Gio merangkum bibir Zia ke dalam ciumannya. Dia kecup lembut untuk menyalurkan rasa bahagia yang melandanya. Lalu diapun mengangkat dan membawa Zia berputar.

"Gioo udah... Aku pusing."

"Ah iya maaf ya, Sayang... Aku terlalu bahagia aja karena kamu hamil lagi."

Seperti dugaan Gio sebelumnya, Vian gembira sekali ketika mengetahui kalau akan memiliki adik. Dia mengelus perut mamanya lembut seolah mengajak adiknya yang ada di sana berbicara.

Dia tiada henti mengecup kening Zia seraya berterima kasih karena kehamilan kedua istrinya itu. Anak kedua mereka yang juga cucu kedua orang tua mereka. Sungguh, Gio tidak bisa melukiskan kebahagiaannya ini dengan kata-kata. Yang jelas dia sangat bahagia.

"Gi..."

"Hm?" Gio menundukkan wajahnya untuk menatap sang istri yang bersandar di dadanya.

"Kira-kira anak kita cowo apa cewek ya?"

"Dugaan aku cewek. Soalnya kamu makin cantik sih."

"Ih apa hubungannya? Dasar gombal mulu!"

"Entahlah sayang... Nanti pas udah bulannya, kita USG kalau mau tau jenis kelaminnya."

"Heem."

"Oh iya, Keisha kayaknya jangan dikasih tau dulu kalau aku hamil lagi, takutnya dia sedih karena belum hamil."

"Iya, Sayang."

"Makasih ya, Gi."

"Makasih buat?"

"Makasih udah mencintai aku dan menjadikan aku istri serta ibu dari anak-anak kamu," ujar Zia tulus.

"Aku yang harusnya bilang makasih ke kamu, Sayang. Makasih udah sabar ngadepin sikap mesum aku ya," ujar Gio disertai kekehannya.

"Apaan sih kamu. Gak jauh-jauh dari mesum."

"Intinya makasih sudah menemani hari-hari aku. Aku bahagia punya kamu, Sayang... Kamu itu pelengkap hidup aku. Tetap cintai aku ya...," pinta Gio yang diangguki Zia.

Zia memejamkan matanya saat melihat Gio yang seperti ingin mencium bibirnya. Beberapa senti lagi bibir mereka akan bertemu jika tidak mendapat gangguan dari putra mereka.

"Papa sama mama mau ngapain?"

Mereka seolah lupa kalau di sana masih ada Alvian. Kini, mereka kebingungan untuk mencari alasan apa yang tepat untuk menjelaskan pada anak mereka.

"Tadi mama kelilipan, Sayang... Makanya mau papa tiupin."

"Kalo kelilipan bukannya di mata ya, Pa? Kenapa Papa malah mau tiupin bibir Mama?"

Skak matt.

Gio terdiam tidak tahu harus menjawab apa. Sementara sang anak menatapnya penuh tanda tanya.

SELESAI